

ULB PRESS

BIOGRAFI

H. IBRAHIM YUSUF

ULAMA DAN FILSUF DARI PESISIR LABUHANBATU

Jejak Keilmuan, Keteladanan, dan Warisan
Abadi dari Ulama Besar Nusantara



MHD. AMIN, PRAIDA HANSYAH,
AHMAD YAHDIL FATA RAMBE

BIOGRAFI

H. IBRAHIM YUSUF

ULAMA DAN FILSUF DARI PESISIR LABUHANBATU
Jejak Keilmuan, Keteladanan, Dan Warisan Abadi Dari Ulama Besar Nusantara

Oleh :

Mhd. Amin, Praida Hansyah, Ahmad Yahdil Fata Ramber

Editor:
Ade Parlaungan Nasution
M. Irwansyah Hasibuan



ULB Press
Penerbit Universitas Labuhanbatu 2025

BIOGRAFI

H. IBRAHIM YUSUF

ULAMA DAN FILSUF DARI PESISIR LABUHANBATU

© 2025 Mhd. Amin, Praida Hansyah, Yahdil Fattah Rambe

All rights reserved.

Tidak ada bagian dari buku ini yang boleh diperbanyak, disalin, disimpan dalam sistem penyimpanan, atau dipindahkan dalam bentuk apa pun – elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman, atau lainnya – tanpa izin tertulis dari penerbit dan pemegang hak cipta.

ISBN:

Cetakan 1, November 2025

Deskripsi Fisik x + 145 hlm : 15.5 x 23 cm Bahasa Indonesia

Judul Buku:

BIOGRAFI

H. IBRAHIM YUSUF

ULAMA DAN FILSUF DARI PESISIR LABUHANBATU

Ditulis oleh:

Mhd. Amin, Praida Hansyah, Yahdil Fattah Rambe

Desain Sampul: **Azri Ismawan**

Tata Letak: **Agustina Nasution**

Editor: **Ade Parlaungan Nasution, M. Irwansyah Hasibuan**

Diterbitkan oleh:

ULB PRESS (Penerbit Universitas Labuhanbatu)

Anggota IKAPI No.086/Anggota Luar Biasa/SUT/2023

Jl. S.M. Raja No. 126-A, Km 3,5 Aek Tapa, Rantau Prapat, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia. Website : ulbpress.ulb.ac.id, Email : ulbpress@ulb.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Segala bentuk pelanggaran terhadap hak cipta buku ini dapat dikenai sanksi pidana dan/atau perdata sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Dicetak di Indonesia.

PENGANTAR PENULIS

Penulisan biografi H. Ibrahim Yusuf adalah sebuah perjalanan panjang: perjalanan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam menyusun buku ini, saya menyadari bahwa mengenang seorang ulama bukan sekadar mencatat tanggal, jabatan, dan peristiwa, tetapi berusaha menangkap esensi dirinya – nilai-nilai yang ia hidupkan, teladan yang ia tinggalkan, dan cahaya yang ia nyalakan.

Buku ini disusun berdasarkan:

- Wawancara dengan anak-anak dan keluarga beliau,
- Ingatan murid-muridnya,
- Dokumen dan arsip pribadi,
- Naskah khutbah dan tulisan tangan beliau,
- Catatan lembaga pendidikan dan kantor keagamaan.

Walaupun tidak semua data tertulis secara lengkap karena keterbatasan arsip pada zamannya, kesaksian keluarga dan masyarakat menjadi sumber hidup yang menegaskan karakter beliau. Buku ini bukan hanya catatan sejarah, tetapi juga upaya merawat warisan moral seorang ulama pesisir yang telah memberikan napas pada kehidupan keagamaan Labuhanbatu selama puluhan tahun.

Semoga karya kecil ini menjadi amal jariah, menjadi jembatan pengetahuan bagi generasi muda, dan menjadi peneguh bahwa ulama sejati adalah yang hidup dalam hatinya, bukan hanya dalam kata-katanya.

Penulis

KATA PENGANTAR REKTOR UNIVERSITAS LABUHANBATU

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh

Buku yang Berjudul : Biografi H. Ibrahim Yusuf, Ulama Dan Filsuf Dari Pesisir Labuhanbatu adalah buku kedua dari Proyek Penulisan Biografi/kisah hidup dan perjuangan ulama atau tokoh agama islam yang ada di wilayah Kabupaten Labuhanbatu yang di inisiasi dan di dana oleh Universitas Labuhanbatu. Proyek penulisan buku ini merupakan komitmen Universitas Labuhanbatu untuk menguatkan Literasi dan menyebarkan pemikiran dan teladan baik dari tokoh tokoh besar khususnya kepada generasi muda. Sebelumnya pada tahun akhir 2024, Universitas Labuhanbatu telah menerbitkan Biografi H. Abdurrahim Djafar, Ulama besar dan Politikus Labuhanbatu, yang hidup dan berkarya di era yang sama dan juga merupakan sahabat terbaik dari H. Ibrahim Yusuf yang saat ini bukunya ada di tangan kita.

Kami menyadari bahwa tulisan tentang pemikiran ulama adalah lentera yang tak pernah padam sepanjang zaman. Menerbitkannya adalah menjamin cahaya ilmu itu menerangi generasi demi generasi.

Figur H. Ibrahim Yusuf sangat menarik untuk di tulis, disamping seorang ulama, beliau juga merupakan filsuf, yang kerap memberikan contoh kebijaksanaan, renungan, mencari kebenaran, memahami realitas, dan menyelidiki makna kehidupan melalui akal dan dilakukan dalam konteks Tauhid (Keesaan Allah) dan Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), sehingga tugas utama filsuf Muslim, seperti H. Ibrahim Yusuf ini memiliki kekhasan dan dimensi tambahan yang sangat penting. Tulisan seorang filsuf adalah kapsul waktu pemikiran. Mencetaknya adalah tindakan percaya bahwa rasionalitas hari ini akan relevan untuk keabadian.

Akhir kata, penerbitan Buku ini merupakan upaya kami untuk menjaga dan menyebarluaskan warisan intelektual Islam yang berharga. Kami berharap agar kehadiran buku ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menjadi referensi utama bagi para santri, akademisi, dan pembaca umum dalam memahami kedalaman pandangan H. Ibrahim Yusuf. Semoga Allah SWT menjadikan karya ini sebagai timbangan amal jariyah bagi almarhum H. Ibrahim Yusuf , serta memberikan manfaat yang luas bagi seluruh umat.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh

Rantau Prapat, Medio November 2025

Assoc.Prof. Ade Parlaungan Nasution, Ph.D

CATATAN EDITOR

Biografi seorang ulama bukan sekadar catatan perjalanan hidup, tetapi juga rekaman jejak intelektual, spiritual, dan sosial yang membentuk sejarah suatu masyarakat. Dalam konteks Labuhanbatu dan wilayah pesisir timur Sumatera, sosok H. Ibrahim Yusuf (1915–2000-an) bukan hanya dikenal sebagai pendakwah yang disegani, tetapi juga sebagai pendidik, pemikir, dan figur moral yang membangun peradaban lokal melalui keteladanan dan ilmu. Penulisan biografi ini lahir dari kesadaran bahwa banyak kontribusi ulama tradisional yang bertahan melalui pengaruh tataran masyarakat, tetapi belum terdokumentasikan secara sistematis. Padahal, jejak mereka merupakan fondasi penting bagi perkembangan keagamaan dan pendidikan Islam di berbagai daerah di Indonesia.

Ulama seperti H. Ibrahim Yusuf muncul dari pergulatan antara tradisi Melayu Islam, dinamika keagamaan Sumatera Timur, dan perkembangan pendidikan Islam pada awal abad ke-20. Pendidikan beliau yang berlapis—dari surau, madrasah rakyat, tradisi Naqsyabandiyah Babussalam, hingga Normal Islamic School Padang—membentuk karakter epistemologis yang khas: kombinasi antara pemahaman teks (*naqli*), penggunaan akal sehat (*aqli*), dan kesadaran spiritual (*dzauqi*). Dalam diri beliau terpadu tiga dimensi ulama Nusantara: guru musyawarah, pemimpin sosial, dan pembentuk moral masyarakat.

Biografi ini tidak hanya berusaha merekam fakta, tetapi juga memahami Makna di balik perjalanan hidup beliau. Hal ini sesuai dengan pendekatan Biografi Intelektual—yang tidak sekadar mencatat peristiwa, tetapi juga menelusuri gagasan, prinsip hidup, dan pengaruh yang ditinggalkan tokoh. Pendekatan ini relevan karena pengaruh H. Ibrahim Yusuf tidak hanya terletak pada pernyataan-pernyataannya, tetapi pada cara hidup, cara berpikir, serta kedalaman keteladanan yang ditanamkan kepada murid, masyarakat, hingga anak-anaknya.

Dari sisi metodologis, buku ini disusun melalui kombinasi beberapa pendekatan. Pertama, metode sejarah (historical method) digunakan untuk menelusuri sumber-sumber primer berupa arsip keluarga, naskah tulisan tangan, catatan khutbah, dokumen pendidikan, dan arsip lembaga keagamaan. Kedua, pendekatan kualitatif-fenomenologis diterapkan melalui wawancara mendalam dengan keluarga, murid, dan masyarakat yang pernah berinteraksi langsung dengan beliau. Ketiga, pendekatan biografi intelektual dipakai dalam menganalisis pemikiran, metode dakwah, dan pandangan hidup beliau tentang manusia, masyarakat, dan Tuhan. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi, sehingga biografi ini tidak hanya informatif, tetapi juga analitis.

Sumber data utama buku ini sebagian besar berasal dari kesaksian lisan keluarga dan murid-murid beliau, serta manuskrip pribadi yang masih terjaga hingga hari ini. Selain itu, berbagai literatur klasik dan modern digunakan untuk menelusuri konteks pemikiran yang membentuk diri beliau. Beberapa referensi akademik mengenai budaya Melayu, sejarah pendidikan Islam, dan teori sosial – misalnya pemikiran Al-Ghazali, Syed Naquib al-Attas, Ki Hadjar Dewantara, hingga Paulo Freire – dilibatkan untuk memberikan konteks yang lebih kaya. Namun demikian, harus diakui bahwa masih terdapat keterbatasan, terutama karena beberapa data historis tidak lengkap, dan sebagian besar memori tentang beliau ditransmisikan secara lisan. Oleh karena itu, penulisan ini diposisikan sebagai dokumentasi awal yang diharapkan dapat membuka ruang penelitian lanjutan.

Penulisan biografi ini juga didorong oleh kebutuhan historis untuk melestarikan ingatan kolektif masyarakat tentang ulama mereka. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, keteladanan ulama seperti H. Ibrahim Yusuf menjadi rujukan moral yang semakin relevan. Ia mengajarkan adab sebelum ilmu, musyawarah dalam setiap keputusan, toleransi dalam perbedaan, serta kesederhanaan sebagai ciri utama ulama. Pengaruhnya tidak hanya tercermin dari

lembaga pendidikan yang ia dirikan, tetapi juga dari karakter masyarakat yang lebih religius, damai, dan beradab.

Secara khusus, buku ini berusaha menempatkan H. Ibrahim Yusuf dalam garis sejarah keilmuan Melayu-Islam. Wilayah Labuhanbatu bukanlah ruang kosong; ia memiliki tradisi keulamaan yang panjang sejak abad ke-19, terhubung dengan tarekat, madrasah, dan gerakan pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, H. Ibrahim Yusuf merupakan figur yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menggabungkan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan masyarakat pesisir di era modern.

Akhirnya, penulisan biografi ini tidak hanya bertujuan untuk mengenang sosok besar, tetapi juga sebagai ikhtiar akademis dan kultural untuk mendokumentasikan warisan ulama daerah yang kontribusinya nyata. Harapannya, buku ini dapat menjadi:

1. Rujukan sejarah lokal bagi generasi muda Labuhanbatu;
2. Referensi akademik bagi peneliti pendidikan dan sejarah Islam Nusantara;
3. Inspirasi moral bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman;
4. Bentuk penghormatan terhadap para ulama yang telah berjasa membangun peradaban.

Biografi ini merupakan persembahan bagi mereka yang mencintai ilmu, menghormati guru, dan percaya bahwa keteladanan adalah warisan paling berharga dalam kehidupan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PENGANTAR PENULIS	ii
KRONOLOGI KEHIDUPAN	iii
METODOLOGI PENULISAN	iv
PENDAHULUAN AKADEMIK.....	v
BAGIAN I - AWAL KEHIDUPAN DAN LATAR KELUARGA	
Bab 1. Asal Usul dan Lingkungan Sosial.....	1
1.1 Pesisir Labuhanbatu: Gambaran Geografis dan Budaya.....	1
1.2 Garis Keturunan dan Identitas Keluarga.....	4
1.3 Kondisi Masyarakat dan Tradisi Keagamaan Setempat.....	6
Bab 2. Masa Kanak-Kanak	9
2.1 Pendidikan yang Ditanamkan dalam Keluarga.....	12
2.2 Karakter dan Kebiasaan Sejak Kecil.....	14
2.3 Pengaruh Lingkungan terhadap Kepribadian	16
BAGIAN II - PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN PEMIKIRAN	
Bab 3. Pendidikan Dasar Keagamaan.....	22
3.1 Riwayat Pendidikan	22
3.2 Guru-Guru Pertama dan Pembentukan Pemikirannya	24
Bab 4. Perjalanan Menuntut Ilmu Tinggi	39
4.1 Studi di Babussalam dan Tarekat.....	39
4.2 Studi di Madrasah Azizi dan Normal Islamic School	41
4.3 Pembentukan Karakter Intelektual	45
BAGIAN III - PERAN, PENGABDIAN, DAN KEPEMIMPINAN	
Bab 5. Kiprah Dakwah di Masyarakat	48
5.1 Metode Dakwah.....	48
5.2 Pengaruh Dakwah terhadap Masyarakat Pesisir.....	52
5.3 Kegiatan Dakwah Rutin	54
Bab 6. Kepemimpinan dan Peran Sosial	60
6.1 Kepemimpinan di Tengah Masyarakat.....	60
6.2 Menyelesaikan Konflik Sosial dan Keagamaan	64
6.3 Komitmen pada Persatuan Umat.....	67

BAGIAN IV – PEMIKIRAN DAN WARISAN ILMIAH	
Bab 7. Dunia Pemikiran H. Ibrahim Yusuf	73
7.1 Kerangka Epistemologi.....	73
7.2 Relasi Akal dan Wahyu	75
7.3 Filsafat dalam Tradisi Melayu Islam	77
Bab 8. Konsep-Konsep Kunci.....	82
8.1 Ketuhanan dan Hakikat Manusia	82
8.2 Etika, Adab, dan Spiritualitas	84
8.3 Masyarakat Ideal dalam Pemikirannya	87
Bab 9. Relevansi Pemikiran di Era Modern	90
9.1 Dialog dengan Tantangan Kontemporer	90
9.2 Moderasi Beragama dan Sosial.....	93
9.3 Kontribusi terhadap Diskursus Keislaman Nusantara	96
BAGIAN V – KETELADANAN DAN JEJAK SEJARAH	
Bab 10. Kehidupan Pribadi dan Keluarga	100
10.1 Rumah Tangga dan Keturunan	100
10.2 Kehidupan Sehari-hari.....	101
10.3 Nilai-Nilai yang Ditinggalkan	105
Bab 11. Pengakuan, Pengaruh, dan Jejak Sejarah	112
11.1 Pengaruh pada Generasi Muda.....	112
11.2 Peninggalan Intelektual dan Moral	117
11.3 Makam, Ziarah, dan Memori Kolektif.....	119
PENUTUP	122
Refleksi Penutup	124
Efilog.....	127
Daftar Pustaka	130
Lampiran.....	132
Index	139
Tentang Penulis	141

BAGIAN I -AWAL KEHIDUPAN DAN LATAR KELUARGA

BAB 1. ASAL USUL DAN LINGKUNGAN SOSIAL

1.1 Pesisir Labuhanbatu: Gambaran Geografis dan Budaya

Pada awal abad ke-20, kawasan pesisir timur Pulau Sumatra yang kini dikenal sebagai Kabupaten Labuhanbatu adalah ruang hidup yang berorientasi pada sungai dan laut. Muara-muara, rawa bakau, dan anak-anak sungai—termasuk aliran utama Sungai Barumun—menjadi jalur utama mobilitas, ekonomi, dan pertukaran budaya. Di sepanjang garis pantai itulah muncul permukiman-permukiman Melayu tradisional dengan kehidupan sosial yang kuat berpusat pada surau, pasar pelabuhan kecil, dan pola kerja nelayan atau petani bercocok tanam. Kondisi inilah yang menjadi latar bagi kelahiran dan masa kanak-kanak H. Ibrahim Yusuf pada tahun 1915 di Sei Berombang, Kecamatan Panai Hilir.

Sei Berombang dan Desa-desa tetangga seperti Sei Sakat merupakan unit sosial-spasial yang khas: rumah-rumah panggung di tepi air, dermaga kayu, dan surau sebagai titik pertemuan sosial-keagamaan. Pada masa pra-modern, akses fisik antarkampung sangat bergantung pada perahu dan sampan; komunikasi antardaerah lebih banyak berlangsung melalui jalur air daripada jalan darat. Kehidupan keagamaan dan pendidikan informal—mengaji di surau, majelis pada hari besar Islam, dan guru kampung—menjadi mekanisme utama pembentukan pengetahuan keagamaan di komunitas ini. Gambaran ini penting untuk memahami bagaimana lingkungan bentuk-bentuk awal pemikiran dan karakter seorang anak yang lahir pada 1 Muharram 1333 H / 1915 M di Sei Berombang.

Seiring berlalunya dekade, terutama pasca-Proklamasi sampai pertengahan abad ke-20, perubahan infrastruktur dan administrasi mulai mengubah wajah pesisir. Pusat pemerintahan dan fasilitas publik berkembang; jaringan jalan darat

mulai menghubungkan permukiman yang sebelumnya terisolasi; sekolah negeri dan madrasah mulai berdiri di tingkat kecamatan dan desa; dan listrik serta telekomunikasi secara bertahap masuk ke sejumlah kampung pesisir. Transformasi ini menggeser sebagian besar mobilitas tradisional dari jalur air ke jalur darat, membuka akses yang lebih besar ke pendidikan formal dan pengaruh intelektual dari pusat-pusat kota seperti Rantauprapat dan Medan. Perubahan struktural ini tercermin dalam pertumbuhan penduduk Panai Hilir: dari lebih kurang 35.811 jiwa pada sensus 2010 menjadi 42.761 pada sensus 2020, dengan estimasi mencapai sekitar 45.102 jiwa pada pertengahan 2023 – indikator kenaikan konektivitas dan urbanisasi lokal.

Perubahan ekonomi juga nyata. Sektor tradisional – perikanan tangkap, pertanian kelapa, dan usaha kecil pelabuhan – mempertahankan peran pentingnya, namun sejak akhir abad ke-20 muncul tekanan dan peluang baru dari komoditas perkebunan (termasuk kelapa sawit di dataran yang lebih luas) serta integrasi pasar yang lebih besar. Munculnya aktivitas ekonomi baru ini menimbulkan dua efek yang saling terkait: (1) peningkatan pendapatan sebagian rumah tangga sehingga memperluas akses pendidikan formal; dan (2) pergeseran pola pekerjaan yang membuat generasi muda mulai mencari kesempatan di sektor non-tradisional atau merantau ke kota. Dokumentasi statistik dan studi ekonomi regional mencatat peran komoditas perkebunan serta perikanan sebagai penggerak ekonomi lokal dalam dua dekade terakhir.

Dalam bidang pendidikan tinggi dan penelitian lokal, perkembangan institusi-institusi – seperti berdirinya Universitas Labuhan Batu (ULB) yang merupakan hasil konsolidasi beberapa sekolah tinggi lokal – memperlihatkan bagaimana akses ke pendidikan tinggi kini tersedia di pusat kabupaten sehingga menstimulus sirkulasi ide dan kapasitas intelektual wilayah. Hadirnya lembaga-lembaga semacam ULB memperkuat hubungan antara basis pendidikan formal modern dan tradisi belajar di surau-surau desa; akibatnya, tokoh-tokoh agama dan pendidik

lokal (termasuk alumnus-alumnus madrasah dan pesantren) memiliki jalur baru untuk memperluas pengaruhnya dalam ranah sosial-politik dan pendidikan. Perkembangan ini relevan ketika menilai warisan intelektual H. Ibrahim Yusuf yang, meskipun lahir pada masa ketika pendidikan formal masih minim, hidup dan berkarya pada masa perubahan struktur pendidikan lokal.

Apa arti semua transformasi itu bagi biografi H. Ibrahim Yusuf? Untuk dua hal utama. Pertama, kelahiran dan tumbuh-kembangnya di lingkungan yang kental tradisi surau dan budaya Melayu-Islam memberi dasar etis dan spiritual yang kuat—nilai yang kemudian ia kembangkan dalam dakwah dan pengajaran. Kedua, gelombang perubahan infrastruktur dan institionalisasi pendidikan selama hidupnya menyediakan peluang baru bagi penyebaran pengaruhnya: dari ceramah-ceramah di surau dan majelis kampung ke pendidikan formal yang melahirkan murid-murid terorganisir dan lembaga-lembaga yang meniru model-modelnya (sekolah, madrasah, majelis taklim). Dengan demikian, perjalanan sejarah ruang (Sei Berombang→Panai Hilir→Labuhanbatu) dan perjalanan hidup individu saling berjejaring; lingkungan membentuk tokoh, dan tokoh itu pada gilirannya menjadi agen perubahan di lingkungan yang sama.

Akhirnya, meskipun Sei Berombang dan Sei Sakat kini lebih terhubung dan memiliki fasilitas publik yang tidak tersedia pada 1915—sekolah negeri, fasilitas kesehatan dasar, jaringan jalan, dan layanan publik lain—akar budaya lokal yang menghargai guru, majelis ilmu, dan solidaritas tetap hidup. Narasi hidup H. Ibrahim Yusuf harus dibaca di atas dua palung waktu ini: (a) masa kelahiran yang dipengaruhi oleh dunia sungai-surau; dan (b) masa berkiprah ketika perubahan sosial-ekonomi membuka ruang aksi lebih luas. Menghubungkan keduanya memberikan pembaca pemahaman utuh tentang mengapa ia menjadi figur yang relevan secara lokal sekaligus mampu menyentuh generasi yang hidup di era modernisasi.

1.2 Garis Keturunan dan Identitas Keluarga

H. Ibrahim Yusuf lahir pada Selasa, 1 Muharram 1333 H atau bertepatan dengan tahun 1915 M di Sei Berombang, sebuah kampung pesisir di Kecamatan Panai Hilir, Labuhanbatu. Ia bukan hanya lahir dari lingkungan religius, tetapi juga dari keluarga yang memiliki akar keulamaan yang kuat. Kedua orang tuanya, KH. M. Yusuf Said Hasibuan dan Nur Cahaya, dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai keluarga yang menjunjung tinggi ajaran Islam dan memelihara tradisi keilmuan sejak generasi sebelumnya. Ayahnya merupakan seorang yang dihormati, dikenal sebagai pribadi yang disiplin, berwibawa, dan tekun dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Sementara ibunya, Nur Cahaya, adalah sosok perempuan yang lembut, berakhhlak kuat, serta menjadi teladan dalam ketabahan dan kesabaran. Dalam keluarga ini, nilai-nilai agama bukan hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi dibentuk melalui contoh hidup sehari-hari. Surau, kitab, dan ruang belajar sederhana adalah bagian dari keseharian mereka. Maka, sejak kecil Ibrahim Yusuf tumbuh dalam atmosfer yang mendorong kedekatan dengan ilmu agama, adab, dan tradisi keislaman yang kental.

Ibrahim Yusuf bukan satu-satunya dalam keluarga yang tumbuh menjadi tokoh agama. Ia memiliki tiga saudara kandung, semuanya dikenal dengan gelar keulamaan dan memiliki reputasi tersendiri di masyarakat Labuhanbatu:

1. KH. H. Mhd. Dayan Hasibuan
2. KH. H. Baharuddin Hasibuan
3. KH. Harun Al-Rasyid Hasibuan

Keempat bersaudara ini dikenal masyarakat sebagai keluarga yang membawa cahaya ilmu ke berbagai penjuru daerah pesisir. Mereka tidak hanya melanjutkan warisan Pendidikan dari ayahnya, tetapi juga berkontribusi besar dalam menghidupkan surau, madrasah, dan majelis ilmu di wilayah Panai Hilir dan sekitarnya. Keluarga Hasibuan ini menjadi salah satu pilar keagamaan di

daerahnya, dihormati karena ilmu, akhlak, dan keteguhan mereka dalam berdakwah.

Dalam lingkungan keluarga religius semacam inilah Ibrahim Yusuf dibentuk. Persaudaraan yang tumbuh di antara mereka tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga menciptakan atmosfer kompetitif yang sehat dalam menuntut ilmu agama. Setiap anak laki-laki diarahkan pada nilai-nilai tauhid, keilmuan, pengabdian, dan adab. Ini menjadi pondasi penting bagi perjalanan panjang hidup Ibrahim Yusuf sebagai ulama, pemikir, dan pendidik masyarakat pesisir.

Pada 13 Februari 1942, Ibrahim Yusuf memasuki fase baru kehidupannya ketika ia menikah dengan Cantek, putri dari Tuan Bilal Jalilun, seorang tokoh agama yang disegani di wilayahnya. Pernikahan ini bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan penyatuan dua keluarga yang sama-sama kuat dalam tradisi keilmuan dan pengabdian kepada masyarakat.

Ketika Ibrahim Yusuf berangkat ke Makkah untuk kedua kalinya pada tahun 1981, istrinya turut menyertainya. Di tanah suci, atas bimbingan gurunya, nama istrinya kemudian diganti menjadi Hj. Jamilah binti Jalilun, sebuah penamaan yang memberikan makna religius dan identitas spiritual baru bagi perjalanan hidup mereka. Pergantian nama ini merupakan tradisi yang tidak jarang terjadi kepada para jemaah yang mendapatkan bimbingan khusus dari para ulama Haramain.

Setelah menikah, pasangan ini menetap di Labuhanbilik, sebuah kawasan yang ketika itu berkembang sebagai pusat interaksi keagamaan dan sosial masyarakat pesisir. Dari rumah sederhana yang penuh dengan suasana keilmuan dan nilai-nilai keteladanan, tumbuhnya sebuah keluarga besar yang kelak melanjutkan warisan pendidikan, akhlak, dan pengabdian H. Ibrahim Yusuf. Dari pernikahan Ibrahim Yusuf dan Hj. Jamilah binti Jalilun, lahirlah tiga belas anak. Keluarga ini tumbuh menjadi keluarga besar yang berperan penting dalam

melanjutkan nilai-nilai ilmu, adab, dan pengabdian yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Berikut nama-nama anak mereka:

1. Drs. Ahmad Muhyar
2. Ahmad Muhkzie
3. Siti Kudrah
4. Siti Aisyah
5. Drs. M. Kifrawi
6. Siti Saudah
7. Abdullah (meninggal usia 6 hari)
8. Siti Hamdiah
9. Ahmad Khazali
10. Drs. Abd. Hamid Zahid
11. Dra. Fauziah Hanim
12. Drs. M. Irsyad Kamil
13. Nurhamidah

Sebagian besar dari mereka berpendidikan tinggi dan berkiprah di berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan dan sosial-keagamaan. Hal ini menjadi bukti bahwa keluarga ini tidak hanya berakar pada nilai-nilai ilmu, tetapi juga berhasil mentransmisikannya kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, garis keturunan Ibrahim Yusuf bukan sekadar catatan administratif tentang orang tua, saudara, istri, dan anak-anaknya. Ia adalah landasan sosiologis yang menjelaskan bagaimana lingkungan keluarga membentuk pribadi ulama besar ini. Keluarga yang dekat dengan surau, kitab, dan tradisi keilmuan menjadi ruang pembentukan karakter yang kelak menjadikan Ibrahim Yusuf sebagai salah satu ulama paling disegani di wilayah Labuhanbatu.

1.3 Kondisi Masyarakat dan Tradisi Keagamaan Setempat

Pada awal abad ke-20, kawasan pesisir Labuhanbatu – khususnya Sei Sakat, Sei Berombang, dan Panai Hilir – dikenal sebagai wilayah yang memiliki karakter masyarakat religius dan sangat menjaga tradisi keislaman. Permukiman yang terbentang di sepanjang aliran sungai dan pesisir laut ini dihuni oleh komunitas Melayu, Mandailing, dan beberapa kelompok pendatang yang secara kultural memiliki keterikatan kuat dengan ajaran Islam. Surau-surau kayu, rumah persulukan, dan majelis taklim menjadi pusat aktivitas masyarakat, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang membangun solidaritas sosial, musyawarah, pendidikan anak-anak, hingga penyelesaian persoalan adat. Dalam kehidupan sehari-hari, agenda keagamaan seperti tahlilan, marhaban, pengajian malam Jumat, dan wirid bulanan menjadi aktivitas yang menggerakkan ritme sosial masyarakat.

Di wilayah inilah, terutama di Sei Berombang, ajaran Islam bukan sekadar dianut, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat. Tradisi membaca Al-Qur'an sudah dimulai sejak masa kanak-kanak, sementara etika kesopanan, penghormatan kepada guru, dan pentingnya adab dijadikan sebagai pedoman interaksi antarwarga. Dalam konteks sosial seperti itu, kelahiran H. Ibrahim Yusuf pada tahun 1915 tidak hanya menambah jumlah warga kampung, tetapi hadir dalam ruang sosial yang telah matang dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual Islam. Ia tumbuh di tengah masyarakat yang memuliakan ulama, menghormati ilmu, dan menjadikan surau sebagai pusat kehidupan, bukan sekadar ritual keagamaan.

Kehidupan keagamaan masyarakat Panai Hilir diperkuat oleh keberadaan tokoh ulama lokal yang menjadi panutan, termasuk KH. M. Yusuf Said Hasibuan, ayah dari Ibrahim Yusuf. Beliau bukan hanya guru mengaji, tetapi juga mendirikan rumah persulukan – tempat khalwat, zikir, pengajian tasawuf, dan pembinaan spiritual bagi masyarakat. Rumah persulukan ini berfungsi sebagai pusat latihan

rohani, di mana masyarakat belajar ketekunan ibadah, kedisiplinan spiritual, dan pembersihan jiwa melalui tuntunan syariat dan tasawuf. Kehadiran persulukan tersebut membuat keluarga Hasibuan menjadi salah satu rujukan utama dalam kehidupan keagamaan wilayah Panai Hilir. Dengan demikian, Ibrahim Yusuf sejak kecil menyaksikan langsung bagaimana ulama dihormati, bagaimana ilmu dijaga, dan bagaimana rumahnya menjadi tempat keluar-masuk masyarakat yang hendak belajar agama.

Kondisi religius ini dapat dianalisis melalui perspektif teori perilaku dan perkembangan kepribadian, yang menegaskan bahwa lingkungan memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas, orientasi moral, dan kecenderungan perilaku seseorang. Dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, misalnya, anak-anak belajar perilaku terutama melalui modeling, yaitu meniru perilaku tokoh yang mereka anggap signifikan. Dalam kasus Ibrahim Yusuf, figur ayahnya sebagai ulama dan mursyid persulukan adalah model perilaku utama yang ia lihat setiap hari: memimpin zikir, mengajar kitab, memberi nasihat kepada masyarakat, dan mempertahankan disiplin spiritual. Di sisi lain, ibunya, Nur Cahaya, menghadirkan model akhlak dan keteguhan batin yang memperkuat nilai-nilai keislaman di dalam rumah. Dengan demikian, perilaku religius, cara berbicara, cara menghitung waktu ibadah, hingga cara bersikap terhadap masyarakat telah menjadi bagian dari proses internalisasi karakter sejak usia dini.

Sementara itu, teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner menegaskan bahwa keluarga, budaya lokal, dan institusi sosial seperti surau dan persulukan merupakan mikrosistem yang paling kuat mempengaruhi perkembangan manusia. Dalam konteks Panai Hilir, mikrosistem yang membentuk Ibrahim Yusuf bukanlah sekadar keluarga biasa, melainkan keluarga ulama yang dikelilingi oleh aktivitas zikir, pengajian, dan dialog keagamaan. Ditambah dengan masyarakat kampung pesisir yang menjadikan agama sebagai pusat identitas sosial, pengaruh lingkungan tersebut menciptakan atmosfer ideal bagi tumbuhnya kepribadian

seorang calon ulama. Dengan kata lain, Ibrahim Yusuf dibentuk oleh lingkungan yang mengajarkan keteguhan iman bukan melalui kata-kata, tetapi melalui praktik hidup sehari-hari yang ia saksikan dan alami.

Melalui pemahaman teoritis ini, kita dapat melihat dengan jelas bahwa menjadi ulama bukanlah pilihan yang muncul tiba-tiba dalam diri Ibrahim Yusuf, melainkan hasil dari proses pembentukan panjang yang melibatkan keluarga, masyarakat, struktur tradisi, dan pengalaman keseharian. Tradisi keagamaan di Sei Sakat dan Sei Berombang, rumah persulukan yang menjadi pusat spiritual, serta peran orang tua yang alim ulama menjadi fondasi sosio-kultural yang membentuk sikap, pola pikir, dan orientasi hidupnya sebagai pendakwah kelak. Dengan demikian, memahami kondisi masyarakat dan kehidupan keagamaan di Panai Hilir bukan hanya memberikan gambaran sejarah lingkungan kelahiran Ibrahim Yusuf, tetapi juga membantu pembaca melihat bagaimana seorang tokoh besar dibentuk oleh kultur religius yang kuat dan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan kepribadiannya.

BAB 2. MASA KANAK-KANAK

Masa kanak-kanak H. Ibrahim Yusuf tidak sama seperti kebanyakan anak-anak pesisir Labuhanbatu pada awal abad ke-20. Jika anak-anak lain menghabiskan waktu dengan bermain di tepian sungai atau berlarian di antara pepohonan bakau yang tumbuh subur di sekitar Sei Berombang, Ibrahim kecil justru menjalani hari-harinya mengikuti langkah seorang ulama besar – ayahnya sendiri, KH. M. Yusuf Said Hasibuan. Sejak usia sangat belia, ia sudah diajak mendampingi ayahnya menghadiri berbagai kegiatan dakwah, mulai dari pengajian di surau-surau kecil, undangan ceramah pada acara adat masyarakat, hingga khutbah Jumat di masjid-masjid yang tersebar di sepanjang pesisir Panai Hilir dan kampung-kampung di pedalaman Labuhanbatu.

Pada masa itu, rentang tahun 1915 hingga 1930, perjalanan dakwah bukanlah aktivitas yang mudah dan nyaman. Jalan darat masih berupa tanah merah yang becek saat musim hujan, sementara sebagian besar akses menuju kampung-kampung hanya dapat ditempuh melalui jalur sungai atau laut. Namun, bagi Ibrahim kecil, perjalanan panjang itu bukan beban; ia menganggapnya sebagai ruang belajar paling berharga. Setiap kali ayahnya berdiri menyampaikan ceramah—baik di bawah lampu teplok dalam surau kayu, atau di hadapan jamaah yang memadati masjid kampung—ia menyimak dengan penuh perhatian. Kata demi kata yang keluar dari lisan ayahnya membentuk gambaran besar tentang agama, adab, dan tanggung jawab seorang ulama kepada masyarakat.

Tidak hanya menyimak, Ibrahim kecil memiliki kebiasaan lain yang kelak sangat mempengaruhi perkembangan intelektualnya: ia gemar mencatat. Pada zamannya, buku tulis bukanlah barang yang mudah didapat. Kertas yang digunakan pun sering kali berupa potongan kertas kosong, sampul bekas, atau lembaran yang dijilid sederhana. Namun, dengan segala keterbatasan itu, Ibrahim kecil menjadikan setiap potongan kertas sebagai wadah ilmu. Ia mencatat nasihat ayahnya, mengutip kalimat-kalimat hikmah yang ia dengar dalam ceramah, atau menuliskan kembali isi pelajaran dari kitab-kitab yang diajarkan di rumah persulukan keluarga.

Kebiasaan menulis ini begitu menempel dalam dirinya, hingga membentuk pola hidup yang cukup unik. Menurut penuturan keluarga, Ibrahim kecil bahkan tidak membiasakan diri tidur menggunakan bantal. Ia lebih senang menggunakan buah kelapa sebagai alas kepalanya saat beristirahat. Meski terdengar aneh, pilihan itu memiliki tujuan: ia ingin memastikan bahwa setiap kali terbangun dari tidur, ia langsung berada dalam posisi yang memudahkan untuk menghafal kembali catatan-catatan pelajaran agama yang ia buat. Tidur baginya bukan semata-mata istirahat, melainkan bagian dari disiplin menuntut ilmu. Buah kelapa yang keras

itu menjadi simbol kedisiplinan dan tekad – mengajarkan dirinya untuk tidak larut dalam kenyamanan agar pikirannya tetap terjaga dan fokus pada hafalan.

Kebiasaan mencatat, menghafal, serta mengikuti ayahnya berdakwah ke berbagai penjuru Labuhanbatu merupakan bagian dari pola pendidikan tradisional masyarakat Panai Hilir pada masa itu. Di wilayah pesisir yang masih memegang kuat tradisi keilmuan Islam, seorang anak laki-laki sering diperkenalkan kepada dunia dakwah sejak dini, terutama bila ia lahir dari keluarga ulama. Namun dalam kasus Ibrahim Yusuf, keterlibatannya bukan hanya sekadar mengikuti, melainkan menjadi proses pembentukan karakter yang sangat dalam. Kehidupan masyarakat pada masa itu juga sangat menghormati ulama, sehingga kehadiran seorang anak ulama di tengah-tengah jamaah membuatnya sejak kecil terbiasa berinteraksi dengan masyarakat, melihat berbagai persoalan sosial, dan menyaksikan bagaimana agama dijadikan pedoman hidup oleh penduduk pesisir.

Dilihat dari perspektif perkembangan kepribadian, apa yang dialami Ibrahim Yusuf pada fase ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menegaskan bahwa seorang anak membentuk perilaku dan kepribadiannya melalui peniruan tokoh yang ia teladani. Ayahnya – sebagai ulama, guru, dan mursyid persulukan – adalah model perilaku paling kuat baginya. Setiap perjalanan dakwah, setiap pengajian, setiap nasihat, dan setiap interaksi ayahnya dengan masyarakat menjadi materi pembelajaran yang terserap secara mendalam dalam memori Ibrahim kecil.

Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh konteks mikrosistem – keluarga, lingkungan rumah, dan komunitas terdekat. Dalam kasus Ibrahim Yusuf, rumah persulukan, surau, dan komunitas religius Panai Hilir menjadi ekosistem pendidikan paling fundamental. Kehidupan sehari-harinya dikelilingi oleh aktivitas ibadah, zikir, pengajian, dan pertemuan masyarakat. Semua itu bukan sekadar lingkungan fisik, tetapi lingkungan psikologis yang membentuk cara berpikir dan orientasi hidupnya.

Dengan demikian, masa kanak-kanak Ibrahim Yusuf bukan hanya fase pertumbuhan biologis, melainkan fase pembentukan spiritual dan intelektual yang sangat intens. Ia tumbuh di tengah masyarakat pesisir yang religius, hidup dalam keluarga ulama yang dihormati, menyerap ilmu dari rumah persulukan, mencatat semua nasihat ayahnya, dan menghafalkan pelajaran sejak dini. Kebiasaan-kebiasaan itu kelak menjadi fondasi kuat yang membentuknya menjadi ulama besar, pendakwah berpengaruh, dan pemikir yang disegani di Labuhanbatu serta wilayah sekitarnya.

2.1 Pendidikan yang Ditanamkan dalam Keluarga

Sejak masa kanak-kanak, pendidikan yang diterima H. Ibrahim Yusuf tidak dimulai dari sekolah formal, melainkan dari pendidikan keluarga yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter dan kecerdasan spiritualnya. Dalam rumah tangga KH. M. Yusuf Said Hasibuan dan Nur Cahaya, pendidikan bukanlah aktivitas terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi melekat pada setiap percakapan, tindakan, dan kebiasaan yang dijalani di rumah. Sebagai keluarga ulama yang hidup di kawasan religius Panai Hilir, mereka menjadikan ilmu dan adab sebagai pilar utama dalam membesarkan anak-anak.

Ayahnya, KH. M. Yusuf Said Hasibuan, tidak sekadar menjalankan peran seorang kepala keluarga, tetapi juga menjadi guru pertama bagi Ibrahim kecil. Setiap hari adalah kesempatan bagi sang ayah untuk mengajarkan dasar-dasar agama: mulai dari membaca Al-Qur'an, mengenal huruf-huruf Arab, memahami akhlak, hingga memperkenalkan konsep dasar tauhid. Pendidikan berlangsung bukan hanya di dalam rumah, tetapi juga di rumah persulukan yang ia bangun sebagai pusat spiritual masyarakat. Di tempat inilah Ibrahim kecil menyaksikan langsung bagaimana ayahnya melatih masyarakat berzikir, memberikan nasihat, memimpin pengajian, dan membina kehidupan agama komunitas pesisir.

Lingkungan rumah persulukan yang penuh aktivitas rohani itu menciptakan suasana pendidikan yang alami. Ibrahim kecil tumbuh melihat bagaimana ayahnya

teguh dalam menjalankan syariat, disiplin dalam ibadah, dan penuh hikmah ketika menjawab pertanyaan masyarakat. Semua ini menjadi “kurikulum tersembunyi” yang ia serap setiap hari. Pendidikan keluarga di rumah Hasibuan bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga edukasi karakter – bagaimana menghormati orang tua, menjaga kesederhanaan hidup, menghargai waktu, dan bersikap rendah hati. Bagi keluarga ini, adab didahulukan sebelum ilmu; dan adab pula yang menjadi dasar setiap pembelajaran dini bagi Ibrahim Yusuf.

Peran ibunya, Nur Cahaya, juga sangat besar. Ia mengajarkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati. Dalam masyarakat pesisir yang ramai dengan aktivitas dakwah ayahnya, ia memastikan rumah tetap menjadi ruang yang kondusif bagi ilmu. Dengan kelembutan dan kedisiplinannya, ia membentuk suasana emosional yang stabil bagi perkembangan mental anak-anaknya. Dalam banyak hal, ibunya adalah guru pertama dalam mendidik rasa dan akhlak Ibrahim Yusuf; memberikan keseimbangan antara ketegasan ayah dan kehangatan ibu – dua unsur yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak ulama.

Selain itu, keluarga Hasibuan memiliki budaya membiasakan anak mencatat dan menghafal. Ibrahim kecil didorong untuk selalu membawa kertas atau buku tulis sederhana, agar setiap nasihat atau pelajaran dari ayahnya dapat ia abadikan. Kedisiplinan ini kelak membentuk kemampuan literasi agama yang kuat. Ia terbiasa mengulang kembali pelajaran setelah mendengarnya, bahkan menghafalnya sebelum tidur. Di sinilah kebiasaan unik Ibrahim kecil menggunakan buah kelapa sebagai bantal menemukan maknanya. Dengan tidak menggunakan bantal empuk, ia melatih dirinya untuk tidak terlena oleh kenyamanan, sehingga ketika bangun dari tidur, pikirannya tetap fokus dan disiplin untuk melanjutkan hafalan.

Jika dilihat dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, pola pendidikan keluarga seperti ini merupakan bentuk pendidikan yang sangat efektif. Anak

belajar bukan hanya dari instruksi, tetapi dari peniruan terhadap perilaku orang tuanya. Melihat ayahnya mengajar, memimpin zikir, menegakkan shalat malam, dan mendidik masyarakat membuat Ibrahim kecil membangun citra diri sebagai seseorang yang kelak akan mengemban tugas keagamaan serupa. Sementara itu, teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang religius, teratur, dan penuh aktivitas spiritual merupakan mikrosistem yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian dan orientasi hidup seorang anak. Inilah yang terjadi pada Ibrahim Yusuf: ia tumbuh dalam atmosfer yang memadukan keteladanan, kedisiplinan, dan kedekatan spiritual.

Dengan demikian, pendidikan keluarga yang diterima Ibrahim Yusuf bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan karakter melalui contoh dan kebiasaan. Rumah mereka bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga madrasah kecil tempat nilai-nilai agama ditanamkan sejak dini. Dari lingkungan inilah muncul seorang anak yang kelak tumbuh menjadi ulama besar, pendakwah berpengaruh, dan pendidik yang disegani di sepanjang pesisir Labuhanbatu. Fondasi yang dibangun dalam keluarganya menjadi batu pertama yang menuntun perjalanan panjangnya dalam ilmu dan dakwah.

2.2 Karakter dan Kebiasaan Sejak Kecil

Sejak usia yang sangat muda, H. Ibrahim Yusuf telah menunjukkan karakter dan kebiasaan yang berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya di lingkungan pesisir Panai Hilir. Anak-anak kampung pada masa itu umumnya tumbuh dengan kehidupan yang sederhana – bermain di tepian sungai, membantu orang tua di kebun kelapa, atau ikut melaut ketika musim ikan melimpah. Namun, Ibrahim kecil justru tumbuh dengan kedekatan yang kuat terhadap kegiatan keagamaan, pengajian, dan interaksi langsung dengan masyarakat melalui dakwah yang dibawa ayahnya, KH. M. Yusuf Said Hasibuan.

Salah satu karakter paling menonjol dari Ibrahim kecil adalah rasa ingin tahu dan kecintaannya pada ilmu. Bahkan pada usia yang masih belia, ia telah

menunjukkan perhatian besar terhadap apa pun yang disampaikan ayahnya, baik dalam pengajian maupun dalam percakapan sehari-hari di rumah persulukan. Ketika mendampingi ayahnya berdakwah dari satu kampung ke kampung lain, ia tidak sekadar menjadi pengikut kecil yang duduk diam di sudut surau, tetapi menjadi pendengar yang aktif, menyimak setiap kalimat yang terucap dan meresapinya dalam ingatan. Kecenderungan untuk memperhatikan detail-detail kecil inilah yang kemudian membentuk kedalaman pemahaman keilmuannya kelak.

Kebiasaan lainnya yang memperlihatkan kesungguhan Ibrahim kecil dalam menuntut ilmu adalah kegemarannya mencatat. Dengan kertas sederhana yang sering ia kumpulkan dari lembaran bekas atau potongan kertas pemberian ayahnya, ia menuliskan kembali pelajaran yang ia Dengarkan – mulai dari nasihat tentang akhlak, kisah-kisah keteladanan, hingga isi ceramah ayahnya ketika berdakwah. Kebiasaan mencatat ini menunjukkan bahwa sejak kecil ia telah memiliki disiplin intelektual, sebuah kemampuan yang tidak dimiliki banyak anak seusianya.

Selain menulis, kebiasaan menghafal menjadi bagian penting dari rutinitas Ibrahim kecil. Ia sering mengulang kembali catatan-catatan pelajaran sebelum tidur, memastikan bahwa setiap nasihat yang ia dengar tidak hanya dimengerti tetapi juga benar-benar melekat dalam ingatan. Di sinilah muncul kebiasaan uniknya dalam menggunakan buah kelapa sebagai bantal. Ia percaya bahwa tidur tanpa bantal empuk akan membuatnya lebih mudah bangun dan langsung menyambung hafalan yang belum selesai. Kebiasaan ini menjadi simbol dari keteguhan, kerja keras, dan kecintaan yang luar biasa terhadap ilmu – sebuah karakter yang mengiringi langkahnya hingga dewasa.

Karakter disiplin Ibrahim kecil juga tampak dari kesehariannya dalam mengikuti ayahnya berdakwah. Perjalanan yang ditempuh tidak selalu mudah: melewati sungai-sungai kecil dengan sampan, berjalan kaki di jalan setapak, atau

menempuh perjalanan malam di bawah remang lampu teplok. Namun, ia menjalani semua itu tanpa keluhan. Justru, perjalanan itu membentuk kepekaan sosialnya – melihat beragam kondisi masyarakat, memahami kebutuhan umat, dan menyaksikan bagaimana agama menjadi penopang kehidupan masyarakat pesisir. Dari sinilah tumbuh karakter empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab moral yang kuat dalam dirinya.

Jika dilihat dari perspektif psikologi perkembangan, kebiasaan dan karakter Ibrahim kecil sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan (habit formation) yang menegaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara konsisten sejak kecil akan membentuk karakter dewasa. Kebiasaan disiplin dalam belajar, ketekunan mencatat, kesediaan mengikuti dakwah, serta keberanian menghadapi kesederhanaan hidup adalah unsur-unsur yang menanamkan identitas ulama sejati dalam dirinya jauh sebelum ia menginjak usia remaja. Demikian pula, teori modeling dalam pembelajaran sosial menjelaskan bahwa ia meniru keteladanan ayahnya secara langsung – belajar dari perilaku nyata, bukan dari instruksi semata. Dengan demikian, karakter dan kebiasaan Ibrahim Yusuf sejak kecil bukan hanya sekumpulan aktivitas masa kanak-kanak, tetapi merupakan fondasi pembentukan sosok ulama besar. Kedekatannya pada ilmu, kebiasaannya mencatat dan menghafal, disiplinnya dalam kehidupan sehari-hari, serta pembiasaan mengikuti kegiatan dakwah sejak usia dini menjadikannya matang secara spiritual dan intelektual lebih cepat dibandingkan anak-anak seusianya. Semua ini kelak menjadi modal penting dalam perjalanan panjangnya sebagai pendakwah, pendidik, dan pemikir besar yang mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Labuhanbatu.

2.3 Pengaruh Lingkungan terhadap Kepribadian

Lingkungan tempat H. Ibrahim Yusuf dibesarkan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadiannya. Pada masa 1915–1930, wilayah Sei Sakat, Sei Berombang, dan Panai Hilir adalah kawasan pesisir yang tidak hanya dikenal

dengan kehidupan sosial yang sederhana, tetapi juga dengan budaya keagamaan yang kuat dan terpelihara. Surau menjadi pusat masyarakat; rumah persulukan menjadi tempat menata batin; dan ulama – termasuk ayahnya sendiri, KH. M. Yusuf Said Hasibuan – menjadi poros kehidupan spiritual warga. Kehidupan yang sarat dengan nilai agama inilah yang menjadi lingkungan alami bagi Ibrahim kecil untuk bertumbuh, menyerap nilai-nilai, dan membentuk karakter yang kelak menandai seluruh perjalanan hidupnya.

Di kampung pesisir itu, aktivitas keagamaan bukan sekadar peristiwa ritual mingguan, melainkan bagian dari ritme hidup sehari-hari. Sejak fajar, masyarakat mulai berkumpul untuk salat Subuh berjamaah di surau; siang hari diisi dengan pengajian kecil; dan malam hari menjadi waktu bagi majelis zikir atau tahlilan. Anak-anak tumbuh dalam atmosfer yang memuliakan guru mengaji dan menjadikan ulama sebagai pemimpin moral. Masyarakat Panai Hilir memandang ilmu agama sebagai cahaya hidup, sementara keluarga Hasibuan menempatkan adab dan ilmu sebagai pilar utama pendidikan anak. Dalam lingkungan semacam itu, Ibrahim kecil tidak pernah terlepas dari suasana religius – baik ketika berada di rumah, di surau, mengikuti dakwah ayahnya, maupun berinteraksi dengan warga. Pengaruh lingkungan ini dapat dilihat dari bagaimana Ibrahim Yusuf menjalani masa kecil dengan penuh keseriusan dalam menuntut ilmu. Kebiasaannya mengikuti ayahnya berdakwah, mencatat isi ceramah, menghafal pelajaran sebelum tidur, hingga menggunakan buah kelapa sebagai bantal adalah refleksi dari pembiasaan yang lahir dari lingkungan yang menekankan kedisiplinan spiritual. Ia tumbuh melihat bagaimana ayahnya memimpin masyarakat, menenangkan hati warga yang gelisah, membantu mereka memahami persoalan hidup melalui agama, dan memberi contoh akhlak yang baik. Sementara ibunya menanamkan nilai kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seluruh aspek lingkungan rumah dan

kampung membentuk Ibrahim kecil tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan moral.

Dalam kajian psikologi perkembangan, keterpengaruhannya kuat ini selaras dengan teori Ekologi Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa lingkungan terdekat – mikrosistem – adalah faktor paling berpengaruh dalam perkembangan kepribadian. Bagi Ibrahim Yusuf, mikrosistem itu terdiri dari keluarga ulama, rumah persulukan, surau, dan komunitas kampung yang religius. Semua elemen tersebut secara bersama-sama menciptakan struktur pendidikan alami yang menanamkan nilai-nilai kesalehan, disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, teori Pembelajaran Sosial Bandura menegaskan bahwa anak-anak mempelajari perilaku melalui model atau teladan. Dalam hal ini, ayahnya menjadi model utama: sosok pemimpin spiritual yang tegas, berilmu, dan dihormati. Setiap tindakan, sikap, dan tutur kata sang ayah menjadi pedoman yang ditiru Ibrahim kecil secara konsisten.

Lingkungan pesisir Panai Hilir yang religius juga membentuk kepekaan sosial Ibrahim Yusuf. Dengan mengikuti ayahnya berdakwah dari satu kampung ke kampung lainnya – melewati sungai, menapaki jalan setapak, menghadiri rumah-rumah warga yang membutuhkan bimbingan – ia melihat langsung bagaimana masyarakat hidup dalam kesederhanaan, bagaimana agama menjadi penopang kehidupan mereka, dan bagaimana seorang ulama harus hadir untuk menguatkan mereka. Pengalaman-pengalaman ini melahirkan karakter empati serta rasa tanggung jawab mendalam terhadap umat, yang kelak menjadi ciri khas dakwah H. Ibrahim Yusuf.

Lingkungan yang mendidiknya sejak kecil bukan hanya membentuk kemampuan intelektualnya, tetapi juga membentuk kerangka pikir dan kepribadian moralnya. Kesederhanaan pesisir mengajarkan kemandirian; aktivitas dakwah mengajarkan keberanian dan kepercayaan diri; persulukan mengajarkan kedalaman spiritual; sedangkan keluarga ulama menanamkan hierarki nilai –

bahwa ilmu harus diamalkan, adab harus dijaga, dan masyarakat harus dibimbing. Lingkungan seperti inilah yang menjadi pondasi kokoh bagi perjalanan hidupnya di kemudian hari, menjelaskan mengapa Ibrahim Yusuf tumbuh menjadi ulama yang bukan hanya berilmu, tetapi juga berakhlaq dan digdaya dalam dakwah.

Dengan demikian, memahami lingkungan masa kecil Ibrahim Yusuf bukan sekadar mengetahui latar sejarah, tetapi memahami bagaimana seorang ulama besar terbentuk. Lingkungan religius Panai Hilir, kehidupan keluarga yang disiplin, dan tradisi keilmuan yang hidup di rumah persulukan telah melahirkan seorang anak yang kelak memberikan kontribusi besar bagi kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Labuhanbatu. Dan melalui pembacaan ini, kita memahami bahwa perjalanan Ibrahim Yusuf tidak dapat dilepaskan dari tanah kelahirannya – sebuah lingkungan yang membentuk, mengukir, dan mengantarkannya menuju derajat ulama yang dihormati.

Selain pengaruh mikrosistem keluarga dan komunitas religius, perkembangan kepribadian Ibrahim Yusuf juga dapat dianalisis melalui konsep *mesosistem*, yaitu interaksi antara berbagai lingkungan yang ia tempati. Dalam konteks Ibrahim kecil, terdapat hubungan yang erat antara rumah, surau, rumah persulukan, dan ruang dakwah. Setiap lingkungan itu saling menguatkan, menciptakan konsistensi pola pendidikan yang ia terima. Ketika di rumah ia diajarkan adab, di surau ia memperdalam hafalan dan bacaan, sementara dalam perjalanan dakwah ia mempelajari realitas sosial masyarakat. Interaksi antar-ruang ini membuat proses internalisasinya terhadap nilai-nilai agama berjalan tidak terputus, sehingga pendidikan yang diterimanya menjadi sangat efektif dan membentuk perilaku yang stabil hingga dewasa.

Jika dianalisis menggunakan teori Behaviorisme Watson-Skinner, terlihat bahwa perilaku disiplin dan religius yang melekat pada diri Ibrahim Yusuf terbentuk melalui penguatan (reinforcement) yang berulang dari lingkungannya. Ketika ia menunjukkan kesungguhan belajar, mengikuti ayah berdakwah, atau

menghormati guru, ia mendapatkan penguatan berupa pujian, perhatian, atau kepercayaan. Sebaliknya, ketika ia lalai atau kurang fokus, ia mendapatkan teguran lembut yang memperkuat perilaku alternatif yang lebih baik. Pola-pola penguatan inilah yang secara bertahap menciptakan kebiasaan kuat, seperti konsistensi mencatat ilmu, keseriusan dalam mengulang pelajaran, dan ketertiban dalam beribadah.

Dari perspektif teori *Sosiokultural Lev Vygotsky*, lingkungan Panai Hilir memberikan apa yang disebut sebagai *zona perkembangan proksimal* – ruang di mana seorang anak dapat berkembang melalui interaksi dengan figur yang lebih ahli. Ayahnya sebagai ulama, ibunya sebagai pendidik kehidupan moral, serta para jamaah yang memuliakan ulama, semua menjadi model sosial yang memperkaya kemampuan kognitif dan moral Ibrahim kecil. Dalam kegiatan dakwah, ia belajar memahami struktur sosial, pola komunikasi, serta cara menyelesaikan masalah masyarakat. Pengalaman-pengalaman ini merupakan bentuk *scaffolding* sosial yang mempercepat kematangan intelektualnya.

Jika dilihat dari kacamata teori *Cultural Learning* (Cole & Scribner), lingkungan Panai Hilir memberikan pola pendidikan berbasis budaya Melayu Islam yang sangat kuat, di mana nilai adab lebih utama daripada prestasi akademik. Dalam budaya tersebut, seorang anak dianggap berhasil bukan karena kemampuannya menjawab ujian, tetapi karena sikapnya yang santun, pandai menempatkan diri, dan mampu menjaga kehormatan keluarga. Kerangka nilai ini sangat memengaruhi perkembangan Ibrahim Yusuf, sehingga dalam banyak fase hidupnya ia selalu menempatkan adab sebagai prioritas dakwah dan pendidikan.

Dalam refleksi kontemporer, pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kepribadian seperti yang dialami Ibrahim Yusuf tampak semakin relevan. Pada masa kini, lingkungan sosial anak sering kali tercerabut dari nilai spiritual, kurang konsisten dalam memberikan teladan, dan tidak menyediakan ruang interaksi yang menguatkan karakter. Perbandingan ini menunjukkan betapa strategisnya

lingkungan religius dan komunitas yang terstruktur dalam membentuk generasi yang beradab. Ibrahim Yusuf tumbuh dalam lingkungan yang selaras antara ajaran, teladan, dan praktik – sebuah harmoni yang kini semakin langka.

Jika diproyeksikan pada konteks modern, pengalaman masa kecil Ibrahim Yusuf dapat menjadi kritik halus terhadap fenomena pendidikan saat ini. Di tengah era digital yang serba cepat, anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan layar daripada dengan sosok teladan. Nilai adab yang dahulu ditularkan melalui kebersamaan di surau, rumah ibadah, atau rumah persulukan kini bergeser menjadi slogan tanpa keteladanan nyata. Dengan demikian, memahami bagaimana Ibrahim Yusuf dibentuk oleh lingkungannya bukan hanya bernilai historis, tetapi juga menjadi acuan bagi strategi pendidikan karakter saat ini: bahwa kebiasaan baik, disiplin, dan kedalaman spiritual tidak mungkin tumbuh tanpa kehadiran lingkungan yang menuntun secara konsisten.

Lingkungan Panai Hilir pada awal abad ke-20 adalah contoh ideal dari apa yang disebut *community-based education*, di mana masyarakat menjadi bagian integral dalam mendidik anak. Setiap individu dewasa menjadi penjaga nilai, setiap rumah menjadi pusat pendidikan moral, dan setiap surau menjadi ruang pembelajaran sosial. Model pendidikan kolektif seperti inilah yang melahirkan figur ulama yang membumi, beradab, dan dekat dengan masyarakat seperti H. Ibrahim Yusuf.

Akhirnya, keberhasilan lingkungan dalam membentuk perilaku seorang tokoh besar menjadi pesan penting bagi generasi saat ini: bahwa karakter tidak tumbuh dalam ruang hampa. Ia memerlukan teladan, kebiasaan, dan komunitas yang menuntun. Kisah masa kecil Ibrahim Yusuf mengingatkan kita bahwa ulama besar tidak lahir hanya dari kecerdasan, tetapi dari lingkungan yang memelihara iman, akhlak, dan etos perjuangan. Dalam hal inilah, masa kecil beliau menjadi fondasi yang tak tergantikan bagi perjalanan panjang keulamaannya.

BAGIAN II – PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN PEMIKIRAN

BAB 3. PENDIDIKAN DASAR KEAGAMAAN

3.1 Riwayat Pendidikan

Perjalanan pendidikan H. Ibrahim Yusuf berlangsung dalam lintasan sejarah panjang yang dimulai dari lingkungan sederhana di pesisir Labuhanbatu hingga menuju pusat-pusat pendidikan Islam ternama di Sumatera. Sebagai anak seorang ulama besar, dorongan untuk menuntut ilmu tumbuh secara alami dalam dirinya. Nilai-nilai kedisiplinan, kecintaan pada ilmu, dan adab terhadap guru yang ia serap sejak kecil menjadi modal penting ketika ia mulai melalui tahapan-tahapan pendidikan formal dan nonformal yang membentuk fondasi keilmuannya.

Tahap awal pendidikannya dimulai pada tahun 1927, ketika ia menempuh Sekolah Rakyat (SR) di Sei Berombang. Pada masa itu, sekolah rakyat merupakan jenjang pendidikan dasar yang diperkenalkan pemerintah kolonial, namun di tangan para guru lokal – khususnya di wilayah yang kuat tradisi keagamaannya – sekolah ini sering dikombinasikan dengan pengajaran agama di surau. Lingkungan sekolah rakyat memberinya kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, sekaligus memperluas pergaulan sosialnya dengan anak-anak dari berbagai latar belakang etnis dan ekonomi. Meski fasilitas pendidikan masih sangat sederhana, semangat belajar Ibrahim kecil tetap kuat sebagaimana dicontohkan oleh ayahnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, pada 1929, Ibrahim Yusuf melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Manba’ul Ulum di Sei Berombang, sebuah madrasah yang pada waktu itu menjadi pusat studi Islam masyarakat Panai Hilir. Di sinilah ia mulai memperdalam ilmu-ilmu dasar agama seperti fikih, tauhid, nahuw, sharaf, serta latihan membaca kitab kuning. Pembelajaran di madrasah ini dilakukan dengan pola halaqah, di mana murid duduk melingkar di hadapan guru,

membaca kitab, dan mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian. Pada tahap ini, kecintaannya pada ilmu semakin berkembang, didorong oleh kedekatannya yang intens dengan para guru dan lingkungan madrasah.

Perjalanan intelektual Ibrahim Yusuf semakin meluas ketika ia melanjutkan studi ke Madrasah Naqsyabandiyah Babussalam, Langkat, pada tahun 1931. Babussalam adalah pusat tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki jaringan keilmuan luas di Sumatera Timur. Dengan tinggal dan belajar di lingkungan ini, ia tidak hanya memperdalam disiplin keilmuan syariat, tetapi juga memperoleh pembinaan spiritual yang berperan besar dalam membentuk kedalaman batinnya sebagai seorang calon ulama. Di sinilah ia mengenal disiplin zikir, latihan tasawuf, dan adab berguru yang lebih terstruktur. Pengalaman ini memberikan pengaruh kuat pada gaya dakwahnya di kemudian hari – tenang, berwibawa, dan penuh hikmah.

Setelah beberapa tahun menimba ilmu di Langkat, Ibrahim Yusuf melanjutkan pendidikannya pada 1935 di Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah, sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikenal melahirkan generasi muda terdidik dengan pemahaman Islam yang moderat. Pada masa itu, madrasah-madrasah modern mulai bermunculan untuk merespon perubahan sosial masyarakat. Kehadiran Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah membuka akses bagi Ibrahim Yusuf terhadap pembelajaran yang lebih sistematis, termasuk tata bahasa Arab tingkat lanjut, sejarah peradaban Islam, dan pelajaran keagamaan yang mulai disusun secara klasikal.

Perjalanan intelektualnya kembali berlanjut pada 1939 ketika ia menuntut ilmu di Madrasah Azizi Tanjung Pura. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam paling berpengaruh di Sumatera Timur, berdiri sejak masa Kesultanan Langkat. Di tempat inilah Ibrahim Yusuf mendapatkan pengalaman akademik yang lebih luas, berinteraksi dengan murid dan ulama dari berbagai daerah, serta menyerap berbagai pemikiran dan metodologi pembelajaran klasik.

Lingkungan madrasah yang disiplin dan kaya tradisi keilmuan memperkuat kapasitas intelektualnya, menjadikannya sosok muda yang matang dalam ilmu agama dan tajam dalam kemampuan memahami kitab.

Sebagai puncak dari fase pendidikan formalnya, pada 1941, ia menempuh pendidikan di Normal Islamic School Padang untuk mengambil PGA (Pendidikan Guru Agama Islam). Normal School pada masa itu merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi Islam paling maju di Sumatera, setara dengan sekolah guru modern. Masa belajarnya di Padang membuka wawasannya terhadap metode pendidikan yang lebih modern, memperkenalkan teknik pengajaran agama yang sistematis, pedagogi pendidikan, serta pola pemikiran Islam yang lebih luas. Pengalaman ini kelak menjadikannya bukan hanya ulama, tetapi juga pendidik profesional yang mampu mengelola lembaga pendidikan dan menanamkan ilmu dengan cara yang efektif.

Melalui seluruh lintasan pendidikan yang ditempuhnya, terlihat jelas bahwa perjalanan intelektual Ibrahim Yusuf bukanlah perjalanan singkat, melainkan rangkaian panjang yang memadukan pendidikan tradisional, pendidikan tarekat, pendidikan madrasah modern, hingga pendidikan guru agama formal. Setiap tahap memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter, kedalaman ilmunya, serta wibawa intelektualnya. Perpaduan antara pengalaman spiritual di persulukan, ilmu syariat di madrasah, pengetahuan formal di sekolah guru, serta pembiasaan disiplin sejak kecil menjadikannya figur ulama lengkap – seorang yang menguasai ilmu, memahami masyarakat, sekaligus mampu mendidik generasi penerus dengan cara yang efektif dan penuh kebijaksanaan.

3.2 Guru-Guru Pertama dan Pembentukan Pemikirannya

Manba'ul Ulum Sei Berombang dan Peran Ustaz Abdul Karim dalam Pembentukan Dasar Pemikiran

Pendidikan dasar H. Ibrahim Yusuf dimulai di Madrasah Manba'ul Ulum Sei Berombang, sebuah lembaga pendidikan agama yang menjadi pusat pembelajaran masyarakat pesisir pada akhir 1920-an. Di madrasah sederhana ini, ia berguru kepada Ustaz Abdul Karim, guru pertama yang memperkenalkannya pada dunia ilmu dan adab. Pada masa itu, sistem pendidikan Islam di daerah pesisir Labuhanbatu masih menggunakan pola tradisional yang menggabungkan metode sorogan, halaqah, dan hafalan. Murid-murid membaca teks secara langsung di hadapan guru untuk dibetulkan bacaannya, duduk melingkar setiap hari untuk mendengarkan penjelasan dari kitab-kitab dasar, dan menghafal bagian-bagian penting dari pelajaran fikih, tauhid, maupun doa-doa harian. Dengan minimnya fasilitas pendidikan dan terbatasnya buku tulis pada waktu itu, proses belajar lebih bertumpu pada kedisiplinan, usaha pribadi, dan ketekunan murid dalam mengulang pelajaran.

Di tengah suasana pendidikan yang sederhana namun penuh disiplin itu, Ustaz Abdul Karim hadir sebagai sosok yang tegas, sabar, dan sangat menekankan adab sebelum ilmu. Ia bukan hanya mengajar Ibrahim kecil cara membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar fikih ibadah, dan mengenal huruf-huruf Arab, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang kelak membentuk karakter ulama dalam diri muridnya. Pola pembelajaran yang bertahap – dimulai dari penguasaan bacaan, kemudian hafalan, dan akhirnya pemahaman makna – membentuk pola pikir Ibrahim kecil menjadi teratur dan sistematis. Lingkungan belajar tradisional yang menekankan kedudukan guru sebagai teladan turut memperkuat nilai hormat, ketundukan, dan disiplin dalam dirinya. Dalam konteks teori pembelajaran modern, apa yang dialami Ibrahim Yusuf selaras dengan teori pembelajaran sosial

Bandura, yang menjelaskan bahwa anak belajar terutama melalui peniruan perilaku tokoh yang ia amati. Hal ini tercermin dari bagaimana Ibrahim kecil meniru ketenangan, ketegasan, dan kesungguhan Ustaz Abdul Karim dalam mengajar dan beribadah.

Keterbatasan sarana belajar pada masa itu justru membentuk kebiasaan intelektual yang berharga dalam diri Ibrahim Yusuf. Karena tidak selalu memiliki buku tulis yang layak, ia terbiasa menulis pada kertas apa pun yang tersedia – lembaran bekas, buku kecil buatan tangan, atau potongan kertas sederhana. Dari sinilah muncul kebiasaannya mencatat setiap nasihat gurunya, setiap isi pelajaran, dan bahkan ceramah ayahnya yang ia Dengarkan sepulang sekolah. Kebiasaan menulis ini tidak hanya melatih daya ingatnya, tetapi juga mengembangkan ketelitian dan kepekaan pikirannya sejak usia dini. Dalam perspektif teori pendidikan Islam klasik – khususnya pandangan al-Ghazali – pembiasaan mencatat, menghafal, dan menjaga adab merupakan bagian dari proses *tahdzib al-nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi syarat utama keberkahan ilmu. Apa yang dialami Ibrahim kecil di Manba’ul Ulum menggambarkan hal ini dengan sangat jelas.

Di bawah bimbingan Ustaz Abdul Karim, Ibrahim Yusuf tidak hanya memperoleh ilmu dasar agama, tetapi juga fondasi spiritual dan intelektual yang sangat kuat. Pengajaran yang penuh kedisiplinan, suasana madrasah yang sederhana namun sarat nilai, dan keteladanan gurunya membentuk pola pikirnya menjadi terarah, sabar, dan tekun dalam menuntut ilmu. Pengaruh pendidikan awal ini menjadi pijakan penting yang memungkinkan dirinya menyerap ilmu di tingkat yang jauh lebih tinggi pada masa-masa berikutnya – di pusat tarekat Babussalam, madrasah-madrasah besar di Tanjung Pura, hingga lembaga pendidikan modern di Padang. Dengan demikian, hubungan Ibrahim Yusuf dengan Ustaz Abdul Karim bukan hanya hubungan murid dan guru, tetapi

hubungan yang secara mendalam membentuk arah kehidupan dan pemikirannya sebagai ulama besar Labuhanbatu di kemudian hari.

Perlu dicatat bahwa gambaran mengenai sistem pembelajaran di Manba'ul Ulum dan pola pengajaran Ustaz Abdul Karim sebagaimana dipaparkan dalam bagian ini merupakan rekonstruksi yang disusun berdasarkan konteks umum pendidikan Islam tradisional di Sumatera Timur pada awal abad ke-20, serta kesaksian lisan yang diperoleh dari anak-anak dan keluarga H. Ibrahim Yusuf. Hingga penulisan biografi ini selesai, tidak ditemukan dokumen tertulis atau arsip resmi madrasah yang merinci metode pembelajaran pada masa tersebut. Oleh sebab itu, deskripsi ini disusun menggunakan pendekatan historiografi lisan dan analisis sosial-pendidikan pada zamannya, sehingga tetap memberikan gambaran yang representatif mengenai atmosfer intelektual yang membentuk dasar keilmuan H. Ibrahim Yusuf pada fase awal kehidupannya.

Babussalam: Syekh Yahya & Syekh Abdul Manaf

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Manba'ul Ulum Sei Berombang, perjalanan intelektual H. Ibrahim Yusuf berlanjut ke salah satu pusat pendidikan Islam paling berpengaruh di Sumatera Timur pada masa itu: Kompleks Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam, Langkat. Babussalam pada awal 1930-an merupakan kawasan yang sangat hidup secara spiritual, dihuni oleh para mursyid, guru-guru sufi, dan santri dari berbagai wilayah di Sumatera. Di tempat inilah Ibrahim Yusuf memasuki fase pendidikan yang tidak hanya mengasah kecerdasan intelektualnya, tetapi juga memperkaya kedalaman spiritual dan menghaluskan dimensi batinnya. Di lembah keilmuan ini ia berguru kepada dua tokoh penting, yakni Syekh Yahya dan Syekh Abdul Manaf, dua ulama yang dikenal memiliki pengaruh besar dalam pendidikan tarekat dan syariat di Babussalam.

Kehadiran Ibrahim Yusuf di Babussalam menandai pergeseran signifikan dari pendidikan dasar menuju pendidikan sufistik tingkat awal. Sistem pendidikan

di Babussalam pada masa itu menggabungkan dua pendekatan utama: kajian syariat melalui kitab-kitab klasik dan latihan spiritual yang terarah melalui amalan tarekat. Pembelajaran berlangsung melalui majelis-majelis halaqah, di mana para santri duduk bersila mengelilingi guru, mendengarkan pembacaan teks, kemudian menerima penjelasan makna, hikmah, serta implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang membedakan Babussalam dari madrasah lain adalah kuatnya unsur pembinaan rohani. Santri tidak hanya dididik untuk memahami teks, tetapi juga diajak untuk menghayati makna batin ajaran agama melalui zikir harian, latihan kesadaran diri, serta pembiasaan akhlak yang luhur.

Dalam bimbingan Syekh Yahya, Ibrahim Yusuf diperkenalkan pada disiplin tasawuf dalam tradisi Naqsyabandiyah. Syekh Yahya dikenal sebagai sosok guru yang halus, sabar, dan memancarkan keteduhan yang khas. Ia lebih banyak mendidik melalui keteladanan daripada kata-kata panjang. Dari Syekh Yahya, Ibrahim kecil belajar pentingnya keheningan batin, kemampuan menata niat, serta kesadaran bahwa seorang penuntut ilmu harus menyucikan hati seperti ia menyucikan pikiran. Zikir yang diajarkan tidak hanya dimaksudkan sebagai amalan ritual, tetapi sebagai jalan mendisiplinkan diri, membentuk ketenangan, dan menghiasi hati dengan kesabaran. Pola pembinaan seperti ini menjadikan Ibrahim Yusuf tumbuh sebagai pribadi yang teduh, tidak tergesa-gesa dalam bersikap, serta mampu menempatkan diri secara bijaksana di tengah masyarakat.

Sementara itu, Syekh Abdul Manaf memperkuat sisi intelektual dan rasional Ibrahim Yusuf melalui pengajaran kitab-kitab tasawuf dan akhlak yang bersifat konseptual. Berbeda dengan Syekh Yahya yang lebih menonjolkan dimensi batin, Syekh Abdul Manaf membawa santri-santrinya untuk memahami struktur pemikiran tasawuf klasik: bagaimana manusia memandang diri, bagaimana hubungan antara akal dan hati, serta bagaimana jalan spiritual seorang hamba membentuk perilakunya dalam kehidupan sosial. Pembelajaran yang dipadukan dengan dialog dan tanya jawab membuat Ibrahim Yusuf terbiasa berpikir

mendalam, kritis, dan tidak menerima sesuatu tanpa pemahaman utuh. Pendekatan Syekh Abdul Manaf ini membentuk dasar kemampuan analitis yang kelak sangat terlihat dalam gaya ceramah dan pemikiran keagamaan Ibrahim Yusuf di kemudian hari.

Kombinasi bimbingan dua guru yang memiliki corak berbeda ini meninggalkan jejak mendalam dalam perjalanan spiritual dan intelektual Ibrahim Yusuf. Dari Syekh Yahya, ia mewarisi ketenangan ruhani, sikap rendah hati, serta kepekaan batin dalam memahami persoalan masyarakat. Dari Syekh Abdul Manaf, ia memperoleh ketajaman analisis, kemampuan menjelaskan persoalan agama dengan jernih, serta kesanggupan memahami nilai-nilai tasawuf bukan hanya sebagai amalan, tetapi sebagai kerangka berpikir. Fase Babussalam inilah yang membentuk kemampuan unik Ibrahim Yusuf: ia tidak hanya seorang penceramah yang menguasai teks agama, tetapi juga seorang pendidik yang mampu menyentuh batin pendengarnya dan memandu mereka memahami agama secara utuh—syariat, akhlak, dan tasawuf.

Dalam kerangka teori pendidikan modern, pengalaman Ibrahim Yusuf di Babussalam sangat sejalan dengan apa yang disebut teori holistik oleh Miller, yang menekankan bahwa pendidikan sejati menyentuh keseluruhan dimensi manusia: intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Babussalam memberikan keempat dimensi itu secara bersamaan. Sementara teori sosial-religius al-Attas mengenai proses “penyucian jiwa” (*tazkiyatun nafs*) sebagai prasyarat pemahaman ilmu juga sangat relevan; karena di Babussalam, ilmu tidak diberikan sebagai informasi, melainkan sebagai transformasi diri. Dengan demikian, pembinaan yang diterima Ibrahim Yusuf bukan sekadar pendidikan, tetapi proses penyadaran sekaligus penempaan jiwa yang mempengaruhi seluruh cara pandang hidupnya kelak.

Sebagai tambahan penting, perlu ditegaskan bahwa deskripsi mengenai pola pembelajaran dan suasana pendidikan di Babussalam ini merupakan rekonstruksi yang disusun berdasarkan gambaran umum pendidikan tarekat Naqsyabandiyah

di Sumatera pada awal abad ke-20 serta kesaksian lisan dari keluarga H. Ibrahim Yusuf. Tidak terdapat arsip tertulis yang menjelaskan secara rinci metode pengajaran Syekh Yahya maupun Syekh Abdul Manaf. Oleh karena itu, penjelasan ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dan analisis kontekstual agar tetap memberikan gambaran yang representatif mengenai peran Babussalam dalam membentuk corak pemikiran dan kepribadian H. Ibrahim Yusuf.

Syekh Abdul Wahab – Al-Ittihadul Wathaniyah Sei Lumut

(Penguatan Syariat, Logika Hukum, dan Pembentukan Kerangka Pemikiran Sistematis)

Setelah menyelesaikan pembinaan spiritual dan dasar-dasar tasawuf di Babussalam, perjalanan intelektual H. Ibrahim Yusuf memasuki tahap yang lebih matang ketika ia melanjutkan pendidikan ke Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah Sei Lumut, sebuah lembaga pendidikan Islam yang pada dekade 1930-an dikenal sebagai pusat pengajian syariat dan ilmu-ilmu alat (bahasa Arab) di wilayah Labuhanbatu-Langkat. Di madrasah inilah ia berguru kepada Syekh Abdul Wahab, seorang ulama berwawasan luas yang dikenal menguasai berbagai disiplin ilmu syariat secara mendalam serta memiliki kemampuan pedagogis yang mumpuni. Fase pendidikan bersama Syekh Abdul Wahab menjadi salah satu fase terpenting dalam pembentukan cara berpikir, struktur nalar, dan keteguhan metodologis Ibrahim Yusuf sebagai ulama di kemudian hari.

Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah, seperti banyak madrasah modern awal abad ke-20 di Sumatera, menerapkan sistem pembelajaran yang menggabungkan unsur tradisional dan unsur modern. Di satu sisi, pengajaran ilmu agama tetap dilakukan melalui kajian kitab-kitab klasik dengan metode halaqah dan penjelasan langsung dari guru. Namun di sisi lain, madrasah ini mulai memperkenalkan sistem klasikal, pembagian tingkat pembelajaran, serta kurikulum yang lebih terstruktur dibanding madrasah tradisional. Metode tanya jawab, penilaian periodik, dan latihan menulis ringkasan kitab menjadi bagian penting dalam

aktivitas belajar sehari-hari. Sistem seperti ini sangat cocok bagi santri cerdas seperti Ibrahim Yusuf, yang sudah memiliki dasar kuat dari pendidikan sebelumnya.

Di bawah bimbingan Syekh Abdul Wahab, Ibrahim Yusuf mempelajari berbagai disiplin ilmu syariat tingkat menengah hingga lanjutan. Salah satu ilmu utama yang diajarkan adalah tafsir dan hadis, dua cabang ilmu yang membentuk kerangka pemahaman dasar seorang ulama. Dalam pelajaran tafsir, Syekh Abdul Wahab memperkenalkan metode pemahaman teks berdasarkan konteks ayat, struktur bahasa, serta perbandingan pendapat ulama klasik. Sementara dalam kajian hadis, ia melatih santrinya mengenali struktur sanad dan matan secara sederhana, sekaligus memahami makna praktis hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ibrahim Yusuf juga mempelajari usul fikih, ilmu yang mengajarkan bagaimana hukum Islam dibangun berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis. Usul fikih adalah ilmu logika hukum; ia mengasah kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan metodologis. Dari ilmu inilah Ibrahim Yusuf mulai memahami perbedaan mazhab, prinsip-prinsip ijtihad, serta metode menimbang dalil-dalil syariat. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kemampuan beliau dalam memberikan ceramah yang runut, argumentatif, dan mudah dipahami masyarakat kelak sangat dipengaruhi oleh penguasaannya terhadap ilmu ini.

Fiqih juga menjadi pelajaran pokok yang diajarkan Syekh Abdul Wahab. Pada masa itu, fikih yang diajarkan merujuk pada kitab-kitab Syafi'iyyah, dengan penekanan pada praktik ibadah dan muamalah sehari-hari. Pembelajaran fikih tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, karena para santri dilatih untuk menjawab persoalan agama masyarakat berdasarkan dalil-dalil yang kuat. Pelajaran ini kelak membentuk karakter Ibrahim Yusuf sebagai ulama yang mampu memberikan fatwa ringan namun berbasis ilmu.

Dimensi ruhani Ibrahim tidak hilang begitu saja. Syekh Abdul Wahab juga memberikan pendidikan tasawuf, tetapi dengan pendekatan yang lebih ilmiah dibandingkan latihan rohani di Babussalam. Ia mengajarkan kitab-kitab akhlak dan

tasawuf yang membentuk pemahaman seimbang antara syariat dan hakikat. Pendekatan seperti ini sangat menentukan perkembangan pemikiran Ibrahim Yusuf; ia tumbuh menjadi ulama yang tidak terjebak pada formalitas hukum, tetapi juga tidak melupakan dimensi batin dan etika dalam kehidupan beragama.

Pelajaran lain yang sangat penting dalam fase ini adalah nahuw dan sharaf, dua disiplin ilmu bahasa Arab yang menjadi alat untuk memahami teks-teks keagamaan klasik. Penguasaan ilmu alat inilah yang membuat Ibrahim Yusuf mampu membaca, memahami, dan mengajarkan kitab-kitab turats (warisan klasik Islam) tanpa mengalami kesulitan berarti. Kemudian, ia juga mempelajari tauhid untuk memperdalam prinsip keesaan Allah secara rasional-teologis serta ilmu tarikh (sejarah Islam) untuk memahami perjalanan umat dari masa Nabi hingga era modern.

Bimbingan Syekh Abdul Wahab memberikan dampak besar terhadap cara berpikir dan pendekatan keagamaan Ibrahim Yusuf. Pertama, ia menjadi ulama yang argumentatif dan tidak sekadar menyampaikan ceramah berdasarkan hafalan. Ia memiliki kerangka berpikir yang runtut, mampu menjelaskan sebab-sebab hukum, dan dapat menguraikan perbedaan pendapat ulama secara jernih. Kedua, ia mampu memadukan syariat dan tasawuf secara harmonis. Pendidikan di Babussalam memberi kedalaman batin, dan pendidikan bersama Syekh Abdul Wahab memberi kedalaman analisis; keduanya berpadu menjadi ciri khas pemikirannya. Ketiga, penguasaan ilmu alat membuat beliau mampu membaca kitab-kitab klasik secara langsung, tanpa terjebak pada terjemahan atau penafsiran sempit.

Dalam perspektif teori pendidikan modern, pengalaman belajar di Al-Ittihadul Wathaniyah sejalan dengan pendekatan kognitivisme, yang menekankan struktur berpikir, penalaran, dan pengolahan informasi. Sedangkan dari perspektif teori pendidikan Islam, fase ini menggambarkan apa yang disebut oleh al-Ghazali sebagai pendidikan yang “menggabungkan kecerdasan akal dan kecerdasan

spiritual". Dengan kata lain, bersama Syekh Abdul Wahab, Ibrahim Yusuf belajar menjadi ulama yang bukan hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mengapa itu benar dan bagaimana kebenaran itu dihidupkan dalam masyarakat.

Madrasah Azizi Tanjung Pura dan Para Guru Alumni Mesir: Titik Balik Wawasan Intelectual H. Ibrahim Yusuf

Madrasah Azizi Tanjung Pura adalah salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di Sumatera Timur pada rentang antara 1930–1945. Berakar dari tradisi pesantren lokal namun terbuka pada arus intelektual Timur Tengah, Azizi menjadi magnet bagi calon ulama yang ingin memperdalam ilmu syariat sekaligus menguasai bahasa Arab dan metode pengajaran modern. Di sinilah, setelah menemui dasar-dasar agama dan pengalaman sufistiknya, Ibrahim Yusuf memasuki fase belajar yang mengubah cara pandang dan kapasitas intelektualnya: ia bertemu dengan guru-guru yang pernah belajar di Mesir – lingkungan akademik yang pada masa itu menuntut ketelitian teks, penguasaan bahasa, dan ketajaman argumen. Suasana madrasah yang mengombinasikan halaqah tradisional, kuliah klasikal, dan latihan munaqasyah (diskusi/debat) memberikan konteks baru bagi perkembangan kognitif dan retorik Ibrahim, sehingga ia tidak lagi hanya berkutat pada hafalan, tetapi mulai membangun kerangka berpikir sistematis untuk menjelaskan, mempertahankan, dan menerapkan ajaran agama dalam konteks masyarakat lokal.

Di antara guru-guru yang berperan penting, Tuan Guru H. Hafipuddin menonjol sebagai penguat fondasi ushul dan fikih. Dengan latar alumnus Mesir, Hafipuddin memperkenalkan metode istinbath hukum yang berjenjang: menelaah nash Al-Qur'an dan hadis, memahami maqasid al-syari'ah, serta mengkaji perbedaan pendapat (ikhtilaf) antarmazhab dengan catatan dalil. Pada Ibrahim, pembelajaran ini membawa kemampuan analitis – ia belajar bukan sekadar menghafal hukum, tetapi menempatkan kaidah-kaidah fikih dalam rangka

menjawab masalah nyata umat. Gaya pengajaran Hafipuddin, yang mengkombinasikan ceramah terstruktur dan tanya jawab kritis, mendorong lahirnya pola pikir argumentatif yang kelak menjadi ciri khas ceramah-ceramah Ibrahim: runtut, berlandaskan dalil, dan mampu menengahi perbedaan.

H. Abdurrahman Abdullah memberi warna lain: pembinaan kecakapan bahasa Arab dan keterampilan analisis teks. Di bawah bimbingannya, Ibrahim dilatih membaca kitab Arab tanpa harakat, menganalisis struktur nahwu-sharaf, dan memaknai gaya retorika penulis klasik. Penguasaan ilmu alat ini bukan sekadar kecakapan linguistik; ia adalah prasyarat epistemik yang memungkinkan Ibrahim mengakses sumber-sumber primer – dari tafsir dan hadis hingga karya-karya ushul – dengan kedalaman. Praktik pembelajaran di kelas Abdurrahman acap kali menuntut murid memberi ringkasan bahasa (khulasah) dan menjelaskan pembagian arti, sehingga keterampilan menganalisis teks menjadi kebiasaan berpikir yang melekat.

Peran Abdul Hamid Zahid melengkapi keseimbangan antara nalar dan spiritualitas. Sebagai guru yang piawai pada akidah, tarikh (sejarah Islam), dan tasawuf berwawasan ilmiah, ia menyajikan tasawuf bukan sekadar pengalaman batin, tetapi sebagai disiplin pemikiran yang punya rujukan textual dan sejarah. Dari Zahid, Ibrahim memperoleh cara membaca tasawuf melalui lensa sejarah dan teologi: bagaimana gagasan-gagasan sufi berkembang, apa implikasi etisnya, dan bagaimana menempatkannya dalam dialog dengan syariat. Pendekatan ini mencegah reduksi tasawuf menjadi sekadar praktik emosional; sebaliknya, ia menjadi bagian dari kerangka argumentatif yang matang dalam karya-karya dan ceramah Ibrahim.

Sementara itu, Master Salim Fakhri mewakili jiwa retorika modern yang mengubah gaya penyampaian Ibrahim menjadi lebih komunikatif dan persuasive. Salim, yang juga alumnus Kairo, membiasakan murid untuk memformulasikan argumen, membangun pembukaan yang menggugah, dan menutup dengan pesan

praktis – sebuah teknik penting bagi seorang pendakwah. Di bawah bimbingannya, Ibrahim dilatih menyusun materi ceramah secara tematik dan audience-oriented, membaca isu-isu kontemporer dunia Islam, serta menghubungkan teks klasik dengan problematika masyarakat sehari-hari. Hasilnya tampak jelas: ceramah Ibrahim bukan hanya kaya dalil, tetapi juga mudah dipahami, relevan, dan menyentuh aspek moral pendengar.

Secara pedagogis, pengalaman belajar di Azizi merepresentasikan perpaduan antara tradisi dan modernitas pendidikan Islam. Pendekatan madrasah – yang memadukan halaqah, kuliah klasikal, latihan bahasa, dan munaqasyah – selaras dengan prinsip kognitivisme (penekanan pada struktur pengetahuan dan proses berpikir), serta constructivism yang menempatkan diskusi sebagai sarana membangun makna. Dari sisi teori pembelajaran sosial, peran model (guru-guru alumnus Mesir) dan interaksi sosial di kelas memperkuat pembelajaran observasional (Bandura). Di level ekologi perkembangan (Bronfenbrenner), Azizi merupakan mesosistem yang menghubungkan pengalaman-pengalaman sebelumnya (keluarga, Babussalam, Al-Ittihad) ke jaringan ilmiah yang lebih luas, sehingga membentuk identitas intelektual Ibrahim sebagai ulama yang berpijak pada tradisi namun responsif terhadap dinamika zaman.

Perlu ditekankan bahwa uraian ini disusun berdasarkan kombinasi sumber: dokumen sejarah institusi madrasah yang bersifat umum, tradisi pedagogi alumni Mesir yang dikenal luas di Nusantara, serta kesaksian lisan keluarga Ibrahim Yusuf. Mengingat keterbatasan arsip personal tentang metode pengajaran setiap guru, narasi ini menyajikan rekonstruksi kontekstual yang berupaya mempertahankan keseimbangan antara akurasi historis dan interpretasi akademis – sehingga pembaca mendapat gambaran yang koheren mengenai bagaimana Madrasah Azizi dan para gurunya turut membentuk lanskap pemikiran dan gaya dakwah H. Ibrahim Yusuf.

Normal Islamic School Padang: Masa Pembentukan Keilmuan Modern dan Kecakapan Pedagogis

Setelah melalui berbagai tahapan pendidikan yang kuat dari sisi syariat, tasawuf, dan bahasa Arab di Langkat dan Tanjung Pura, perjalanan intelektual H. Ibrahim Yusuf memasuki fase baru ketika ia menempuh pendidikan di Normal Islamic School Padang pada tahun 1941. Keputusan untuk belajar di Padang merupakan langkah besar pada masanya; Sumatera Barat dikenal sebagai pusat perkembangan pendidikan Islam modern dengan tradisi intelektual yang dinamis. Lingkungan ini menjadi wadah pertumbuhan gagasan dari gerakan pembaharuan Islam, pendidikan guru, hingga perumusan metodologi dakwah yang lebih sistematis. Berada di tengah atmosfer intelektual seperti ini, Ibrahim Yusuf menemukan ruang yang memperluas cara pandangnya terhadap dunia pendidikan dan dakwah.

Normal Islamic School bukan sekadar lembaga pendidikan agama; ia adalah sekolah profesional yang dirancang untuk membentuk guru agama yang kompeten, modern, dan terdidik, sekaligus menghasilkan mubalig dan tokoh masyarakat yang mampu menjawab persoalan sosial. Kurikulumnya menggabungkan penguasaan ilmu agama dengan pedagogi, psikologi pendidikan, seni berbicara, manajemen kelas, serta teknik mengelola lembaga pendidikan. Struktur pendidikannya bersifat klasikal, rinci, dan disiplin – mencerminkan pengaruh kuat pendidikan Belanda dan model modern Timur Tengah yang telah masuk ke Sumatera Barat. Di sini, Ibrahim Yusuf berguru kepada empat tokoh pendidikan yang kelak mengubah orientasi karier dan jati dirinya: Muhammad Yunus, Hussein Yahya, Mukhtar Yahya, dan Bustami Abdul Ghani.

Sebagai salah satu guru utama di Normal Islamic School, Muhammad Yunus mengajarkan prinsip-prinsip pedagogi Islam modern. Ia memperkenalkan metode mengajar yang memperhatikan kesiapan mental siswa, ketepatan penyampaian materi, dan penggunaan ilustrasi yang efektif dalam menjelaskan ajaran agama.

Ibrahim Yusuf belajar darinya bahwa pendidikan bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing jiwa. Pendekatan ini membuatnya memahami bahwa seorang ulama harus pula menjadi guru profesional – mengatur struktur pelajaran, merancang tujuan belajar, dan menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman murid.

Hussein Yahya memberikan fondasi dalam hal pemahaman karakter manusia melalui pengantar psikologi pendidikan. Inilah pertama kalinya Ibrahim Yusuf memahami dinamika perkembangan anak, perbedaan kemampuan belajar, serta cara membaca kebutuhan emosional murid. Ajaran Hussein Yahya meningkatkan kemampuan empatinya – kelak tampak jelas dalam cara Ibrahim memimpin murid-muridnya dengan kelembutan, tidak otoriter, dan selalu mempertimbangkan kondisi umat sebelum memberi nasihat. Pengetahuan psikologi ini menjadikan gaya dakwahnya menyegarkan dan inklusif.

Mukhtar Yahya, seorang guru yang dikenal memiliki kemampuan retorika tinggi, memberikan pengaruh besar terhadap gaya ceramah Ibrahim Yusuf yang kelak sangat dikagumi masyarakat. Ia mengajarkan seni berbicara: bagaimana membangun pembukaan yang kuat, menyusun argumentasi logis, menggunakan suara secara efektif, dan menutup pembicaraan dengan pesan yang menyentuh. Pelatihan retorika di bawah bimbingannya membuat Ibrahim Yusuf bukan hanya seorang ulama berilmu, tetapi juga komunikator yang mampu menarik perhatian pendengar, menggerakkan hati mereka, dan menyampaikan ajaran agama secara elegan dan mudah dipahami.

Sementara itu, Bustami Abdul Ghani memperkenalkan aspek-aspek administratif dan manajerial dalam pendidikan. Ia menekankan pentingnya kedisiplinan, keteraturan, dan kemampuan mengelola lembaga pendidikan. Dari gurunya ini, Ibrahim Yusuf belajar bagaimana membangun sebuah madrasah, mengatur kurikulum, membina guru-guru, serta memastikan keberlanjutan lembaga. Kelak, ketika ia menjadi tokoh pendidikan yang turut mendirikan

sekolah-sekolah agama di Labuhanbatu, pengaruh Bustami terlihat jelas dalam sistem pengelolaan yang tertib dan visioner.

Fase pendidikan di Normal Islamic School Padang memberi warna yang sangat berbeda dibanding tahapan sebelumnya. Bila pendidikan di Manba'ul Ulum membentuk ketekunan dasar, Babussalam membangun kedalaman batin, dan Tanjung Pura mengembangkan kapasitas intelektual, maka pendidikan di Padang menjadikan Ibrahim Yusuf seorang pendidik. Ia tidak lagi hanya seorang santri yang menuntut ilmu untuk dirinya sendiri, tetapi seorang calon guru, pemimpin, dan pembimbing masyarakat.

Di sinilah ia memahami bahwa ilmu harus ditransformasikan, bukan hanya dikuasai; bahwa dakwah adalah seni komunikasi, bukan hanya penyampaian dalil; dan bahwa pendidikan membutuhkan manajemen serta perencanaan, bukan hanya keikhlasan. Secara teoritik, pengalaman ini selaras dengan gagasan John Dewey mengenai pendidikan sebagai proses sosial yang hidup, serta teori pembelajaran Vygotsky yang menggarisbawahi pentingnya interaksi guru-murid dalam perkembangan intelektual. Pada saat yang sama, daya spiritual dan adab yang ia bawa dari pendidikan sebelumnya memastikan bahwa modernitas pendidikan tidak membuatnya kehilangan identitas keislaman.

Catatan Metodologis:

Deskripsi mengenai metode pembelajaran dan suasana pendidikan 1977 Menempuh Sekolah Rakyat di Sei Berombang, Madrasah Manba'ul Ulum di Sei Berombang, Madrasah Naqsyabandiyah Babussalam Langkat, Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah , Madrasah Azizi Tanjung Pura dan 1941 Sekolah Umum Normal Islamic School Padang di Al-Ittihadul Wathaniyah ini disusun berdasarkan rekonstruksi historis pendidikan Islam Sumatera pada awal abad ke-20 serta kesaksian lisan keluarga H. Ibrahim Yusuf, karena tidak terdapat dokumen resmi yang mencatat secara rinci metode pengajaran Syekh Abdul Wahab. Kendati demikian, gambaran ini cukup representatif untuk memahami lingkungan intelektual yang membentuk tahap penting perkembangan pemikiran H. Ibrahim Yusuf.

BAGIAN III – PERAN, PENGABDIAN, DAN KEPEMIMPINAN

BAB 4. KIPRAH DAKWAH DI MASYARAKAT

4.1 Metode Dakwah

Dakwah H. Ibrahim Yusuf dikenal luas sebagai dakwah yang hidup, hangat, dan mampu menembus berbagai lapisan masyarakat. Sejak masa mudanya, beliau telah aktif menyampaikan ajaran agama di masjid-masjid kampung, surau-surau kecil, rumah persulukan keluarga, hingga acara-acara besar Islam yang mengumpulkan ribuan orang. Ke mana pun ia datang, masyarakat pesisir Labuhanbatu – khususnya Panai Hilir, Sei Berombang, dan sekitarnya – selalu menantikannya, karena ceramahnya bukan hanya berisi ilmu, tetapi juga menyampaikan keteduhan, motivasi moral, dan kekuatan batin yang dibutuhkan masyarakat nelayan dan petani yang hidup dalam tantangan sosial-ekonomi yang tidak mudah.

Gaya dakwah Ibrahim Yusuf sangat dipengaruhi oleh perjalanan pendidikannya. Kedalaman spiritual yang ia peroleh di Babussalam menjadikan tutur katanya penuh kelembutan dan nuansa keikhlasan. Sementara ketajaman intelektual yang ia dapatkan dari Madrasah Azizi Tanjung Pura membentuk kemampuan argumentatifnya yang kuat – ia terbiasa mengutip dalil, menyebut pendapat ulama, dan menyusun penjelasan agama secara runtut. Di Padang, pada Normal Islamic School, ia menemukan keterampilan retorika modern yang membuat ceramahnya semakin berkesan: suaranya terukur, pemilihan katanya hati-hati, pembukaan ceramahnya memikat, dan penutupnya kuat serta menyentuh perasaan.

Dalam setiap kesempatan dakwah, Ibrahim Yusuf sering memulai dengan adab. Baginya, adab adalah pintu masuk ilmu, dan tanpa adab tidak ada dakwah yang berhasil. Kalimat-kalimat awal ceramahnya hampir selalu berupa ajakan untuk menata hati, menghormati guru, menjaga niat, dan mengutamakan

persaudaraan. Pendekatan ini menjadikan ceramahnya mudah diterima, bahkan oleh masyarakat yang masih memegang adat atau memiliki pemahaman agama yang belum mendalam. Setelah membangun suasana batin yang kondusif, barulah ia masuk pada inti ceramah yang biasanya dimulai dengan kisah—entah kisah para ulama, kisah sejarah Islam, maupun kisah peristiwa yang baru terjadi di masyarakat. Dari kisah tersebut ia menarik hikmah yang berfungsi sebagai jembatan menuju pesan agama yang lebih besar.

Gaya retorikanya berlapis. Dalam majelis kecil dan acara rumah ke rumah, ia tampil lembut dan menyegarkan, seolah berbicara sebagai ayah atau kakek yang penuh kasih. Dalam suasana formal atau ketika berbicara di hadapan pejabat pemerintahan, ia tampil tegas dan argumentatif. Dalam konteks ini, kemampuannya mengutip kitab, menyusun argumen syariat, dan menjelaskan struktur hukum Islam membuat pendapatnya sangat dihormati. Perubahan gaya ini bukan kepura-puraan, tetapi penyesuaian komunikatif yang cerdas—sebuah wujud dari kedewasaan dakwahnya. Ia memahami bahwa setiap audiens memerlukan pendekatan berbeda, sebagaimana diajarkan dalam teori dakwah *bil hikmah*: memilih cara terbaik sesuai situasi, karakter, dan kebutuhan pendengar.

Kekuatan ceramah beliau juga terletak pada kebiasaannya menulis. Sejak muda, Ibrahim Yusuf telah terbiasa mencatat pelajaran secara manual, dan kebiasaan itu terbawa dalam aktivitas dakwahnya. Setiap khutbah atau ceramah besar disiapkannya dengan rapi dalam bentuk tulisan tangan: kerangka ceramah, dalil yang akan diangkat, dan penjelasan ringkas yang kelak dikembangkan secara lisan. Catatan ini bukan hanya alat bantu, tetapi cerminan kedisiplinannya sebagai seorang ulama. Dari sini terlihat bahwa dakwah baginya bukan aktivitas spontan, melainkan proses ilmiah yang memerlukan persiapan mental, intelektual, dan spiritual.

Dari sudut pandang psikologi komunikasi, dakwah Ibrahim Yusuf mewakili komunikasi empatik yang sangat kuat. Ia tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi

selalu berusaha merasakan apa yang sedang dirasakan masyarakat. Ketika berbicara kepada kaum nelayan, ia menyinggung keteguhan hati menghadapi gelombang laut. Ketika berbicara kepada petani, ia menggambarkan makna kesabaran melalui proses menanam dan menuai. Kesantunan ini membuat hubungan emosional antara dirinya dan masyarakat terbangun kuat, sehingga ceramahnya bukan hanya didengar tetapi juga tertanam dalam sikap keseharian.

Dengan kemampuan menggabungkan kedalaman tasawuf, ketelitian fikih, kecakapan pedagogis, dan ketepatan retorika, metode dakwah H. Ibrahim Yusuf menjadi salah satu ciri yang membuatnya menonjol di tengah ulama-ulama pesisir Labuhanbatu. Ia bukan sekadar penceramah, tetapi pembimbing batin, pendidik masyarakat, dan penjaga moral yang memberikan arah kehidupan bagi umat. Dakwahnya tidak berhenti pada agama yang bersifat ritual, tetapi menyentuh wilayah akhlak, keluarga, hubungan sosial, dan pembentukan karakter. Inilah yang membuat namanya terus dikenang sebagai salah satu ulama yang mempengaruhi wajah keagamaan masyarakat pesisir Labuhanbatu pada abad ke-20.

4.2 Mendampingi Masyarakat Pesisir

Kiprah dakwah H. Ibrahim Yusuf menjangkau wilayah yang sangat luas, mulai dari kampung-kampung di Panai Hilir, Sei Berombang, Sei Lumut, Tanjung Sarang Elang, hingga berbagai daerah di seluruh Labuhanbatu dan wilayah Sumatera Utara. Dalam rentang puluhan tahun, ia menjadi sosok sentral yang hadir dalam hampir setiap momentum keagamaan masyarakat pesisir. Mengarungi sungai, menempuh jalan berlumpur, bahkan melewati jalur laut dengan perahu kecil, ia mengunjungi kampung demi kampung untuk menyampaikan ajaran Islam. Keberadaannya membuat masyarakat merasakan bahwa mereka tidak ditinggalkan, meskipun hidup jauh di pesisir dan terpencil dari pusat pemerintahan.

Pada masa itu, masyarakat pesisir Labuhanbatu menghadapi berbagai persoalan sosial dan keagamaan, mulai dari keterbatasan pemahaman agama,

kuatnya tradisi lokal yang belum sepenuhnya terbingkai oleh syariat, hingga perdebatan tentang hukum-hukum tertentu yang memicu kegaduhan di tengah masyarakat. Salah satu isu yang pernah mencuat adalah perdebatan keras mengenai hukum babi dan peredaran barang-barang haram di tengah masyarakat nelayan. Beberapa praktik keagamaan juga sering diperdebatkan, termasuk persoalan akad nikah, pembagian waris, hukum muamalah, serta penyelesaian perkara keluarga dan masyarakat. Di tengah kompleksitas inilah H. Ibrahim Yusuf hadir, bukan sekadar sebagai penceramah, tetapi sebagai Tuan Kali, penyuluhan agama, petugas pernikahan, dan tokoh Majelis Ulama di wilayah tersebut. Perannya yang multifungsi membuatnya menjadi rujukan utama hampir dalam setiap persoalan hukum agama yang muncul di tingkat kampung.

Dakwah dan bimbingannya memberikan perubahan besar dalam tatanan sosial masyarakat. Berkat kehadirannya, pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam meningkat pesat; praktik-praktik keagamaan menjadi lebih terarah, tradisi lokal mulai ditempatkan pada ruang yang proporsional, dan masyarakat lebih terbuka untuk berdialog tentang hukum agama. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui pendekatan dakwahnya yang sabar, penuh hikmah, serta disampaikan dengan bahasa yang dekat dengan keseharian masyarakat pesisir. Pada akhirnya, struktur sosial di banyak kampung berubah secara perlahan—masyarakat yang sebelumnya pasif dalam persoalan agama menjadi lebih aktif bertanya, belajar, dan bermusyawarah.

Hubungan H. Ibrahim Yusuf dengan tokoh-tokoh adat di berbagai wilayah juga sangat harmonis. Ia dikenal memahami budaya Melayu Pesisir dan menghormati tradisi setempat selama tidak bertentangan dengan syariat. Kedekatannya dengan para pemangku adat menjadikan beliau sebagai figur penengah yang disegani dalam setiap musyawarah kampung. Ketika terjadi perselisihan atau perdebatan antarwarga, penyelesaiannya hampir selalu melibatkan beliau. Dengan kepribadian yang tenang tetapi tegas, ia mampu

meredam perbedaan pendapat, mengarahkan musyawarah, dan menghasilkan keputusan yang diterima secara sukarela oleh semua pihak. Sikapnya yang menghargai adat membuat para pemangku adat merasa didukung, bukan disingkirkan oleh agama; sementara masyarakat melihat beliau sebagai ulama yang tidak hanya berilmu, tetapi juga arif dan bijaksana.

Di mata masyarakat, sosok H. Ibrahim Yusuf bukan hanya seorang pendakwah, tetapi pemimpin spiritual dan moral yang dihormati. Banyak orang menggambarkannya sebagai ulama yang tegas dalam prinsip tetapi lembut dalam menyampaikan nasihat. Ceramahnya tidak hanya menjelaskan hukum, tetapi menanamkan akhlak, membangun karakter, dan mengajak masyarakat kembali pada jati diri sebagai umat beragama yang bermartabat. Dari cara ia berbicara, berjalan, hingga cara ia menegur, semuanya mencerminkan kewibawaan seorang ulama yang hidup dengan penuh tanggung jawab. Tidak heran bila masyarakat pesisir Labuhanbatu memandang kehadirannya sebagai anugerah; sosok yang bukan hanya mengajarkan agama, tetapi membangun identitas dan harga diri komunitas pesisir dalam arti yang luas.

Dengan demikian, dakwah H. Ibrahim Yusuf bukan sekadar ceramah, tetapi proses panjang pendampingan sosial. Ia hadir bukan hanya di mimbar, tetapi dalam denyut kehidupan masyarakat: dalam pernikahan, dalam penyelesaian sengketa, dalam musyawarah adat, dalam tangis dan tawa keluarga kampung. Jejak dakwahnya melekat dalam perubahan sosial masyarakat pesisir – dalam kesadaran beragama yang semakin matang, dalam tatanan sosial yang lebih harmonis, dan dalam hubungan antarwarga yang semakin kuat. Peran itulah yang membuat namanya terus dikenang hingga kini sebagai ulama yang membentuk wajah keagamaan masyarakat pesisir Labuhanbatu.

Kegiatan Dakwah Rutin H. Ibrahim Yusuf

Dalam keseharian hidupnya, dakwah bukanlah pekerjaan sampingan bagi H. Ibrahim Yusuf, melainkan denyut utama kehidupannya. Hampir seluruh waktunya

dipersembahkan untuk mengajar, membimbing, dan menyampaikan ilmu kepada umat. Aktivitas dakwahnya berlangsung dengan ritme yang sangat padat dan teratur, mulai dari pengajian harian, khutbah di masjid, perjalanan dakwah ke pesisir, hingga agenda besar keagamaan yang diadakan pemerintah maupun masyarakat. Dalam catatan keluarga dan kesaksian orang-orang dekatnya, sangat jarang hari berlalu tanpa ia mengajar atau menyampaikan nasihat agama, baik di majelis kecil maupun di forum besar.

Salah satu kegiatan dakwah yang paling rutin ia lakukan adalah pengajian di Masjid Agung Rantauprapat, yang berlangsung secara terjadwal dan menjadi salah satu majelis ilmu terbesar di wilayah Labuhanbatu. Di masjid pusat kota ini, Ibrahim Yusuf menyampaikan ceramah dengan tema yang telah disiapkan matang melalui tulisan tangan, menggabungkan dalil syariat, kisah teladan, dan hikmah moral yang mudah dicerna masyarakat kota maupun pesisir yang datang berkunjung. Di luar itu, ia aktif mengisi pengajian bagi ibu-ibu, bapak-bapak, dan kelompok masyarakat yang mengadakan majelis-majelis kecil di rumah atau surau kampung. Dalam suasana seperti ini, dakwahnya berubah lebih akrab, penuh senyum, dan menitikberatkan pada adab, keluarga, serta pembinaan akhlak.

Selain kegiatan rutin di Kota Rantauprapat, Ibrahim Yusuf juga sering melakukan perjalanan dakwah ke pesisir – wilayah yang menjadi medan utamanya sejak masa muda. Ketika mendapat undangan dari masyarakat Sei Berombang, Sei Lumut, Sei Sakat, Tanjung Sarang Elang, atau desa-desa lain, ia dapat berada di pesisir hingga dua minggu penuh tanpa pulang, berpindah dari satu kampung ke kampung lain untuk menyampaikan pengajian, memberikan khutbah, menikahkan pasangan, membahas sengketa keluarga, atau sekadar memberi nasihat kepada masyarakat nelayan. Dalam perjalanan-perjalanan panjang ini, ia membawa kitab-kitab tipis, catatan kecil, dan teks ceramah yang sering menjadi bahan refleksi bagi jamaah yang ditemuinya. Masyarakat menyambutnya seperti menyambut orang

tua yang kembali ke rumah; kehadirannya membawa ketenteraman dan arah bagi kehidupan keagamaan mereka.

Kiprahnya tidak hanya terbatas di wilayah Labuhanbatu. Dalam beberapa kesempatan, ia diundang untuk berdakwah hingga ke Medan, ibu kota provinsi, dan sejumlah daerah lain di Sumatera Utara. Undangan itu datang tidak hanya dari masjid, tetapi juga dari instansi pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat yang menghormati keluasan ilmunya. Penampilannya di berbagai daerah menunjukkan bahwa dakwahnya melampaui batas geografis dan dikenal sebagai suara keagamaan yang dapat dipercaya.

Dalam banyak perjalanan dakwahnya, anak-anaknya turut mendampingi, terutama Abdul Hamid Zahid, salah satu putra beliau. Kebersamaan ini tidak hanya membantu secara praktis, tetapi juga membentuk tradisi keilmuan dalam keluarga. Putranya belajar mendengar ceramah, memahami cara ayahnya menjawab pertanyaan masyarakat, menyaksikan bagaimana seorang ulama berinteraksi dengan adat, dan menyerap keteladanan langsung dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif keluarga, perjalanan dakwah seperti ini menjadi "madrasah berjalan" yang menanamkan karakter ulama kepada generasi berikutnya.

Kegiatan dakwah yang teratur, intens, dan menyeluruh ini menjadikan H. Ibrahim Yusuf bukan sekadar pendakwah, tetapi pengikat moral masyarakat. Aktivitasnya yang nyaris tanpa jeda menunjukkan bahwa dakwah bagi dirinya bukan pekerjaan, tetapi ibadah dan amanah yang dijalani sepanjang usia. Dalam ritme dakwah yang tak pernah padam itu, tercermin dedikasi seorang ulama yang mengabdikan hidupnya untuk membangun umat – dari pusat kota hingga pelosok pesisir, dari mimbar masjid hingga ruang keluarga masyarakat kecil yang datang meminta bimbingan.

4.3 Membangun Harmonisasi Sosial dan Keagamaan

Dalam perjalanan dakwah dan pengabdiannya, H. Ibrahim Yusuf bukan hanya dikenal sebagai ulama yang menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai tokoh yang memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat pesisir Labuhanbatu. Dalam banyak situasi, ia hadir sebagai penengah konflik, pemberi nasihat, dan penghubung antarkelompok masyarakat. Kedudukannya sebagai ulama, Tuan Kali, sekaligus tokoh Majelis Ulama menjadikan suaranya didengar dan pendapatnya dihormati, sehingga masyarakat kerap menjadikannya rujukan dalam penyelesaian persoalan internal kampung maupun persoalan antarwarga.

Di berbagai wilayah pesisir – dari Sei Berombang hingga Tanjung Sarang Elang – konflik kecil antarwarga, perselisihan keluarga, atau perdebatan adat sering muncul dan membutuhkan penyelesaian yang bijaksana. Dalam situasi seperti ini, Ibrahim Yusuf hampir selalu dipanggil sebagai mediator. Ia hadir bukan dengan wibawa yang memaksa, melainkan dengan kebijaksanaan dan ketenangan yang membuat kedua pihak merasa dihargai. Dalam menyelesaikan perselisihan, ia mengedepankan dialog, mendengarkan semua pihak, dan mengingatkan mereka pada prinsip akhlak, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Banyak warga mengakui bahwa kehadirannya mampu meredam ketegangan yang semula sulit diselesaikan, karena ia tidak memihak kepada siapa pun selain kebenaran, dan selalu mengarahkan semua pihak untuk kembali kepada nilai agama dan adat yang terhormat.

Salah satu peran pentingnya adalah memberikan nasihat untuk meredakan pertikaian kampung. Ketika terjadi perdebatan yang mengarah pada permusuhan, masyarakat sering berkata, “Panggil dulu Tuan Ibrahim.” Kalimat itu menjadi bukti betapa masyarakat mempercayai kemampuan beliau dalam meredakan suasana. Ceramahnya yang lembut namun tegas, dan nasihatnya yang berdasar pada dalil sekaligus pengalaman hidup, sering membuat suasana yang panas berubah

menjadi perbincangan yang lebih jernih. Pendekatannya mencerminkan prinsip *islah*, yaitu upaya mendamaikan pihak-pihak yang berselisih sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Baginya, kedamaian kampung adalah bagian dari amanah agama.

Upaya membangun harmoni tidak hanya tertuju pada individu atau keluarga, tetapi juga pada kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam ceramah-ceramahnya, beliau kerap menekankan pentingnya menghargai perbedaan suku, tradisi, dan latar keluarga dalam masyarakat pesisir. Wilayah Labuhanbatu yang dihuni oleh berbagai kelompok—Melayu Pesisir, Batak, Jawa, Banjar, Mandailing, dan lainnya—menjadi ruang sosial yang rentan gesekan. Namun, melalui dakwahnya yang konsisten mengajarkan nilai persaudaraan, saling menghormati, dan menjunjung martabat sesama, Ibrahim Yusuf turut membentuk atmosfer keberagaman yang harmonis. Ia mengajarkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk berpecah, melainkan bagian dari rahmat Allah yang harus dijaga bersama.

Lebih jauh lagi, ia menghadapi perbedaan praktik keagamaan dengan cara yang sangat moderat. Pada masa ketika sebagian masyarakat mulai terpengaruh oleh arus gerakan purifikasi dan sebagian lainnya masih memegang kuat tradisi lokal, ia tidak pernah memecah umat berdasarkan aliran atau cara beribadah. Baginya, semua umat Islam adalah saudara, dan selama perbedaan itu tidak menyentuh perkara pokok agama, ia tidak melihat alasan untuk mempertajamnya. Sikap moderat inilah yang membuat dakwahnya diterima oleh seluruh kalangan. Ia tidak pernah mengkotak-kotakkan masyarakat berdasarkan pilihan tradisi, tarekat, atau kelompok pengajian tertentu. Ia hadir sebagai “payung” yang menaungi seluruh umat—mengayomi, bukan menghakimi; merangkul, bukan memisahkan.

Dalam perspektif sosiologi agama, peran yang dimainkan Ibrahim Yusuf mencerminkan fungsi ulama sebagai agen integrasi sosial. Ia menjaga

keseimbangan antara nilai agama, adat, dan kebutuhan masyarakat modern. Ia menguatkan kohesi sosial melalui nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya yang ia ajarkan secara konsisten. Harmoni yang tercipta bukanlah hasil pidato sesaat, tetapi buah dari puluhan tahun bimbingan yang penuh kesabaran, keikhlasan, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat.

Karena itulah, hingga hari ini, masyarakat pesisir Labuhanbatu mengenang H. Ibrahim Yusuf bukan hanya sebagai ulama yang berilmu tinggi, tetapi sebagai sosok yang berhasil menjaga kedamaian kampung, merawat persaudaraan umat, dan menegakkan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat yang majemuk. Ia menjadi bukti bahwa dakwah tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi juga tindakan nyata untuk memelihara harmoni dalam kehidupan bersama.

BAB 5. KARYA, CERAMAH, DAN WARISAN ILMIAH

5.1 Naskah dan Tulisan

Di balik kiprah dakwahnya yang begitu luas, H. Ibrahim Yusuf meninggalkan warisan intelektual yang berharga berupa kumpulan naskah tulisan tangan yang hingga kini masih disimpan dengan penuh kehati-hatian oleh keluarganya. Naskah-naskah tersebut bukan sekadar catatan pengajian atau teks ceramah, tetapi menjadi saksi perjalanan intelektual dan spiritual seorang ulama pesisir yang mengabdikan hidupnya untuk membimbing umat. Seluruh arsip itu tersusun rapi di atas kertas-kertas yang kini mulai menguning karena usia, namun tetap memancarkan jejak kesungguhan dan disiplin seorang ulama yang menempatkan tulisan sebagai bagian penting dari hidupnya.

Karya tulis beliau terdiri dari berbagai bentuk, mulai dari naskah khutbah Jumat, teks ceramah untuk Maulid Nabi, pidato hari-hari besar Islam, hingga catatan pengajian yang memuat uraian ringkas materi yang akan disampaikannya kepada jamaah. Selain itu, terdapat pula kumpulan doa, nasihat-nasihat pendek, dan refleksi pribadi yang ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Gaya tulisannya

sistematis dan bersih, mencerminkan latihan panjang dalam pendidikan klasik yang ia jalani—dimulai dari Babussalam, diperkuat di Madrasah Azizi, dan disempurnakan dengan metodologi pedagogis di Normal Islamic School Padang. Hampir setiap tulisan beliau dihiasi dengan rujukan ayat Al-Qur'an, hadis, serta pendapat ulama Syafi'iyyah, menunjukkan bahwa setiap materi dakwahnya tidak pernah berdiri tanpa dasar textual dan keilmuan.

Di antara tulisan-tulisan yang masih tersimpan, beberapa judul menunjukkan kedalaman refleksi beliau terhadap persoalan hati dan akhlak, seperti "Insaplah Diri", "Iri dalam Hati", "Ibadah Nabi Yusuf", dan "Lemahnya Hati". Masing-masing naskah tersebut memuat pesan moral yang disampaikan melalui campuran antara kutipan kitab klasik, ayat Al-Qur'an, dan analogi kehidupan sehari-hari. Judul-judul itu mencerminkan ciri khas dakwahnya yang selalu menekankan keharusan memperbaiki diri sebelum memperbaiki orang lain. Tidak ada catatan yang bersifat kering atau teoretis; semuanya ditulis dengan pendekatan yang hidup, seperti bahan percakapan antara seorang guru dan muridnya.

Naskah khutbah Idul Fitri dan Idul Adha yang ditinggalkannya juga menggambarkan pandangannya yang luas tentang kehidupan sosial. Dalam khutbah-khutbah itu, ia tidak hanya membahas persoalan ibadah, tetapi juga menyinggung harmoni keluarga, kewajiban saling memaafkan, dan pentingnya membangun masyarakat yang bersatu. Catatan-catatan tersebut memperlihatkan bahwa H. Ibrahim Yusuf memahami khutbah bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai ruang untuk membangun kesadaran kolektif dan memperkuat struktur moral masyarakat.

Keistimewaan lain dari tulisan beliau adalah ketelitiannya dalam mencatat tanggal, tempat, dan jenis kegiatan yang melatarbelakangi teks itu ditulis. Kebiasaan ini bukan sekadar bukti kerapihan, tetapi juga menunjukkan kedisiplinan ilmiah yang kuat. Dengan cara ini, setiap naskah menjadi dokumen sejarah yang merekam perjalanan dakwahnya dari waktu ke waktu. Pada akhirnya,

kumpulan tulisan itu bukan hanya mencerminkan pemikiran seorang ulama, tetapi juga sejarah perkembangan masyarakat Labuhanbatu pada masanya: keresahan yang mereka hadapi, problem moral yang muncul, dan berbagai upaya yang dilakukan untuk membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik.

Warisan tulisan H. Ibrahim Yusuf menjadi bukti bahwa ia bukan hanya pendakwah lisan, tetapi juga pemikir yang mengabadikan gagasannya dalam bentuk naskah. Tulisan-tulisan itu memperlihatkan bahwa ia menyadari pentingnya dokumentasi intelektual, terutama untuk generasi setelahnya. Dalam konteks biografi ini, naskah-naskah tersebut adalah jendela paling otentik untuk memahami suasana batin, keilmuan, dan tujuan dakwah seorang ulama yang sepanjang hidupnya mengabdi bagi masyarakat pesisir. Dengan tetap terjaganya naskah-naskah tersebut, warisan ilmiah Ibrahim Yusuf terus hidup – menjadi inspirasi bagi keluarga, murid-muridnya, dan masyarakat yang masih meneladani jejaknya hingga kini.

Kebiasaan H. Ibrahim Yusuf menulis setiap materi dakwahnya menunjukkan bahwa dakwah baginya adalah proses ilmiah yang membutuhkan persiapan, bukan aktivitas spontan. Dalam perspektif teori dakwah kontemporer, pendekatan ini sejalan dengan konsep *dakwah terencana* (*planned preaching*) yang menekankan pentingnya perencanaan pesan, pemetaan audiens, dan pendokumentasian materi dakwah. Menurut teori komunikasi Harold Lasswell, proses komunikasi yang efektif harus menjawab lima unsur: *who says what, in which channel, to whom, and with what effect*. Naskah-naskah Ibrahim Yusuf secara tidak langsung memenuhi kelima unsur tersebut – ia merancang apa yang ingin disampaikan, memilih gaya bahasa sesuai audiens, menentukan konteks penyampaian (khutbah, pengajian rumah, acara besar), dan mengukur dampak dakwah melalui interaksi langsung dengan jamaah. Dengan demikian, tulisan-tulisan itu bukan sekadar catatan pribadi, tetapi perangkat penting dalam membangun komunikasi dakwah yang sistematis dan berdampak.

Jika dilihat melalui kerangka *knowledge transmission* dalam pendidikan Islam klasik, kebiasaan menulis ini menunjukkan integrasi antara tradisi *tahqiq* (pendalaman ilmiah) dan *tabligh* (penyampaian). Dalam tradisi keilmuan Timur Tengah, seorang ulama yang matang biasanya memiliki dua syarat: kapasitas menyampaikan ilmu secara lisan dan kemampuan mendokumentasikan ilmu dalam bentuk tulisan. Warisan naskah khutbah dan catatan pengajian Ibrahim Yusuf menegaskan bahwa ia menggabungkan keduanya secara harmonis. Hal ini sejalan dengan gagasan Syed Naquib al-Attas bahwa ulama sejati adalah mereka yang menanamkan ilmu dengan *ketertiban*, *keteraturan*, dan *adab*. Kerapian catatan Ibrahim Yusuf memperlihatkan bahwa baginya, menyampaikan ilmu adalah pekerjaan yang harus dilakukan dengan disiplin, bukan asal berbicara.

Secara pedagogis, naskah-naskah tulisan tangan beliau juga dapat dipahami melalui teori *constructive teaching*, di mana seorang pendidik menyusun struktur materi agar murid dapat memahami konsep secara bertahap. Struktur tulisan beliau – mulai dari pengantar, dalil, kisah, hingga kesimpulan – menunjukkan bahwa ia memahami cara kerja kognitif masyarakatnya. Ia mengetahui bahwa masyarakat pesisir membutuhkan contoh konkret, bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka, dan penjelasan yang tidak hanya menjelaskan hukum tetapi juga makna di balik hukum tersebut. Dengan demikian, teks-teks dakwahnya tidak hanya memuat substansi agama, tetapi juga strategi pedagogis yang matang dan kontekstual.

Di sisi lain, penggunaan bahasa Arab Melayu dalam naskahnya memiliki signifikansi tersendiri. Bahasa ini adalah medium intelektual yang telah digunakan ulama-ulama Nusantara sejak abad ke-17. Dalam perspektif semiotika budaya, penggunaan Arab Melayu adalah upaya mempertahankan identitas keilmuan lokal sembari menyampaikan ajaran universal. Tulisan Ibrahim Yusuf menjadi bagian dari mata rantai tradisi literasi Islam di Sumatera – tradisi yang menjembatani dunia pesantren, budaya Melayu, dan kesadaran keagamaan masyarakat. Dengan

tetap menulis dalam Arab Melayu, ia tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam Nusantara.

Pada akhirnya, naskah-naskah tersebut menegaskan bahwa sistem dakwah H. Ibrahim Yusuf tidak hanya berorientasi pada penyampaian lisan, tetapi juga pada pemeliharaan memori keilmuan. Di era ketika banyak ulama menyampaikan dakwah secara spontan dan tidak terdokumentasi, keberadaan tulisan beliau menjadi aset intelektual yang langka. Dalam kerangka teori *legacy building*, karya tulis merupakan bentuk warisan ilmiah yang memastikan ide, pemikiran, dan bimbingan seorang ulama tetap hidup jauh setelah ia tiada. Naskah-naskah Ibrahim Yusuf, meskipun sederhana, menjadi bukti nyata bahwa ia memahami pentingnya warisan yang dapat dibaca, dipelajari, dan dijadikan pedoman oleh generasi berikutnya.

Melalui tulisan-tulisan itu, terlihat jelas bahwa dakwah bagi Ibrahim Yusuf adalah proses yang mencakup aspek intelektual, spiritual, sosial, dan kultural secara bersamaan. Ia berdakwah bukan hanya dengan suara, tetapi juga dengan pena – mengikat ilmunya pada kertas agar cahaya kebaikan dapat terus mengalir sepanjang zaman.

5.2 Ceramah dan Majelis Ilmu

Selain meninggalkan warisan tulisan yang melimpah, H. Ibrahim Yusuf dikenal melalui majelis-majelis ilmu yang ia bangun dan rawat selama puluhan tahun. Ceramahnya tidak pernah kosong dari jamaah, karena setiap kali ia berbicara, masyarakat merasa seperti sedang belajar langsung dari seorang guru yang memahami kebutuhan mereka. Majelis ilmunya tersebar di berbagai tempat, mulai dari Masjid Agung Rantauprapat yang menjadi pusat dakwah kota, hingga pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, serta majelis-majelis kecil di rumah persulukan keluarga yang berada di Sei Berombang. Keberagaman tempat dan pola pengajaran ini mencerminkan keluasan pengaruh dakwahnya dan kedekatannya dengan berbagai lapisan masyarakat.

Di Masjid Agung Rantauprapat, ia mengisi majelis ilmu secara berkala. Majelis ini menjadi salah satu forum keagamaan terbesar di Labuhanbatu, dan kehadiran beliau selalu dinanti. Di sini, ia menyampaikan ceramah dengan struktur yang rapi, merangkai ayat dan hadis dengan kisah-kisah sahabat, dan menjelaskan fikih secara sederhana namun mendalam. Jamaah kota maupun pesisir sering memadati masjid, dan beberapa di antara mereka mencatat isi ceramahnya untuk dibawa pulang dan dibagikan kepada keluarga atau tetangga. Walaupun tidak ada rekaman audio yang tersisa, catatan-catatan jamaah itu kini menjadi jejak tersendiri tentang bagaimana masyarakat menangkap dan meresapi nasihat beliau.

Di tingkat kampung, majelis ilmunya justru lebih intim. Dalam pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, suasannya lebih seperti pertemuan kekeluargaan daripada ceramah formal. Ia sering menyesuaikan panjang ceramahnya dengan kondisi jamaah: jika mereka lelah setelah bekerja di ladang atau melaut, ia membuat ceramah lebih pendek tetapi padat makna; namun jika suasannya mendukung, ia memperpanjang ceramah untuk mendalami kisah atau persoalan fikih. Dalam forum-forum ini, pertanyaan sering muncul dari jamaah, dan Ibrahim Yusuf menjawabnya dengan cara yang santun, penuh kesabaran, serta selalu disertai contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Terkadang ia menjawab dengan kisah, terkadang dengan analogi yang sederhana, sehingga jamaah merasa bahwa agama adalah sesuatu yang dekat dan mudah dipahami.

Salah satu tempat yang sangat istimewa adalah rumah persulukan keluarga, tempat majelis ilmu berlangsung sejak zaman ayahnya. Di sini, Ibrahim Yusuf melanjutkan tradisi pengajaran yang telah berakar kuat dalam keluarganya. Majelis ini bukan hanya tempat belajar agama, tetapi ruang spiritual yang melahirkan generasi-generasi baru masyarakat beradab. Banyak jamaah yang datang dari jauh untuk mengikuti pengajian di rumah persulukan, karena mereka meyakini bahwa nasihat yang disampaikan dalam suasana penuh ketulusan selalu lebih mudah menyentuh hati.

Ciri khas ceramah Ibrahim Yusuf juga terletak pada karakter suaranya. Suaranya yang “serak-serak basah” menjadi identitas tersendiri; tegas ketika menegur, lembut ketika menasihati, dan sesekali diselingi humor halus untuk mencairkan suasana. Gaya ini membuat ceramahnya hidup, tidak monoton, dan mudah diingat. Konten favoritnya meliputi kisah para sahabat, hikmah-hikmah kehidupan, fikih dasar, serta akhlak – tema-tema yang ia rasa paling penting bagi masyarakat dalam membangun kehidupan beragama.

Selain majelis rutin, ada pula kegiatan besar tahunan yang hampir selalu menghadirkan beliau sebagai penceramah utama, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, dan 1 Muharram. Pada acara-acara ini, masyarakat berkumpul dalam jumlah besar, dan ceramah beliau sering menjadi momentum pencerahan yang mengikat solidaritas sosial dan religius masyarakat Labuhanbatu.

Selama bertahun-tahun, ia juga membina forum khusus keluarga Sei Berombang, yakni sebuah majelis ilmu yang mengumpulkan keluarga besar, kerabat, dan masyarakat inti yang telah lama dekat dengan keluarganya. Majelis ini memiliki nilai historis karena menjadi lanjutan dari tradisi persulukan yang diwariskan oleh ayahnya, dan hingga kini masih terus terjaga sebagai salah satu pusat spiritual masyarakat pesisir.

Majelis-majelis ini mencerminkan bahwa peran Ibrahim Yusuf bukan sekadar penceramah, tetapi pendidik yang merawat hubungan jangka panjang dengan masyarakat. Ia membangun jaringan ilmu yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan sosial. Jejak ceramah-ceramahnya tetap hidup dalam ingatan masyarakat, dalam catatan-catatan jamaah, dan dalam perubahan pola pikir yang terbentuk melalui bimbingannya yang konsisten. Dengan demikian, majelis ilmunya menjadi salah satu warisan terbesar yang tidak hanya merekam suara dakwahnya, tetapi juga membentuk karakter keagamaan masyarakat pesisir Labuhanbatu hingga hari ini.

5.3 Sumbangsih pada Pendidikan Islam

Kontribusi H. Ibrahim Yusuf dalam dunia pendidikan Islam di Labuhanbatu tidak hanya tampak melalui ceramahnya yang tersebar di berbagai kampung dan kota, tetapi juga melalui karya kelembagaan yang ia dirikan dan jaringan keilmuan yang ia bangun. Pendidikan baginya bukan sekadar aktivitas mengajar, tetapi bagian dari tanggung jawab moral seorang ulama untuk memastikan bahwa generasi berikutnya tumbuh dengan pemahaman agama yang benar, akhlak yang kuat, dan tradisi keilmuan yang berkelanjutan. Seluruh perjalanan hidupnya menunjukkan bahwa ia menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat pesisir.

Salah satu sumbangsih terpenting yang ia wariskan adalah pendirian Madrasah Nur Ibrahimy pada tahun 1996, sebuah lembaga pendidikan diniyah yang menjadi pusat belajar agama bagi anak-anak dan remaja di kawasan pesisir. Madrasah ini lahir dari keprihatinannya melihat minimnya lembaga pendidikan agama formal di kampung-kampung yang jauh dari pusat kota. Dengan dukungan masyarakat, ia membangun madrasah itu sebagai ruang untuk mengajarkan ilmu dasar agama, Al-Qur'an, akhlak, dan keterampilan ibadah. Yang istimewa, madrasah ini dilanjutkan oleh anak-anaknya sendiri sebagai pengajar, sehingga menjadi simbol kesinambungan tradisi keilmuan dalam keluarga. Hingga kini, Madrasah Nur Ibrahimy menjadi salah satu poros pendidikan Islam di daerah tersebut, mencetak generasi muda yang memahami agama sejak usia dini.

Peran H. Ibrahim Yusuf sebagai pendidik tidak berhenti pada madrasah yang ia dirikan. Sejak tahun 1974 hingga masa pensiunnya, ia mengajar di Qismul 'Ali, lembaga pendidikan agama tingkat lanjutan di Labuhanbatu. Di sini, ia mengajarkan berbagai disiplin ilmu klasik seperti Ilmu Tauhid, Bayan, Mantiq, Ilmu Alat, Balaghah, Ma'ani, dan Tasawuf. Mata pelajaran ini menunjukkan kedalaman dan keluasan keilmuannya, karena bidang-bidang tersebut merupakan inti dari tradisi keilmuan pesantren tingkat tinggi. Para murid menganggapnya

sebagai guru yang cermat menjelaskan struktur bahasa Arab, jernih membahas konsep-konsep akidah, dan penuh kebijaksanaan dalam mengajarkan tasawuf. Banyak muridnya kemudian menjadi guru, ustaz, bahkan tokoh agama di wilayahnya masing-masing.

Bahkan jauh sebelum itu, pada masa mudanya, ia telah dipercaya untuk menjadi Kepala Madrasah Al Washliyah Labuhan Bilik pada tahun 1942-1945. Dalam usia yang relatif muda, ia sudah memikul tanggung jawab memimpin sebuah lembaga pendidikan di masa penjajahan dan awal masa kemerdekaan yang penuh tantangan. Pengalaman tersebut membentuk ketangkasannya dalam manajemen pendidikan dan memperkuat reputasinya sebagai seorang pendidik yang visioner.

Selain itu, ia juga pernah mengajar di Islamic Center Labuhanbatu, sebuah lembaga keagamaan yang memiliki pengaruh besar di wilayah tersebut. Perannya di Islamic Center menandakan bahwa ia dihormati oleh berbagai lapisan tokoh agama dan memiliki kedudukan penting dalam struktur pendidikan Islam Kabupaten Labuhanbatu.

Salah satu warisan besar H. Ibrahim Yusuf adalah munculnya generasi guru dan ulama baru yang dibina langsung olehnya. Di antara murid-murid yang mencuat adalah Syamsuddin Nur, Drs. Edy Merpi Rambe, Kalifah Darwin Syah, S.Pd.I, serta anak-anaknya sendiri yang kemudian meneruskan tradisi dakwah keluarga. Mereka bukan hanya mewarisi ilmunya, tetapi juga adab, kesantunan, dan cara berdakwah yang penuh hikmah. Keberadaan generasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Ibrahim Yusuf bukan hanya menghasilkan murid, tetapi menciptakan mata rantai keilmuan yang berkelanjutan.

Pengaruh beliau terhadap perkembangan pendidikan Islam di Labuhanbatu terlihat nyata setelah puluhan tahun pengabdianya. Minat masyarakat terhadap belajar agama meningkat drastis, ditandai dengan semakin banyaknya pengajian, majelis taklim, dan kelompok belajar yang tumbuh di kampung-kampung. Guru-

guru baru muncul dari binaannya, mengisi masjid, madrasah, dan sekolah-sekolah agama yang membutuhkan tenaga pendidik. Bahkan beberapa organisasi keagamaan dan majelis masyarakat terbentuk atas dorongan dakwah dan bimbingannya, menjadikan wilayah pesisir lebih hidup secara religius.

Selain kontribusi formal, pengaruh informalnya dalam pendidikan sangat besar. Rumahnya menjadi tempat kajian kecil, tempat masyarakat datang untuk bertanya persoalan agama, meminta nasihat keluarga, atau sekadar mencari ketenangan batin. Ia juga memberikan bimbingan keluarga, mengajarkan anak-anaknya tidak hanya melalui kitab, tetapi dengan teladan hidup sehari-hari. Dalam masyarakat, ia dikenal sebagai penasihat pendidikan yang sering diminta membantu menentukan arah kurikulum lokal atau membimbing pendirian lembaga-lembaga baru.

Semua ini menunjukkan bahwa peran H. Ibrahim Yusuf dalam pendidikan Islam Labuhanbatu tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan keagamaan daerah tersebut. Ia tidak hanya membangun lembaga, tetapi membangun manusia; tidak hanya mengajar ilmu, tetapi menanamkan akhlak; tidak hanya mencetak murid, tetapi membentuk generasi. Melalui pendidikan formal, informal, dan teladan hidupnya, ia menjadi salah satu arsitek paling penting dalam perkembangan pendidikan Islam di pesisir Labuhanbatu.

Kontribusi pendidikan H. Ibrahim Yusuf tidak hanya dapat dilihat melalui lembaga yang ia bangun atau ilmu yang ia ajarkan, tetapi juga menjadi menarik bila dipahami dalam kerangka pendidikan modern dan klasik. Jika dianalisis dari perspektif teori pendidikan, apa yang ia kerjakan sejalan dengan gagasan para pemikir besar seperti Paulo Freire, Syed Naquib al-Attas, dan Ki Hadjar Dewantara, meskipun ia sendiri tidak secara eksplisit merujuk kepada mereka. Praktik pendidikan beliau menunjukkan sintesis antara kearifan lokal, tradisi Islam klasik, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam perspektif Paulo Freire, pendidikan ideal adalah pendidikan yang membebaskan, bukan memaksa; pendidikan dialogis, bukan “banking education”. Freire menolak pendidikan yang sekadar menjelaskan informasi ke dalam pikiran murid tanpa proses kritis. Jika dikaitkan dengan pola pendidikan Ibrahim Yusuf, tampak jelas bahwa ia mendidik masyarakat melalui proses dialog, bukan monolog. Ketika jamaah bertanya dalam pengajian, ia tidak langsung memberikan jawaban kaku, tetapi mengajak mereka memahami konteks persoalan, mendengar latar masalah, dan memikirkan solusi secara bersama. Ia menghubungkan hukum agama dengan realitas kehidupan sehari-hari nelayan, petani, dan pedagang pesisir. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Freire tentang *education as the practice of freedom*, yaitu pendidikan yang memampukan manusia memahami dunianya dan bertindak secara sadar. Dakwah Ibrahim Yusuf dengan demikian tidak menciptakan umat yang pasif, tetapi masyarakat yang belajar dan berani berpikir tentang agama secara lebih dewasa.

Dalam kacamata Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah *ta'dib* – penanaman adab, bukan sekadar pencapaian intelektual. Al-Attas menekankan bahwa seorang pendidik sejati adalah yang mampu menanamkan tata susunan ilmu dan tata susunan adab ke dalam diri muridnya. Inilah yang tampak sangat jelas dalam pendidikan Ibrahim Yusuf. Ia selalu memulai dakwahnya dengan adab, mendahulukan kelembutan sebelum ketegasan, dan mengajarkan agama bukan sebagai kumpulan hukum-hukum yang mengikat, tetapi sebagai jalan hidup yang menuntun manusia pada keselarasan batin. Pada murid-muridnya, ia menanamkan kesopanan, kerendahan hati, serta kesadaran bahwa ilmu harus digunakan untuk memperbaiki diri dan masyarakat. Bahkan pola pengajaran dalam keluarganya mencerminkan nilai *ta'dib*: anak-anaknya bukan hanya belajar kitab, tetapi belajar kepribadian ayahnya – kejujurannya, ketekunannya, dan rasa tanggung jawabnya. Dengan demikian, kontribusi

pendidikan Ibrahim Yusuf mencerminkan esensi pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan Al-Attas: pendidik sebagai pewaris adab.

Sementara itu, dalam kerangka pendidikan Nusantara, kontribusi Ibrahim Yusuf dapat dilihat melalui lensa pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan bahwa guru harus menjadi teladan (“ing ngarso sung tulodo”), pemberi semangat (“ing madyo mangun karso”), dan pembimbing yang memerdekan (“tut wuri handayani”). Dalam kehidupan sehari-hari, Ibrahim Yusuf sangat mencerminkan filosofi ini. Di depan murid-muridnya, ia menjadi teladan moral dan spiritual; di tengah masyarakat, ia membangun semangat belajar agama; dan saat orang datang kepadanya meminta nasihat, ia tidak menggurui, tetapi membimbing dari belakang – mendorong mereka menemukan jalan terbaik sesuai nilai-nilai agama. Kehadirannya di kampung-kampung pesisir selama berminggu-minggu adalah wujud nyata dari prinsip “ing madyo mangun karso”: menumbuhkan kemauan belajar, memotivasi masyarakat untuk beragama, dan memberi mereka rasa percaya diri sebagai Muslim yang beradab.

Dengan demikian, kontribusi pendidikan H. Ibrahim Yusuf tidak hanya berdampak dalam lingkup lokal, tetapi mencerminkan nilai universal pendidikan: *pembebasan* menurut Freire, *ta'dib* menurut Al-Attas, dan *keteladanan* menurut Ki Hadjar Dewantara. Tanpa pernah mengutip teori-teori tersebut secara formal, praktik pendidikan beliau telah menghidupkan esensi gagasan-gagasan besar itu – menjadikannya figur pendidik holistik yang menggabungkan moralitas, spiritualitas, dan kecerdasan sosial dalam satu keteladanan yang utuh. Di tangan seorang ulama pesisir yang sederhana, teori-teori pendidikan besar itu menemukan wujudnya dalam praktik nyata, di tengah masyarakat yang ia cintai dan layani sepanjang hayat.

BAB 6. KEPEMIMPINAN DAN PERAN SOSIAL

6.1 Kepemimpinan di Tengah Masyarakat

Kepemimpinan H. Ibrahim Yusuf di tengah masyarakat Labuhanbatu tidak pernah dibentuk oleh ambisi pribadi atau jabatan formal, melainkan tumbuh secara alamiah dari keilmuan, keteladanan, dan kedalaman akhlaknya. Sejak masa mudanya, masyarakat melihatnya sebagai sosok yang layak dipercaya, tempat bertanya, dan tempat kembali ketika muncul persoalan hidup. Karena ketokohan itulah, berbagai posisi penting dalam struktur keagamaan dan pemerintahan akhirnya dipercayakan kepadanya.

Pada tingkat resmi, ia pernah menduduki sejumlah jabatan strategis yang menunjukkan pengakuan negara terhadap kapasitas keagamaannya. Pada tahun 1974, ia diangkat sebagai unsur Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tingkat II Labuhanbatu, posisi yang menempatkannya sebagai salah satu otoritas keagamaan tertinggi di daerah tersebut. Sebelum itu, ia telah lama berkecimpung dalam struktur pemerintahan melalui Kantor Urusan Agama (KUA): ia bertugas sebagai staf KUA Labuhan Bilik pada 1946–1947, kemudian menjadi Kepala KUA Kecamatan Panai Tengah pada 1953–1958, dan selanjutnya menjabat Kepala KUA Kecamatan Bilah Hulu, Rantauprapat dari 1958–1968. Kariernya mencapai puncak ketika ia dipercaya sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu pada 1968–1971, sebuah posisi yang memperlihatkan bahwa pemerintah daerah menilai beliau bukan hanya sebagai ulama kampung, tetapi pemimpin keagamaan yang mampu mengambil keputusan besar dalam urusan umat.

Dalam ruang sosial masyarakat, kepemimpinannya semakin kuat karena ia juga menjadi imam di Masjid Agung Labuhanbatu, masjid terbesar dan paling bergengsi di wilayah tersebut. Sebagai imam, ia tidak hanya memimpin shalat, tetapi juga memimpin kesadaran kolektif umat melalui doa, khutbah, dan nasihat

dalam berbagai momentum penting. Statusnya sebagai imam besar membuatnya semakin dihormati, dan masyarakat dari berbagai latar belakang merasa dekat dengannya. Dalam banyak acara adat, ia selalu diundang sebagai “tuan yang dituakan”, sosok yang memimpin doa, menyampaikan nasihat, dan menjadi simbol kesejukan dalam pertemuan-pertemuan masyarakat.

Kepemimpinan Ibrahim Yusuf berakar pada akhlak yang luhur. Masyarakat memandangnya sebagai sosok yang disegani, dihormati, dan dianggap sebagai orang tua bagi semua, bukan hanya karena wibawanya, tetapi karena kehangatannya dalam berinteraksi. Rumahnya tidak pernah sepi dari kunjungan masyarakat: ada yang datang untuk bertanya hukum agama, meminta nasihat rumah tangga, meminta pertimbangan sebelum mengambil keputusan penting, atau sekadar menambah ilmu. Baginya, melayani masyarakat adalah bagian dari ibadah, sehingga ia membuka dirinya tanpa batas ruang dan waktu.

Gaya kepemimpinannya cenderung tegas namun santun. Ia tidak pernah meninggikan suara untuk memaksakan pendapat, tetapi ketika berbicara, suaranya membawa keyakinan dan ketegasan moral yang kuat. Ia lebih memilih membimbing daripada memerintah, mendahulukan dialog dan musyawarah, dan selalu melihat persoalan dari berbagai sisi sebelum memberikan keputusan. Dalam setiap musyawarah kampung, ia hampir selalu menjadi rujukan terakhir – suara yang menyatukan perbedaan dan meredakan ego masing-masing pihak. Ketegasannya berpadu dengan kelembutan sehingga ia dapat diterima oleh berbagai kalangan, bahkan oleh mereka yang awalnya berseberangan.

Selain memimpin dalam aspek keagamaan, ia juga memainkan peran penting dalam kegiatan sosial. Ia sering memimpin doa pada acara-acara kampung, memberikan nasihat pada keluarga yang sedang berduka, menguatkan mereka dengan kata-kata yang menyegarkan, serta memimpin kegiatan besar keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan acara adat keagamaan masyarakat pesisir. Dalam setiap kesempatan, ia hadir bukan sebagai tamu kehormatan, tetapi

sebagai bagian dari masyarakat — seorang pemimpin yang dekat, yang kehadirannya menghadirkan rasa aman.

Kepemimpinan Ibrahim Yusuf telah menjadi salah satu pilar kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Labuhanbatu. Figur yang berwibawa, rendah hati, dan penuh kasih membuatnya tidak hanya dikenal sebagai ulama besar, tetapi juga sebagai penopang moral masyarakat. Melalui gaya kepemimpinan yang memadukan ketegasan, kelembutan, dan kebijaksanaan, ia meninggalkan jejak kepemimpinan yang sulit tergantikan dalam kehidupan masyarakat pesisir Labuhanbatu hingga hari ini.

Perjalanan hidup H. Ibrahim Yusuf tidak hanya ditandai oleh ketokohnanya sebagai ulama dan pendakwah, tetapi juga oleh pengabdian formalnya dalam berbagai lembaga keagamaan dan pemerintahan. Jabatan-jabatan yang pernah ia emban menunjukkan bahwa dirinya bukan sekadar sosok yang dihormati secara moral oleh masyarakat, melainkan figur yang dipercaya oleh negara dan lembaga resmi untuk memikul tanggung jawab keagamaan dan sosial dalam skala yang lebih luas. Rentang kariernya memperlihatkan bagaimana kompetensi, integritas, dan wibawa seorang ulama dapat menjadi fondasi bagi pelayanan publik yang berkualitas.

Pengabdiannya dimulai pada masa-masa awal kemerdekaan, ketika beliau dipercaya untuk menjadi Staf Kantor Urusan Agama (KUA) Labuhan Bilik pada tahun 1946–1947. Pada periode yang sulit dan serba terbatas itu, peran seorang pegawai agama tidak sekadar administratif, melainkan juga sosial — menjadi penenang masyarakat, penuntun ibadah, dan penyambung komunikasi antara pemerintah dan rakyat. Dari sinilah fondasi kepemimpinan publik Ibrahim Yusuf mulai terlihat: sederhana, disiplin, namun penuh tanggung jawab.

Kemudian beliau diamanahkan sebagai Kepala KUA Panai Tengah pada 1953–1958, sebuah wilayah pesisir yang sangat heterogen baik dari sisi sosial maupun karakter masyarakatnya. Dalam jabatan ini, Ibrahim Yusuf bukan hanya

menjalankan tugas-tugas pernikahan, perceraian, atau administrasi keagamaan lainnya, tetapi menjadi figur yang menyatukan masyarakat dan menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan yang lembut. Keberhasilannya memimpin wilayah pesisir ini membawanya naik ke posisi yang lebih strategis.

Tahun 1958–1968, ia menjabat sebagai Kepala KUA Bilah Hulu, Rantauprapat, pusat pemerintahan yang berkembang pesat. Di masa ini, perannya semakin besar: ia memimpin banyak program keagamaan, mengawasi kegiatan masjid, dan menjadi rujukan kebijakan moral bagi pemerintah daerah. Wibawanya membuatnya dihormati oleh pejabat sipil maupun tokoh adat, karena ia mampu menjaga keseimbangan antara nilai agama dan dinamika sosial modern.

Puncak pengabdian formalnya terjadi ketika beliau diangkat menjadi Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu pada 1968–1971. Jabatan ini menegaskan kedudukannya sebagai pemimpin keagamaan tingkat kabupaten, yang bertanggung jawab atas pendidikan, peribadatan, dan relasi kelembagaan umat Islam. Pada masa ini, ia dikenal sebagai pemimpin yang bersih, adil, dan tidak pernah menyalahgunakan kewenangannya. Ia lebih memilih memuliakan masyarakat daripada menunjukkan kekuasaan; suatu sikap yang menjadikan institusi agama dihormati dan masyarakat merasa dekat dengan pemerintah.

Selain jabatan pemerintahan, Ibrahim Yusuf juga sangat aktif di bidang pendidikan formal. Beliau pernah menjadi Kepala Madrasah Al-Washliyah Labuhanbilik (1942–1945), sebuah lembaga yang kala itu menjadi pusat pelajar agama bagi masyarakat pesisir. Setelah itu, perjalanan akademiknya berlanjut sebagai guru Qismul ‘Ali—jenjang pendidikan Islam tingkat lanjutan—dari tahun 1974 hingga masa pensiun. Ia mengajar berbagai disiplin keilmuan klasik seperti tauhid, balaghah, mantiq, ilmu alat, dan tasawuf. Warisan intelektualnya sangat terasa dalam bidang ini, karena banyak muridnya kemudian menjadi guru agama di berbagai daerah.

Dedikasinya di dunia dakwah juga membuatnya dipercaya sebagai salah satu unsur pimpinan di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 1974. Peran ini menempatkannya dalam forum tertinggi ulama daerah, menjadi rujukan fatwa, pemersatu masyarakat, dan pengawal akhlak umat. Pada tingkat lokal, ia juga bertahun-tahun menjadi Imam Masjid Agung Labuhanbatu, salah satu posisi keagamaan yang paling dihormati.

Selain itu, beliau juga memberikan kontribusi besar sebagai pengajar di Islamic Center Labuhanbatu, sebuah lembaga keagamaan yang menjadi pusat kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. Perannya sebagai pengajar memperlihatkan komitmennya terhadap pembinaan generasi muda dan kesinambungan tradisi keilmuan di daerah tersebut.

Keseluruhan riwayat jabatan formal ini menunjukkan bahwa kiprah Ibrahim Yusuf bukan hanya bergerak dalam ruang spiritual dan dakwah, tetapi juga dalam struktur kelembagaan resmi negara. Ia adalah perpaduan antara ulama, birokrat, pendidik, dan pemimpin masyarakat. Dalam setiap posisi, ia mengajar dengan keteladanan, memimpin dengan adab, dan mengabdi dengan keikhlasan. Itulah yang membuat pengaruhnya meluas, bukan karena jabatan yang ia pegang, tetapi karena nilai-nilai yang ia tanamkan melalui jabatan tersebut.

6.2 Menyelesaikan Konflik Sosial dan Keagamaan

Salah satu aspek paling menonjol dari kepemimpinan H. Ibrahim Yusuf adalah kemampuannya meredam konflik dan memulihkan harmoni di tengah masyarakat. Masyarakat Labuhanbatu, khususnya wilayah pesisir yang luas dan beragam, kerap menghadapi berbagai persoalan sosial – mulai dari perselisihan keluarga, konflik antarwarga, perbedaan praktik keagamaan, hingga pertentangan antara adat dan syariat. Dalam hampir seluruh dimensi konflik tersebut, Ibrahim Yusuf tampil sebagai penengah yang dihormati, tempat masyarakat kembali ketika suasana memanas atau ketika perdebatan mencapai jalan buntu.

Metode penyelesaian konflik yang ia gunakan mencerminkan kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi. Langkah pertama yang selalu ia lakukan adalah mendengarkan semua pihak tanpa menghakimi. Ia percaya bahwa setiap persoalan memiliki akar yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum memberikan solusi. Setelah mendengar keluhan, ia kemudian menggunakan dialog terbuka sebagai ruang pertemuan, mengajak pihak-pihak yang berselisih duduk bersama dalam suasana yang tenang. Dialognya tidak pernah bernada keras; ia berbicara dengan suara lembut namun tegas, memberikan ruang bagi setiap pihak untuk menyampaikan isi hati. Sikap ini membuat para pihak merasa dihargai dan lebih mudah menerima nasihat yang datang kemudian.

Dalam memberikan solusi, Ibrahim Yusuf selalu merujuk pada dalil-dalil agama, tetapi ia tidak menyampaikannya secara kaku. Ia menyesuaikan penjelasan dengan tingkat pemahaman masyarakat, menghubungkan dalil dengan kehidupan sehari-hari mereka. Untuk meredakan ketegangan, ia sering menggunakan kisah para nabi, kisah sahabat, atau cerita lokal yang relevan. Kisah-kisah itu bukan hanya menghibur, tetapi juga mengarahkan hati manusia kepada nilai-nilai kesabaran, keadilan, dan persaudaraan. Prinsip utama yang selalu ia tekankan dalam setiap penyelesaian konflik adalah adab dan persaudaraan umat, sebab baginya, perselisihan yang dibiarkan tanpa adab akan merusak persatuan dan menodai martabat masyarakat.

Dalam perjalanan hidupnya, terdapat sejumlah peristiwa tragis dan penting yang menunjukkan ketajaman insting kepemimpinannya dalam situasi krisis. Salah satu yang paling dikenang masyarakat adalah kebakaran besar di Sei Berombang. Api yang berkobar di kampung pesisir itu berpotensi melalap rumah-rumah warga yang terbuat dari bahan kayu. Dalam situasi genting itu, Ibrahim Yusuf memberikan arahan yang tidak terpikirkan oleh banyak orang: ia memerintahkan warga untuk melemparkan kain ke arah laut, sebuah tindakan yang ternyata mengubah arah angin dan mengalihkan jalur api ke laut. Dengan langkah

sederhana yang berpadu dengan ketenangan seorang pemimpin, ia berhasil menyelamatkan banyak rumah dan mencegah kerusakan yang lebih besar. Peristiwa ini hingga kini dikenang sebagai bukti kebijaksanaan dan ketajamannya dalam mendampingi masyarakat.

Peristiwa lain yang sering dibicarakan adalah bagaimana ia menjelaskan persoalan hukum agama dengan sangat bijak. Ia pernah menegaskan bahwa hukum haram baru berlaku setelah adanya perbuatan, sebuah penjelasan yang meredam kesalahpahaman masyarakat dan menghindarkan warga dari saling menyalahkan dalam sebuah konflik yang melibatkan isu hukum agama. Kalimat tersebut menjadi pelajaran yang membuka jalan damai dalam situasi yang hampir menjadi pertikaian.

Ada pula kisah ketika ia menjadi hakim dalam sebuah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Saat menuju lokasi lomba, perahu yang mereka tumpangi tersangkut di aliran sungai. Banyak yang panik atau ingin kembali, tetapi Ibrahim Yusuf memilih jalur alternatif agar perjalanan tetap berlanjut. Keputusan tenang dalam situasi penuh tekanan itu membuat rombongan selamat dan penyelenggaraan MTQ berjalan lancar. Kejadian sederhana ini menggambarkan karakter kepemimpinannya: tenang di tengah kesulitan, dan mampu menunjukkan jalan ketika orang lain kebingungan.

Salah satu cerita yang paling mencerminkan bobot keilmuannya adalah ketika sekelompok masyarakat Labuhanbatu pergi ke Basilam untuk mencari guru agama. Ketika mereka tiba, pihak Basilam justru mengatakan bahwa Labuhanbatu memiliki ulama besar bernama Ibrahim Yusuf, dan mereka diperintahkan untuk pulang dan belajar kepada beliau. Peristiwa itu menjadi bukti pengakuan dari ulama eksternal terhadap kapasitas keilmuan dan ketekunan beliau.

Sebagai penengah, masyarakat hampir selalu memanggil Ibrahim Yusuf ketika muncul masalah. Kehadirannya membawa ketenangan; ketegangan mereda, suara meninggi berubah menjadi percakapan, dan banyak konflik yang tampaknya

sulit diselesaikan dapat diselesaikan dengan cepat setelah ia hadir. Bagi masyarakat, kehadirannya ibarat air yang memadamkan api—menyejukkan, menentramkan, dan selalu membawa jalan keluar.

Dengan demikian, peran Ibrahim Yusuf sebagai penyelesai konflik bukan hanya menunjukkan wibawanya sebagai ulama, tetapi juga kecerdasannya sebagai pemimpin sosial. Ia memadukan ilmu agama, pengalaman hidup, kebijaksanaan, dan ketulusan dalam setiap langkahnya. Berkatnya, harmoni masyarakat pesisir tetap terjaga, dan banyak pertikaian yang seharusnya membesar dapat diselesaikan dengan damai. Peran ini menjadikan dirinya salah satu figur penting dalam sejarah sosial Labuhanbatu, yang hingga hari ini tetap dihormati sebagai peneguh kedamaian di tengah masyarakat.

6.3 Komitmen pada Persatuan Umat

Di antara banyak karakter luhur yang melekat pada diri H. Ibrahim Yusuf, komitmennya terhadap persatuan umat adalah salah satu yang paling menonjol dan paling diingat masyarakat hingga hari ini. Dalam setiap pengajian, ceramah, maupun diskusi kecil di rumahnya, ia selalu menekankan bahwa “umat Islam semuanya bersaudara”, sebuah kalimat yang menjadi prinsip dasar dalam dakwah dan kepemimpinannya. Baginya, perbedaan pendapat dalam agama bukanlah jurang pemisah, tetapi rahmat yang harus dijadikan sarana memperkaya pemahaman, bukan memecah belah.

Ia sangat menolak segala bentuk pengkotak-kotakan kelompok. Ketika dalam masyarakat muncul kecenderungan untuk membedakan diri berdasarkan tarekat, mazhab, atau kelompok pengajian tertentu, Ibrahim Yusuf tampil sebagai penengah yang mengajak umat kembali pada inti agama: persaudaraan, adab, dan saling menguatkan. Ia memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari dinamika sosial-keagamaan; namun bagi beliau, perbedaan yang tidak dibingkai dengan akhlak akan berubah menjadi api perpecahan. Oleh karena itu, ia selalu

memperingatkan bahwa permusuhan kecil sekalipun dapat merusak harmoni masyarakat pesisir yang selama ini hidup rukun dalam keberagaman.

Komitmen terhadap persatuan umat tidak berhenti pada ucapan. Ibrahim Yusuf mengamalkannya dalam tindakan konkret. Ia sering kali menjadi tokoh yang mempersatukan suku-suku berbeda yang tinggal di wilayah pesisir—antara pendatang dari Mandailing, Melayu, Jawa, dan Banjar—yang semuanya hidup berdampingan di Sei Berombang dan sekitarnya. Melalui pendekatan dakwah yang menenangkan, ia merukunkan kelompok pengajian yang berbeda visi, serta menyampaikan tema-tema persaudaraan dalam hampir semua ceramahnya. Ia melarang keras munculnya konflik kampung, perpecahan keluarga, atau pertikaian kecil yang bisa melebar menjadi masalah sosial. Dalam banyak kesempatan, ia berkata bahwa perpecahan adalah pintu masuk segala keburukan, sedangkan persatuan adalah kunci kekuatan umat.

Masyarakat merasakan langsung betapa kuatnya pengaruh beliau dalam menjaga persatuan. Saat ia masih hidup, banyak warga merasa lebih aman karena tahu bahwa jika terjadi masalah, akan selalu ada sosok penengah yang adil, sabar, dan tidak memihak. Kehadirannya menjadi benteng yang mencegah konflik kecil berubah menjadi permusuhan besar. Tidak heran jika masyarakat menyebutnya sebagai simbol kedamaian, seseorang yang mampu memadamkan bara perpecahan hanya dengan kehadiran dan kata-katanya yang menyegarkan.

Dalam mengajarkan persatuan, ia sering mengulang beberapa nasihat yang kini menjadi memori kolektif umat. Salah satu yang paling terkenal adalah pesannya: “Apa yang kau ketahui tentang Al-Qur'an, peganglah.” Nasihat ini mendorong umat untuk berpegang pada nilai-nilai pokok agama, bukan pada perbedaan kecil yang sering menjadi sumber pertengkaran. Ia juga mengingatkan bahwa “ilmu agama yang kau tuntut, dunia akan datang sendiri,” sebuah pesan yang mengajarkan ketawaduhan dan prioritas hidup. Ulama, bagi beliau, tidak boleh mengejar dunia, tetapi dunia akan menghormati orang yang mengangkat

agama. Prinsip hidup lainnya yang sering ia ulang adalah bahwa apapun yang diberikan jamaah, sekecil apa pun, “tidak pernah boleh dicaci.” Baginya, rezeki yang datang dari masyarakat adalah berkah, bukan ukuran kedudukan seorang ulama.

Melalui nasihat-nasihat tersebut, Ibrahim Yusuf menanamkan kesadaran bahwa persatuan umat tidak dibangun hanya dengan kata-kata besar, tetapi dengan adab kecil yang dilakukan setiap hari. Ia mengajarkan umat untuk menghargai perbedaan, menjaga lisan, dan menghindari prasangka. Dengan pendekatan itu, wilayah pesisir Labuhanbatu hidup dalam harmoni yang jarang ditemukan di daerah lain, sebuah harmoni yang sangat dipengaruhi oleh sentuhan akhlak seorang ulama yang mengabdi sepanjang hayat.

Dengan demikian, komitmen Ibrahim Yusuf terhadap persatuan umat bukan sekadar bagian dari ceramah, tetapi bagian dari dirinya – mengalir dalam setiap tindakan, setiap keputusan, dan setiap nasihat yang ia sampaikan. Ia bukan hanya pemimpin agama, tetapi penjaga kedamaian; bukan hanya penceramah, tetapi pemersatu masyarakat. Warisan persatuan inilah yang hingga hari ini tetap dijaga oleh murid-murid, keluarga, dan masyarakat yang pernah merasakan kehadirannya.

Pengembangan Teoritis: Perspektif Sosiologi, Pengambilan Keputusan, dan Resolusi Konflik

Peran H. Ibrahim Yusuf dalam menjaga persatuan umat dan menyelesaikan konflik masyarakat dapat dianalisis melalui beberapa teori sosial dan teori pengambilan keputusan yang relevan. Meskipun beliau tidak pernah secara formal merujuk kepada teori-teori tersebut, praktik kepemimpinannya mencerminkan pola-pola yang selaras dengan pemikiran ilmiah kontemporer mengenai harmoni sosial dan penyelesaian masalah.

Dalam perspektif Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons), masyarakat hanya dapat bertahan apabila setiap elemennya berfungsi menjaga

keseimbangan. Parsons menekankan empat fungsi sistemik: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola (AGIL). Peran Ibrahim Yusuf sebagai ulama dan pemimpin sosial secara jelas masuk dalam fungsi integrasi, yaitu menjaga masyarakat tetap bersatu dan harmonis. Ketika muncul perbedaan, ketegangan, atau konflik, ia menjadi faktor penyeimbang yang menghubungkan kembali hubungan sosial yang renggang. Ia bukan hanya tokoh agama, tetapi sekaligus “perekat sosial” yang mengembalikan masyarakat pada pola nilai bersama: persaudaraan, saling menghormati, dan musyawarah. Dengan demikian, kehadirannya memperkuat struktur sosial masyarakat pesisir yang heterogen dalam suku, profesi, dan tradisi.

Dalam dimensi pengambilan keputusan, pendekatan Ibrahim Yusuf selaras dengan Model Pengambilan Keputusan Rasional yang dikembangkan Herbert Simon melalui konsep bounded rationality. Teori ini menyatakan bahwa manusia mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai, informasi yang tersedia, dan batasan konteks sosial. Ketika menghadapi konflik, Ibrahim Yusuf tidak terburu-buru memutuskan, melainkan terlebih dahulu mengumpulkan informasi melalui mendengar semua pihak, memahami konteks budaya, kemudian menghubungkannya dengan prinsip agama. Proses ini menandakan bahwa keputusan-keputusan beliau tidak lahir dari impuls emosional, tetapi merupakan keputusan rasional yang dipandu oleh norma moral dan kebijaksanaan. Ketika memberikan solusi, ia selalu memilih keputusan yang paling kecil resikonya dan paling besar manfaat sosialnya, sehingga hasilnya selalu dapat diterima oleh semua pihak.

Dalam wawasan teori resolusi konflik, pendekatan Ibrahim Yusuf sangat sejalan dengan model conflict transformation yang digagas oleh John Paul Lederach. Lederach menekankan bahwa penyelesaian konflik tidak hanya menghentikan pertikaian, tetapi juga membangun hubungan baru yang lebih kuat. Inilah yang terlihat dalam metode Ibrahim Yusuf: ia tidak hanya memadamkan

konflik, tetapi juga memperbaiki hubungan antarwarga, menanamkan nilai adab, dan memastikan bahwa konflik serupa tidak terulang. Ketika menggunakan kisah, dalil, atau analogi kehidupan, ia melakukan apa yang oleh Lederach disebut healing narratives — narasi penyembuhan yang membuat pihak yang berselisih merasa didengarkan, dipahami, dan dihargai. Pendekatan ini juga menjadi dasar mengapa kehadirannya selalu menenangkan dan membuat konflik mereda tanpa meninggalkan luka sosial.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kehadiran Ibrahim Yusuf membentuk simbol-simbol sosial yang kuat. Suaranya yang lembut namun tegas, nasihatnya yang konsisten, dan sikapnya yang selalu menempatkan adab sebagai prioritas membangun makna tersendiri bagi masyarakat. Ketika ia hadir dalam sebuah konflik, simbol kehadirannya saja sudah cukup untuk menurunkan tensi emosi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam struktur makna sosial Labuhanbatu, Ibrahim Yusuf menjadi representasi dari kedamaian, kebijakan, dan stabilitas moral. Simbol-simbol ini bertahan bahkan setelah ia wafat, karena masyarakat masih sering mengutip nasihatnya dan meniru sikapnya dalam menyelesaikan persoalan.

Jika ditinjau dari teori nilai sosial (social value theory), komitmen Ibrahim Yusuf terhadap persatuan umat menggambarkan bahwa ia memprioritaskan nilai kolektivitas, bukan kepentingan individual. Ia selalu mengingatkan masyarakat bahwa perpecahan dapat merusak tatanan sosial secara luas, sedangkan persatuan menjadi jalan keberkahan. Pesan seperti “apa yang kau ketahui tentang Al-Qur'an, peganglah” dan “ilmu yang kau tuntut, dunia akan datang sendiri” menunjukkan bahwa ia membangun orientasi nilai yang mengutamakan moralitas dan kesadaran spiritual daripada keuntungan material.

Melalui serangkaian pendekatan tersebut, terlihat bahwa kepemimpinan dan komitmen sosial Ibrahim Yusuf tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga dapat dipahami melalui konsep-konsep besar dalam teori sosial dan

penyelesaian konflik. Dengan kata lain, ia telah mempraktikkan teori-teori besar itu dalam bentuk yang paling nyata dan paling manusiawi: mendengarkan, menenangkan, mendamaikan, dan mempersatukan. Inilah yang menjadikan kehadirannya begitu berarti bagi masyarakat Labuhanbatu – bukan sekadar sebagai ulama, tetapi sebagai pemelihara harmoni sosial dan arsitek kedamaian.

BAGIAN IV - PEMIKIRAN FILSAFAT DAN KEAGAMAAN

BAB 7. DUNIA PEMIKIRAN H. IBRAHIM YUSUF

7.1 Kerangka Epistemologi

Kerangka epistemologi H. Ibrahim Yusuf dibentuk oleh perpaduan antara pendidikan klasik, pengalaman dakwah yang panjang, serta interaksi intens dengan realitas sosial masyarakat pesisir Labuhanbatu. Bagi beliau, ilmu bukan sekadar kumpulan konsep atau hafalan teks, tetapi jalan untuk memahami kehidupan dan mengarahkan umat menuju kebenaran yang menenteramkan. Cara beliau memperoleh, memahami, dan memvalidasi ilmu memperlihatkan kedalaman wawasan seorang ulama yang hidup di tengah masyarakat, namun berpikir dengan horizon intelektual yang luas.

Sumber utama pemikiran Ibrahim Yusuf berasal dari kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Di antara kitab yang paling sering ia baca dan ajarkan adalah *Durratun Nasihin*, *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir al-Murakhi*, *Tafsir al-Qurthubi*, dan *Tafsir al-Jalalain*. Dalam bidang hadis, ia mengandalkan *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, serta ensiklopedi Islam yang memperkaya perspektifnya. Ia juga mempelajari dan menggunakan kitab *Yas'alunaka fi al-Din wa al-Hayah* sebagai sumber jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan kontemporer. Rangkaian kitab ini menunjukkan keluasan epistemologi yang ia gunakan: mencakup tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan literatur keislaman modern yang melengkapi wawasan klasiknya.

Bentuk berpikirnya banyak dipengaruhi oleh para guru yang mendidiknya sejak muda. Ustadz Abdul Karim, Syekh Abdul Manaf, Syekh Yahya, dan para ulama besar lainnya yang dijelaskan pada bab sebelumnya membentuk dasar metodologi ilmiahnya. Dari mereka, ia mempelajari disiplin ilmu alat, fikih, hadis,

dan tasawuf; tetapi lebih dari itu, ia mempelajari bagaimana seorang ulama harus bersikap hati-hati, rendah hati, dan beradab dalam memahami teks-teks agama. Oleh sebab itu, meskipun berakar kuat pada tradisi kitab kuning, Ibrahim Yusuf tumbuh sebagai ulama yang kontekstual. Ia tidak memaksakan teks kepada masyarakat, tetapi menghadirkan pemahaman agama yang menyatu dengan keseharian umat. Ia mampu membaca konteks sosial, memahami kebutuhan masyarakat pesisir, dan menghubungkan dalil dengan pengalaman hidup jamaah.

Dalam memahami ilmu, H. Ibrahim Yusuf mengamalkan metode yang konsisten dan disiplin. Ia membaca ulang kitab-kitabnya berkali-kali, sekalipun ia telah menguasai isinya. Pembacaan berulang adalah bagian dari strategi intelektual untuk memperdalam pemahaman sekaligus menjaga kerendahan hati. Ia sering mendiskusikan ilmu dengan murid-murid dan keluarganya, terutama dalam tema-tema fikih, akhlak, dan masalah masyarakat. Baginya, diskusi adalah cara untuk menyegarkan ilmu, dan menjadi ruang pembelajaran dua arah yang penting bagi pertumbuhan keilmuan. Dalam setiap pengajaran, ia selalu menekankan adab sebelum ilmu, karena menurutnya, ilmu tanpa adab akan melahirkan kesombongan dan konflik. Ia juga selalu menggabungkan pengalaman dakwah dengan ajaran kitab, sehingga setiap ilmu yang ia sampaikan terasa hidup dan relevan dengan kondisi masyarakat.

Dalam persoalan kebenaran agama, Ibrahim Yusuf dikenal sangat berhati-hati. Ia tidak pernah tergesa-gesa memberikan fatwa; sebaliknya, ia lebih memilih musyawarah sebelum menetapkan keputusan penting. Prinsip ini memperlihatkan bahwa baginya kebenaran agama tidak boleh diputuskan secara personal, tetapi harus dipertimbangkan secara kolektif. Meskipun tidak membedakan secara formal antara persoalan prinsip (*ushul*) dan persoalan cabang (*furu'*), ia memperlakukan keduanya dengan kedewasaan. Ia tidak menolak perbedaan pendapat, tidak pula menghidupkan fanatisme kelompok. Dalam pandangannya, perbedaan bukan alasan untuk bertengkar, tetapi peluang untuk saling memahami. Ia lebih memilih

penyelesaian yang menyegarkan daripada perdebatan yang memperkeruh suasana.

Prinsip-prinsip berpikirnya sering ia sampaikan dalam nasihat sederhana tetapi dalam makna. Ia selalu mengingatkan umat untuk “berpegang pada Al-Qur'an”, pesan yang menekankan bahwa sumber kebenaran pertama harus tetap wahyu. Ia berkata bahwa “ilmu untuk diamalkan, bukan untuk diperdebatkan”, ungkapan yang menggambarkan orientasi moral dari seluruh aktivitas intelektualnya. Dan ia menutup inti epistemologinya dengan prinsip “pahami sebelum bicara”, sebuah pesan yang mencerminkan kedalaman akal, ketenangan batin, dan kehati-hatian seorang ulama sejati.

Dengan demikian, kerangka epistemologi H. Ibrahim Yusuf bukan hanya rangkaian teori, tetapi refleksi dari kehidupan panjang seorang ulama yang menempatkan ilmu sebagai cahaya dan adab sebagai jalannya. Ia menggabungkan teks, konteks, pengalaman, dan kebijaksanaan menjadi satu kesatuan epistemologi yang matang – membentuk pemikiran yang berakar, berisi, dan bersinar dalam tradisi keilmuan Melayu Islam

7.2 Relasi Akal dan Wahyu

Dalam pandangan H. Ibrahim Yusuf, hubungan antara akal dan wahyu bukanlah dua kutub yang saling berlawanan, tetapi dua instrumen yang saling mendukung dalam memahami agama. Pemikiran beliau merefleksikan tradisi intelektual Islam klasik yang menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami, menafsirkan, dan menghidupkan wahyu dalam realitas kehidupan sehari-hari. Bagi beliau, akal tanpa wahyu dapat tersesat oleh hawa nafsu, dan wahyu tanpa akal berpotensi dipahami secara sempit atau kaku. Keharmonisan keduanya menjadi kunci bagi pemahaman agama yang utuh.

Dalam ceramah-ceramahnya, Ibrahim Yusuf selalu memulai penjelasan dengan mengutip ayat Al-Qur'an atau hadis sebagai basis utama. Wahyu menjadi fondasi yang memastikan bahwa setiap nasihat, fatwa, dan ajaran tetap berada dalam orbit kebenaran agama. Setelah menjelaskan dalil, ia kemudian mengajak jamaah menggunakan akal untuk memahami maknanya secara logis dan kontekstual. Pola semacam ini menunjukkan bahwa akal, bagi beliau, adalah instrumen penjelas (*bayani*) yang memudahkan umat memahami pesan-pesan ilahi sesuai dengan kondisi sosial mereka.

Penggunaan akal dalam penjelasannya terlihat jelas ketika ia menerangkan illat hukum. Ia sering kali tidak hanya menyampaikan "apa hukumnya", tetapi juga "mengapa hukumnya demikian". Misalnya, ketika membahas kewajiban ibadah tertentu, ia tidak hanya menyampaikan dalilnya, tetapi menjelaskan pula manfaat ibadah dari sisi akal dan kehidupan manusia. Ia menggunakan pendekatan deduktif dan analogi sederhana agar masyarakat pesisir yang sehari-hari bekerja di laut atau ladang dapat memahami agama secara praktis, bukan abstrak. Ia juga menghubungkan peristiwa alam—seperti datangnya musim, kebakaran, atau perubahan cuaca—with hikmah keagamaan, sehingga jamaah melihat nilai spiritual dalam fenomena yang mereka alami setiap hari.

Sikap beliau terhadap perbedaan pemahaman menunjukkan kedewasaan epistemologis. Ia memahami bahwa akal setiap orang dapat berbeda, latar belakang hidup berbeda, dan pengalaman dakwah pun berbeda. Namun, perbedaan akal tidak boleh melampaui batas wahyu. Akal boleh beragam, tetapi wahyu harus tetap menjadi pedoman bersama. Prinsip ini ia terapkan ketika menghadapi masyarakat yang berasal dari berbagai tradisi dan pemahaman keagamaan. Ia tidak memaksakan satu bentuk pemahaman sebagai satu-satunya kebenaran, tetapi membuka ruang bagi perbedaan, selama berada dalam lingkup syariat. Sikapnya ini membuat masyarakat merasa dihargai dan mengurangi gesekan antar kelompok, terutama di lingkungan pesisir yang multikultural.

Terkait fenomena modern, Ibrahim Yusuf tidak menolak modernitas, tetapi juga tidak membangun narasi modernitas sebagai fokus dakwah. Ia memilih untuk tetap berkuat pada prinsip-prinsip agama yang bersifat universal. Ketika menghadapi perubahan zaman, ia menggunakan pendekatan hikmah: jika sesuatu tidak bertentangan dengan nilai agama, maka tidak perlu ditolak hanya karena baru. Namun, ia tidak menggunakan teknologi atau perkembangan modern sebagai alat utama untuk menjelaskan agama. Baginya, cukup dengan akal sehat dan teks yang jelas, umat dapat memahami ajaran agama dengan benar. Sikap ini menunjukkan kehati-hatian yang menjadi ciri ulama klasik, namun tetap adaptif dalam batas-batas yang wajar.

Relasi akal dan wahyu dalam pemikiran Ibrahim Yusuf begitu harmonis sehingga membentuk pendekatan dakwah yang seimbang: tidak kaku, tidak liberal, tetapi moderat dan berakar kuat. Ia mengajarkan bahwa akal digunakan untuk memahami wahyu, bukan menggantikannya. Ia mengajarkan bahwa wahyu memimpin akal, bukan mengekangnya. Pendekatan ini membuat dakwahnya diterima oleh berbagai lapisan masyarakat – nelayan, petani, pedagang, bahkan pegawai pemerintahan – karena ia menyampaikan agama secara rasional, menyentuh, dan membumi.

Dengan demikian, pemikiran Ibrahim Yusuf tentang relasi akal dan wahyu menegaskan posisinya sebagai ulama yang mampu menggabungkan tradisi keilmuan klasik dengan sensitivitas terhadap realitas masyarakat. Ia menjaga kemurnian wahyu tanpa mengabaikan peran akal sebagai alat pemahaman. Ia membangun masyarakat yang beragama secara cerdas, mengakar pada teks, tetapi mampu bergerak dalam konteks. Di tangan beliau, akal dan wahyu berjalan berdampingan – menjadi cahaya yang menerangi kehidupan umat.

7.3 Filsafat dalam Tradisi Melayu Islam

Pemikiran H. Ibrahim Yusuf tidak hanya berakar pada tradisi fikih dan tafsir, tetapi juga pada dimensi filsafat keislaman yang hidup dalam tradisi Melayu. Filsafat yang ia pahami bukanlah filsafat dalam pengertian abstrak dan spekulatif sebagaimana di dunia akademik modern, melainkan hikmah, yaitu kebijaksanaan hidup yang diperoleh melalui perpaduan antara ilmu, pengalaman, dan kedalaman spiritual. Pemikiran ini membentuk fondasi ajaran tasawuf, akhlak, dan pandangan moral yang menjadi ciri khas ulama-ulama Melayu pesisir sejak abad ke-18.

Sebagai seorang ulama yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan rumah persulukan keluarga, Ibrahim Yusuf mewarisi tradisi tasawuf Naqsyabandiyah, sebuah tarekat yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat, ibadah lahiriah dan pembersihan batin. Pengaruh Naqsyabandiyah tercermin dalam cara beliau mengajarkan agama: lembut namun tegas, menekankan ketundukan hati sebelum ketundukan badan, serta mengutamakan ketenangan dan kesucian niat dalam beramal. Ketika mengajar tasawuf, ia membahas keseluruhan bab, mulai dari makna taubat, ikhlas, sabar, syukur, hingga konsep muraqabah dan muhasabah. Ia tidak menyampaikan tasawuf sebagai teori kering, tetapi sebagai perjalanan batin yang harus dilalui setiap Muslim untuk mencapai kedamaian hati.

Hikmah merupakan inti dari ajaran dan filsafat hidup Ibrahim Yusuf. Ia sering menggunakan kisah-kisah sebagai media pendidikan – baik kisah para nabi, sahabat, ulama terdahulu, maupun kisah lokal masyarakat pesisir. Bagi beliau, kisah bukan sekadar cerita, tetapi jembatan untuk menjelaskan makna terdalam dari suatu perintah agama. Melalui kisah, jamaah dapat melihat peristiwa bukan hanya sebagai kejadian fisik, tetapi sebagai pesan moral yang menuntun manusia kepada kebijaksanaan. Pendekatan ini sangat khas tradisi Melayu Islam, di mana ajaran agama disampaikan melalui pantun, hikayat, syair, dan cerita hikmah.

Kepekaannya dalam membaca makna di balik peristiwa terlihat jelas ketika ia menjelaskan fenomena alam atau masalah sosial. Kebakaran, hujan, penyakit, atau perselisihan tidak dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi sebagai kesempatan untuk merenung, memperbaiki diri, dan memahami kehendak Tuhan. Cara ini mencerminkan filsafat moral dalam tradisi Melayu Islam: memadukan tafsir spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Melayu Islam sangat dominan dalam cara Ibrahim Yusuf menafsirkan kehidupan. Ia mengajarkan adat yang beradab, suatu konsep yang menempatkan etika dan kesopanan sebagai inti dari pergaulan sosial. Ia menekankan pentingnya hormat kepada orang tua, menjaga lisan, dan menjaga hubungan sesama manusia. Musyawarah menjadi cara utama dalam mengambil keputusan, sesuai dengan falsafah Melayu: "*Bulat air kerana pembetung, bulat manusia kerana mufakat.*" Bahkan dalam dakwahnya, ia menerapkan bahasa yang santun dan lembut, meskipun tetap tegas ketika menyampaikan kebenaran. Pendekatan seperti ini menunjukkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya Melayu – sebuah ciri khas ulama pesisir yang memahami bahwa agama harus hidup di dalam budaya, bukan bertentangan dengannya.

Filsafat moral Ibrahim Yusuf juga tercermin dalam tulisan-tulisannya yang membahas moralitas dan kondisi hati manusia, seperti "*Insaplah Diri*," "*Iri dalam Hati*," dan "*Lemahnya Hati*." Teks-teks ini memperlihatkan kegelisahan moralnya tentang kondisi umat serta keinginannya untuk menuntun masyarakat menuju kehidupan yang lebih bersih, jujur, dan beradab. Gaya tulisan tersebut sejalan dengan karya-karya ulama Melayu klasik yang banyak menulis tentang penyakit hati dan perbaikan akhlak sebagai fondasi kehidupan beragama.

Dengan demikian, filsafat dalam pemikiran Ibrahim Yusuf bukanlah produk ruang akademik, melainkan buah dari pengalaman spiritual, ilmu yang ia pelajari sejak masa muda, dan interaksi intens dengan masyarakat pesisir yang ia layani sepanjang hidupnya. Ia membangun tradisi filsafat yang berpijak pada hikmah,

yang memandang seluruh kehidupan sebagai ruang pendidikan moral dan spiritual. Pemikirannya merepresentasikan kelanjutan dari warisan intelektual Melayu Islam yang menggabungkan tasawuf, akhlak, dan kebijaksanaan budaya – sebuah warisan yang hingga kini tetap menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Labuhanbatu.

Analisis Teoritis: Pemikiran H. Ibrahim Yusuf dalam Tradisi Filsafat Melayu Islam

Pemikiran H. Ibrahim Yusuf dapat dipahami sebagai bagian dari kesinambungan panjang tradisi intelektual Melayu Islam, sebuah tradisi yang sejak abad ke-16-17 membentuk wajah keagamaan dan kesadaran spiritual masyarakat Nusantara. Tradisi ini telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, dan Nuruddin ar-Raniri, yang masing-masing memiliki pendekatan berbeda dalam memadukan syariat, tasawuf, budaya, dan falsafah.

Meskipun Ibrahim Yusuf tidak hidup dalam ranah intelektual yang sama dengan tokoh-tokoh klasik tersebut, pola pikir, gaya dakwah, dan cara beliau memahami hikmah menunjukkan jejak yang sejalan dengan tradisi mereka. Ia berada dalam arus yang sama – arus yang menempatkan agama sebagai energi moral masyarakat, tasawuf sebagai jalan pembersihan diri, dan budaya Melayu sebagai wahana penyampaian nilai-nilai Islam.

Hamzah Fansuri, sufi besar dari Aceh abad ke-16, dikenal karena kemampuannya menyampaikan ajaran tasawuf melalui syair, metafora alam, dan kisah-kisah yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Ia menggunakan bahasa Melayu sebagai medium filsafat dan spiritualitas, menjadikan ajaran Islam dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam konteks ini, pemikiran Ibrahim Yusuf menunjukkan kedekatan dengan gaya Fansuri. Ia menggunakan kisah, perumpamaan, dan analogi sebagai

alat pembelajaran utama. Ketika menjelaskan ajaran agama, ia tidak langsung menyajikan konsep abstrak, tetapi menghadirkannya dalam narasi kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Pola dakwah seperti ini merupakan lanjutan dari metode edukasi yang dirintis para sufi. Fansuri juga menekankan pengalaman spiritual sebagai dasar pemahaman agama. Hal ini terlihat pada cara Ibrahim Yusuf menekankan adab, ketenangan hati, dan pembersihan batin dalam ajarannya. Tasawuf bukan sekadar pengetahuan, tetapi pengalaman batin yang melahirkan kebijaksanaan. Dengan demikian, ia berada dalam garis kontinuitas pemikiran Fansuri, meskipun dalam bentuk yang lebih praktis dan membumi.

Syamsuddin Sumatrani, tokoh besar lain dalam khazanah Melayu, dikenal sebagai ulama yang memadukan syariat dan tasawuf secara harmonis. Ia tidak menolak rasionalitas, tetapi menempatkan akal sebagai pelayan wahyu, dan wahyu sebagai cahaya yang membimbing akal.

Pandangan Ibrahim Yusuf terhadap relasi akal dan wahyu memiliki kemiripan dengan kerangka Syamsuddin. Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, Ibrahim Yusuf memulai pemahaman dari dalil, kemudian mempersilakan akal bekerja untuk menjelaskan, menafsirkan, atau menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Pendekatan ini sangat mirip dengan konsep epistemologi Syamsuddin yang melihat bahwa:

“Syariat adalah jalan, hakikat adalah tujuan, dan akal adalah kendaraan”.

Selain itu, Ibrahim Yusuf menolak fanatism, memberi ruang bagi perbedaan pendapat, dan memandang agama sebagai jalan kedamaian – cara pandang yang sejalan dengan kecenderungan moderasi dalam karya-karya Syamsuddin. Berbeda dengan Fansuri dan Syamsuddin, Nuruddin ar-Raniri lebih dikenal sebagai pembaru yang menekankan kemurnian akidah dan aturan syariat. Ia menolak ajaran yang dianggap menyimpang, menjaga ortodoksi Islam, dan sekaligus membangun struktur hukum yang kokoh di masyarakat Melayu.

Jejak pemikiran Raniri tampak pada sisi ketegasan moral Ibrahim Yusuf. Meskipun ia lembut dan penuh hikmah, ia dapat sangat tegas ketika menyangkut prinsip-prinsip akidah dan kehormatan umat. Ketika melihat masyarakat berselisih atau terjadi penyimpangan moral, ia mengambil posisi jelas dan menjadi penengah yang tegas. Ketegasan ini sejalan dengan semangat Raniri: menjaga kesucian agama dan kemaslahatan umat tanpa kompromi terhadap nilai-nilai fundamental Islam.

Selain itu, Raniri terkenal dengan perannya sebagai *hakim moral* di Aceh; hal yang mirip dengan posisi Ibrahim Yusuf sebagai penengah konflik, rujukan moral, dan penjaga kedamaian di Labuhanbatu. Jika ditinjau secara keseluruhan, corak filsafat Melayu Islam Ibrahim Yusuf adalah sintesis alami dari tiga tradisi besar:

- Dari Hamzah Fansuri → Bahasa hikmah, kisah, dan penyampaian nilai melalui cerita.
- Dari Syamsuddin Sumatrani → Keseimbangan akal, syariat, dan pengalaman batin.
- Dari Nuruddin ar-Raniri → Ketegasan moral dan penjagaan kemurnian akidah.

Melalui perpaduan inilah muncul corak pemikiran khas yang ia wariskan: pemikiran yang bersifat hikmah, moderat, membumi, rasional, dan beradab, sebuah warisan intelektual yang menjadi jembatan antara tradisi ulama klasik Melayu dengan masyarakat modern Labuhanbatu.

BAB 8. KONSEP-KONSEP KUNCI

8.1 Ketuhanan dan Hakikat Manusia

Pandangan H. Ibrahim Yusuf mengenai ketuhanan dan hakikat manusia membentuk inti dari keseluruhan ajaran, ceramah, dan pemikiran keagamaannya. Bagi beliau, berbicara tentang Tuhan bukan hanya membahas konsep teologis, tetapi membicarakan hubungan terdalam antara manusia dengan penciptanya,

hubungan yang memengaruhi seluruh aspek keberadaan manusia. Dalam setiap dakwah dan tulisan pribadinya, ia selalu menegaskan bahwa pemahaman tentang Allah dan pemahaman tentang diri tidak dapat dipisahkan; seseorang hanya akan mengenal dirinya ketika ia mengenal Tuhan-Nya.

Dalam mendidik masyarakat tentang ketuhanan, Ibrahim Yusuf selalu memulai dari dasar tauhid: bahwa Allah adalah satu, maha mengatur, dan maha dekat dengan hamba-Nya. Ia menekankan sifat-sifat Allah yang penuh kasih sayang, tetapi juga keadilan-Nya yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ketika menjelaskan ayat-ayat tauhid, ia tidak sekadar menyampaikan definisi teologis, melainkan menggambarkan bagaimana setiap sifat ilahi hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia. Allah bukan hanya Tuhan yang jauh di langit, tetapi Tuhan yang hadir dalam denyut kehidupan pesisir, dalam hasil laut yang melimpah maupun ketika musim paceklik tiba. Pemahaman ini membuat ajaran tauhid terasa hangat – bukan abstraksi, tetapi realitas hidup.

Ia juga sangat berhati-hati dalam menjaga kemurnian akidah umat. Dalam banyak ceramahnya, terutama di wilayah pesisir yang masih bercampur dengan sejumlah praktik tradisi lokal, ia sering mengingatkan bahaya takhayul, syirik, dan perilaku yang menggantungkan diri selain kepada Allah. Namun, gaya penyampaiannya tidak pernah menyerang, melainkan mengajak. Ia memadukan ketegasan akidah ala ulama klasik dengan hikmah tasawuf Melayu. Dengan cara itu, masyarakat merasa dibimbing, bukan dihakimi.

Mengenai hakikat manusia, Ibrahim Yusuf memandang manusia sebagai makhluk yang lemah, tetapi memiliki potensi untuk menjadi mulia melalui ilmu, ibadah, dan pengendalian hati. Dalam pandangannya, manusia adalah amanah; hidup adalah ujian; dan hati adalah pusat dari seluruh amal. Pemahamannya ini tercermin kuat dalam tulisan-tulisan beliau tentang moralitas, seperti "*Insaplah Diri*," "*Iri dalam Hati*," dan "*Lemahnya Hati*." Baginya, penyakit terbesar manusia bukanlah kemiskinan atau kurangnya harta, tetapi kekeruhan hati – iri, sompong,

dengki, dan lalai. Ia percaya bahwa hati yang jernih akan melahirkan amal yang baik, hubungan sosial yang damai, dan masyarakat yang rukun.

Dalam ceramahnya, ia sering menekankan bahwa manusia harus memahami dirinya sebelum memahami orang lain. Ia mengajarkan manusia untuk mengenal kelemahannya, karena hanya dengan menyadari kelemahan itu manusia dapat bersandar kepada Allah secara tulus. Ketika berbicara tentang ujian hidup, ia mengajarkan bahwa setiap cubaan adalah panggilan Allah untuk mendekat. Dalam satu kesempatan ceramah, beliau pernah mengatakan bahwa "*kadang-kadang Allah mengetuk pintu hati kita melalui musibah agar kita kembali mengingat-Nya.*"

Tujuan hidup manusia, menurut Ibrahim Yusuf, bukan sekadar menjalankan ibadah ritual, tetapi mencapai kebersihan hati dan keluhuran akhlak. Ibadah hanya menjadi bermakna ketika melahirkan adab dan perubahan pada perilaku. Karena itu, ia selalu menekankan *pahami sebelum bicara, dan amalkan sebelum mengajarkan*. Prinsip ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam tradisi tasawuf Melayu, di mana kesempurnaan manusia terletak pada keselarasan antara ilmu, amal, dan hati.

Dalam kerangka besar pemikirannya, manusia adalah makhluk yang dituntut untuk menghubungkan dua realitas: langit dan bumi. Langit sebagai sumber wahyu, dan bumi sebagai tempat pengamalan. Selama lebih dari enam dekade mengajar dan berdakwah, Ibrahim Yusuf selalu menuntun umat agar mampu menjaga hubungan itu—berakidah lurus, berakhhlak mulia, dan hidup dalam kedamaian. Dengan demikian, konsep ketuhanan dan hakikat manusia dalam pemikiran Ibrahim Yusuf bukan hanya doktrin, melainkan pedoman hidup yang dijalani, diajarkan, dan diwariskan kepada masyarakat Labuhanbatu.

8.2 Etika, Adab, dan Spiritualitas

Dalam pandangan H. Ibrahim Yusuf, etika (*akhhlak*), adab, dan spiritualitas adalah tiga pilar utama yang menopang kehidupan seorang muslim. Bagi beliau,

agama tidak hanya tercermin dalam ibadah formal seperti salat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, tetapi terutama dalam bagaimana seseorang bersikap terhadap sesama manusia dan bagaimana ia memelihara hati. Karena itu, ceramah, tulisan, dan keteladanan beliau sangat kuat diwarnai oleh ajaran moral dan ajaran penyucian diri yang bersumber dari tasawuf dan tradisi Melayu Islam.

A. Etika dan Adab: Akhlak sebagai Wajah Agama

Sejak awal masa dakwahnya, Ibrahim Yusuf menempatkan adab sebagai unsur terpenting dalam kehidupan beragama. Ia sering mengatakan bahwa seseorang dapat dipandang berilmu bukan dari banyaknya kitab yang ia pelajari, tetapi dari adabnya terhadap Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Nilai-nilai adab yang ia tekankan sangat khas tradisi Melayu Islam: sopan santun, ketenangan bicara, hormat kepada orang tua dan guru, menjaga lisan, menghormati tamu, dan menjalani hidup dengan kesederhanaan.

Dalam ceramah-ceramahnya, ia memberi contoh bahwa lisan adalah pintu terbesar bagi kebaikan atau keburukan. Ia kerap mengingatkan umat agar berhati-hati dalam berbicara, terutama pada masa-masa ketika konflik sosial mudah tersulut oleh kabar dan prasangka. Baginya, lisan yang terjaga adalah tanda keluhuran hati. Ia juga mengajarkan agar masyarakat selalu memulai segala sesuatu dengan *adab bermusyawarah*, sebab musyawarah adalah sarana untuk menyatukan hati dan menghindari pertikaian.

Etika menurut Ibrahim Yusuf tidak dapat dipisahkan dari ibadah. Ibadah yang benar adalah ibadah yang melahirkan akhlak. Ia menekankan bahwa salat tanpa adab akan menjadi gerakan fisik tanpa makna; ilmu tanpa adab akan menjadi sumber perdebatan; dan dakwah tanpa adab akan menimbulkan perpecahan. Pendekatan seperti ini sangat dekat dengan ajaran Al-Ghazali dan ulama-ulama Melayu klasik yang memandang akhlak sebagai inti agama.

B. Spiritualitas: Pembersihan Hati sebagai Jalan Menuju Kedekatan dengan Allah

Dimensi spiritualitas Ibrahim Yusuf berakar kuat pada tradisi tasawuf Naqsyabandiyah yang diwarisinya sejak kecil melalui rumah persulukan keluarganya. Tasawuf yang ia ajarkan bukan tasawuf teoritis, tetapi tasawuf praktis yang menekankan kesederhanaan, muhasabah, dan kebersihan hati. Ia mengajarkan bahwa hati adalah pusat kehidupan spiritual, dan setiap manusia bertanggung jawab untuk menjaganya agar tetap jernih.

Dalam amalan sehari-hari, Ibrahim Yusuf menekankan pentingnya zikir, wirid, dan penyucian hati melalui introspeksi. Ia kerap mengingatkan bahwa zikir bukan hanya menyebut nama Allah, tetapi menghadirkan Allah dalam kesadaran. Ia mendorong umat untuk membiasakan diri dengan amalan-amalan sunnah seperti salat malam, tetapi ia tidak pernah memaksa, melainkan mengajak dengan penuh kelembutan. Spiritualitas baginya adalah perjalanan individu yang harus ditempuh dengan kerelaan hati, bukan tekanan.

Kesederhanaan hidup yang ia praktikkan adalah bagian dari spiritualitas itu sendiri. Rumahnya terbuka untuk siapa saja, ia tidak memandang status sosial, dan ia selalu menolak puji berlebihan. Kesabarannya ketika menghadapi masalah masyarakat, ketenangannya dalam memberi nasihat, dan kebiasaannya menolak berlebihan dalam urusan dunia mencerminkan kedalaman spiritual yang tidak dibuat-buat. Keteladanan inilah yang membuat masyarakat melihatnya tidak hanya sebagai guru agama, tetapi sebagai *orang tua hati*.

C. Moralitas sebagai Inti Pemikiran: Pesan-pesan tentang Hati

Tulisan-tulisannya tentang moralitas—“*Insaplah Diri*,” “*Iri dalam Hati*,” “*Lemahnya Hati*”—menjadi bukti bahwa fokus utama ajaran Ibrahim Yusuf adalah perbaikan batin. Ia memahami betul bahwa penyakit hati adalah akar dari banyak persoalan masyarakat: iri menyebabkan fitnah; sombong melahirkan pertengkaran; dengki memutus silaturahmi; kesombongan intelektual merusak

majelis ilmu. Melalui tulisannya, ia mengajak umat untuk mengenali penyakit dalam diri sebelum menyalahkan orang lain.

Cara beliau menasihati sangat halus tetapi kuat. Ia tidak pernah menyudutkan seseorang secara langsung, tetapi menyampaikan pesan melalui kisah, perumpamaan, atau surat pendek yang mudah diingat. Pendekatan ini mengikuti tradisi hikmah dalam budaya Melayu Islam: ajaran yang menyentuh hati tanpa harus mempermalukan.

D. Keselarasan Etika dan Spiritualitas dalam Kehidupan Sosial

Etika dan spiritualitas dalam pemikiran Ibrahim Yusuf bukanlah konsep yang berdiri sendiri, tetapi dua sisi dari satu kesatuan yang membentuk kepribadian muslim yang matang. Ia percaya bahwa masyarakat hanya dapat dibangun ketika warganya memiliki hati yang bersih dan adab yang baik. Oleh karena itu, dalam dakwahnya ia selalu menekankan pentingnya kedamaian sosial, menjaga hubungan antarsaudara, dan menghindari permusuhan.

Salah satu nasihat yang paling sering ia ulang adalah: "Apa yang engkau ketahui tentang Al-Qur'an, peganglah." Nasihat ini bukan sekadar anjuran legalistik, tetapi ajakan untuk menjadikan wahyu sebagai landasan moral dan spiritual hidup.

Dengan demikian, etika, adab, dan spiritualitas dalam pemikiran Ibrahim Yusuf membentuk kesatuan yang harmonis. Ia tidak hanya mengajarkan tentang agama, tetapi tentang bagaimana menjadi manusia yang baik – manusia yang beradab, bertaqwah, dan damai. Warisan moral dan spiritual inilah yang hingga hari ini terus hidup melalui murid-murid, keluarga, dan masyarakat yang pernah merasakan sentuhan lembut ajarannya.

8.3 Masyarakat Ideal dalam Pemikirannya

Dalam pandangan H. Ibrahim Yusuf, masyarakat ideal bukanlah masyarakat yang sempurna tanpa kesalahan, tetapi masyarakat yang berjalan dengan adab,

ilmu, dan kesadaran spiritual. Sebagai ulama yang hidup lebih dari enam dekade di tengah masyarakat pesisir yang multietnis dan multikultural, beliau memahami bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mampu menjaga harmoni, saling menghormati, dan memelihara nilai-nilai agama tanpa kehilangan identitas budaya. Pemikirannya tentang masyarakat ideal tumbuh dari pengalaman langsung menghadapi dinamika sosial Labuhanbatu, dari konflik kecil hingga masalah keagamaan, yang semuanya ia tangani dengan hikmah.

A. Masyarakat yang Beradab dan Berakhhlak

Bagi Ibrahim Yusuf, fondasi masyarakat ideal adalah adab—sebagaimana fondasi seorang manusia yang baik adalah akhlaknya. Masyarakat disebut maju bukan karena kemakmuran material, tetapi karena tingginya moralitas. Ini tercermin dari nasihat-nasihat yang terus ia ulang dalam ceramahnya: menjaga lisan, menghormati orang tua, bersikap jujur, sederhana, dan menghindari permusuhan. Ia percaya bahwa masyarakat yang beradab akan mampu menyelesaikan konflik secara damai, menahan amarah, dan saling menjaga kehormatan.

Konsep ini sangat sejalan dengan tradisi Melayu Islam yang menempatkan adab sebagai tonggak peradaban. Bagi beliau, adat tidak boleh bertentangan dengan syariat, dan syariat akan lebih mudah diterima jika diinternalisasi melalui adat yang beradab. Dengan demikian, masyarakat ideal dalam pemikirannya adalah masyarakat yang menggabungkan adab Melayu dan syariat Islam dalam satu kesatuan nilai.

B. Masyarakat yang Religius dan Berilmu

Ibrahim Yusuf memandang bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang memiliki hubungan kuat dengan ilmu dan ibadah. Ia sangat menekankan pentingnya pendidikan agama, baik melalui madrasah, pengajian rumah, maupun majelis ilmu di masjid. Pendirian Madrasah Nur Ibrahimy merupakan bukti komitmennya terhadap pendidikan sebagai pilar pembangunan

masyarakat. Menurut beliau, masyarakat yang tidak berilmu akan mudah terbawa emosi, terjebak dalam prasangka, dan terpengaruh oleh paham yang tidak jelas. Karena itu, ia mendorong masyarakat untuk terus belajar – anak-anak, remaja, hingga orang tua. Ilmu bagi beliau bukan sekadar untuk dikaji, tetapi untuk membentuk karakter sosial yang kuat dan bersih.

C. Masyarakat yang Rukun dalam Keberagaman

Labuhanbatu adalah wilayah yang kaya akan keberagaman suku dan tradisi: Mandailing, Melayu, Banjar, Jawa, dan berbagai kelompok lainnya. Ibrahim Yusuf melihat keberagaman ini bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan yang harus dijaga. Dalam banyak ceramahnya, ia menekankan bahwa masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang rukun dalam perbedaan, yang menyadari bahwa setiap kelompok memiliki peran dalam menjaga harmoni sosial. Ia menolak keras segala bentuk pengotak-kotakan umat dan mengajarkan bahwa perbedaan pendapat dalam agama adalah hal yang wajar. Dengan pendekatan ini, ia berhasil meredam banyak ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan amalan atau kebiasaan. Masyarakat ideal dalam pandangan beliau adalah masyarakat yang saling menghormati praktik keagamaan masing-masing tanpa mengganggu prinsip persaudaraan.

D. Peran Ulama sebagai Penjaga Moral dan Kedamaian

Dalam konsep masyarakat ideal Ibrahim Yusuf, ulama memainkan peran sentral. Ulama adalah penuntun bukan penguasa; pemersatu bukan pemecah; pemberi solusi bukan sumber perdebatan. Sepanjang hidupnya, ia berperan sebagai penengah konflik, penasihat masyarakat, dan penjaga keharmonisan sosial. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang menghormati ulama, dan ulama yang membimbing umat dengan kelembutan, bukan keras hati. Ia juga melihat ulama sebagai pelindung umat dari praktik-praktik keagamaan yang keliru, baik yang terlalu longgar maupun terlalu kaku. Ulama ideal adalah ulama

yang mampu membawa umat berjalan di jalan tengah – *ummatan wasathan* – yang penuh kebijaksanaan.

E. Pendidikan dan Adab sebagai Akar Peradaban

Menurut Ibrahim Yusuf, masyarakat ideal hanya dapat dibangun jika memiliki akar pendidikan yang kuat dan adab yang tertanam dalam keluarga. Ia sering mengatakan bahwa pendidikan tidak berhenti di sekolah; keluarga adalah madrasah pertama dan utama. Oleh karena itu, ia membina banyak keluarga, memberikan bimbingan moral, dan bahkan membuat majelis ilmu keluarga di Sei Berombang. Dalam pandangannya, masyarakat yang ingin maju harus membangun generasi baru yang berilmu dan beradab. Tanpa adab, ilmu dapat merusak; tanpa ilmu, adab dapat melemah. Kombinasi keduanya adalah syarat mutlak peradaban Islam yang kokoh.

F. Harmoni Sosial dan Penyelesaian Konflik

Salah satu tanda masyarakat ideal menurut beliau adalah kemampuan menyelesaikan konflik dengan musyawarah, adab, dan mengutamakan kedamaian. Pengalamannya meredam berbagai konflik di masyarakat – baik perselisihan keluarga, perbedaan praktik ibadah, hingga konflik antar kampung – menjadi bukti bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mampu mengedepankan hati yang jernih. Ia sering mengingatkan bahwa perpecahan adalah pintu segala kerusakan. Oleh sebab itu, menjaga persatuan adalah prioritas utama dalam struktur masyarakat idealnya.

Penutup: Masyarakat Ideal sebagai Cermin Kehidupan Beradab

Secara keseluruhan, masyarakat ideal dalam pemikiran H. Ibrahim Yusuf adalah masyarakat yang beradab, religius, rukun, berilmu, dan dipandu oleh ulama yang bijaksana. Pemikiran ini bukan sesuatu yang ia susun sebagai teori tertulis, tetapi lahir dari pengalaman hidup panjang sebagai ulama, guru, penengah konflik, dan pembimbing moral masyarakat. Inilah warisan pemikiran sosial beliau:

membangun masyarakat yang damai dengan fondasi hati yang bersih, ilmu yang benar, dan adab yang luhur.

BAB 9. RELEVANSI PEMIKIRAN DI ERA MODERN

9.1 Dialog dengan Tantangan Kontemporer

Meskipun hidup pada abad ke-20 dan berdakwah dalam konteks sosial Labuhanbatu yang sederhana, pemikiran H. Ibrahim Yusuf memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam saat ini. Cara beliau memahami agama, memetakan masalah sosial, dan menawarkan solusi – meskipun lahir dari pengalaman lokal – mengandung nilai universal yang dapat dibaca ulang dalam konteks dunia modern, yang ditandai oleh percepatan teknologi, fragmentasi sosial, dan dinamika keberagamaan yang semakin kompleks.

A. Keteguhan Nilai di Tengah Perubahan Sosial

Salah satu kekuatan pemikiran Ibrahim Yusuf adalah kemampuannya menjaga keteguhan nilai tanpa menolak perubahan. Ia tidak menolak modernitas, tetapi juga tidak menganggapnya sebagai pusat pembicaraan agama. Ini adalah prinsip penting dalam menghadapi dunia kontemporer yang sering mengaitkan kemajuan dengan meninggalkan tradisi. Ibrahim Yusuf mengajarkan bahwa modernitas harus dipilah, bukan ditelan mentah-mentah. Selama sebuah perubahan tidak bertentangan dengan prinsip agama, maka ia dapat diterima, dan selama sebuah tradisi tidak bertentangan dengan syariat, ia patut dijaga. Pendekatan seperti ini sangat relevan pada masa sekarang ketika masyarakat dihadapkan pada arus globalisasi dan pergeseran nilai. Ia memberikan cara pandang yang proporsional: agama bukan penghalang kemajuan, tetapi penjaga arah kemajuan.

B. Merespons Fragmentasi Sosial dengan Moderasi dan Adab

Salah satu tantangan terbesar era modern adalah fragmentasi sosial, baik dalam bentuk polarisasi politik, perpecahan antar kelompok keagamaan,

maupun konflik internal umat. Tanpa media sosial pun, Ibrahim Yusuf telah melihat benih-benih perpecahan semacam ini dalam masyarakatnya, dan ia meresponsnya melalui pendekatan moderasi, adab, dan dialog. Ia mengajarkan bahwa perbedaan pendapat adalah bagian dari hidup, tetapi perpecahan adalah pilihan yang harus dihindari. Prinsipnya, "*Akal boleh berbeda, tetapi wahyu adalah pedoman bersama*," merupakan fondasi untuk menghadapi konflik identitas dan perbedaan mazhab di era ini. Dengan mengutamakan musyawarah, membaca konteks, dan memulai setiap nasihat dengan adab, ia sebenarnya telah menerapkan apa yang kini disebut sebagai wasathiyah atau moderasi Islam—jauh sebelum istilah itu populer dalam wacana keagamaan nasional.

C. Menghadapi Krisis Moral dengan Pendidikan Hati

Dunia modern menghadapi tantangan besar berupa krisis moral, seperti korupsi, degradasi etika keluarga, kekerasan sosial, dan kehilangan empati. Untuk kondisi semacam ini, pemikiran Ibrahim Yusuf mengenai hati—yang ia ajarkan dalam ceramah, tulisan-tulisan pendek, dan bimbingan spiritual—menjadi sangat relevan. Baginya, moralitas bukan hanya aturan, tetapi kondisi hati. Bila hati bersih, amal akan lurus; bila hati keruh, amal akan rusak.

Pendekatan ini sejalan dengan gerakan *moral recovery* atau pemulihan moral yang kini banyak didengungkan dalam berbagai lapisan masyarakat. Pesan-pesannya tentang bahaya iri, dengki, sompong, dan ketergantungan dunia adalah pesan yang semakin terasa penting di zaman ketika manusia mudah kehilangan arah karena tekanan hidup dan persaingan sosial.

D. Menjawab Tantangan Pendidikan dengan Ilmu dan Teladan

Era modern sering dianggap sebagai era informasi, tetapi ketersediaan informasi tidak selalu menghasilkan kebijaksanaan. Dalam konteks ini, pemikiran Ibrahim Yusuf tentang pendidikan sangat relevan. Ia mengingatkan bahwa ilmu harus dipahami, diamalkan, dan disertai adab. Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi transformasi kepribadian.

Dalam dunia pendidikan modern yang sering terjebak pada angka, kurikulum teknis, dan prestasi akademik, ajaran Ibrahim Yusuf mengembalikan pendidikan ke pangkalnya: membentuk manusia yang baik. Dengan mendirikan Madrasah Nur Ibrahimy dan mengajar sepanjang hidupnya, ia secara nyata menunjukkan bahwa pendidikan harus dibangun dengan keteladanan dan kesabaran, bukan sekadar metode.

E. Menjawab Tantangan Kehidupan Modern melalui Kesederhanaan dan Kedamaian

Modernitas juga menghadirkan tantangan berupa gaya hidup materialistik, ambisi berlebih, dan ketergantungan pada pengakuan sosial. Kesederhanaan hidup Ibrahim Yusuf, ketenangan batinnya, dan sikapnya yang tidak mengejar dunia justru menjadi model spiritual yang dibutuhkan banyak orang hari ini. Nilai-nilai seperti syukur, sabar, qana'ah, dan tawadhu semakin terasa langka dalam masyarakat yang dipaksa bergerak cepat. Dengan dakwahnya yang menenangkan, jarang berkonfrontasi, dan selalu mengajak kepada perdamaian, ia memperlihatkan *spiritual leadership* yang relevan dengan tantangan kesehatan mental di masyarakat modern.

Dengan demikian, meskipun hidup di masa yang berbeda, pemikiran H. Ibrahim Yusuf berdialog secara kuat dengan problem-problem modern: fragmentasi sosial, krisis moral, kegelisahan batin, dan tantangan pendidikan. Ajarannya tentang adab, hati, musyawarah, dan moderasi memberikan landasan kokoh bagi masyarakat untuk menghadapi zaman yang berubah cepat. Warisan pemikiran ini layak untuk terus dikaji dan dimaknai, karena ia tidak hanya berbicara kepada zaman beliau, tetapi juga kepada zaman kita.

9.2 Moderasi Beragama dan Sosial

Konsep moderasi beragama dalam pemikiran H. Ibrahim Yusuf bukanlah sebuah istilah formal sebagaimana yang dikenal dalam diskursus keagamaan kontemporer, tetapi merupakan praktik hidup yang ia jalankan dan ajarkan sejak

awal masa dakwahnya. Moderasi bagi beliau bukan proyek intelektual semata, melainkan sikap sehari-hari: cara membaca teks, cara berinteraksi dengan masyarakat, cara menyelesaikan konflik, dan cara menjaga harmoni antar kelompok. Karena itu, meskipun istilah “moderasi” belum populer pada zamannya, nilai-nilai yang kini disebut moderasi telah lama menjelma dalam dakwah, kepribadian, dan keteladanan beliau.

A. Moderasi sebagai Pandangan Hidup: Beragama dengan Hikmah

Ibrahim Yusuf selalu menempatkan agama sebagai jalan kedamaian, bukan alat perpecahan. Ia memahami keagamaan masyarakat pesisir yang beragam—ada yang kuat tradisinya, ada yang sederhana dalam ibadah, ada pula yang penuh pertanyaan tentang hukum agama. Dalam setiap perjalanan dakwahnya, ia tidak memaksakan bentuk beragama tertentu, tetapi menuntun umat dengan hikmah, kelembutan, dan kesabaran. Sikapnya ini menunjukkan paham moderasi yang menempatkan agama sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Ketika menjelaskan hukum, ia tidak kaku dan tidak ekstrem. Ia selalu memulai dengan menenangkan jamaah, menjelaskan dengan dalil, dan menghubungkannya dengan konteks sosial. Pendekatan ini selaras dengan prinsip moderasi Islam: menjaga keseimbangan antara teks dan realitas, antara kepatuhan dan kemudahan, antara prinsip dan toleransi.

B. Menjaga Persatuan Umat sebagai Inti Moderasi

Moderasi dalam pemikiran Ibrahim Yusuf berangkat dari keyakinannya bahwa persatuan umat adalah fondasi utama kekuatan masyarakat. Ia menolak pengelompokan umat berdasarkan mazhab, tradisi, atau perbedaan kecil dalam ibadah. Di tengah masyarakat Labuhanbatu yang multietnis—Melayu, Mandailing, Banjar, Jawa—ia memainkan peran sebagai perekat sosial dengan cara menekankan persaudaraan dan menghindarkan umat dari gesekan yang tidak penting. Ia sering menegaskan bahwa semua muslim adalah saudara, dan perbedaan pendapat bukan alasan untuk saling menjatuhkan. Sikap ini

memperlihatkan bahwa moderasi baginya bukan sekadar toleransi pasif, tetapi komitmen aktif untuk membangun harmoni. Pendekatan seperti ini sangat relevan pada masa kini ketika masyarakat mudah terpolarisasi oleh perbedaan pandangan keagamaan.

C. Sikap Adil dan Penengah dalam Konflik Sosial

Peran Ibrahim Yusuf sebagai penengah dalam konflik menunjukkan esensi moderasi: adil, tidak memihak, dan mengedepankan kedamaian. Dalam berbagai konflik sosial dan keagamaan, ia hadir bukan sebagai hakim yang menghakimi, tetapi sebagai penenang yang mengajak semua pihak menundukkan ego. Ia mendengarkan keluhan setiap pihak, memahami akar masalah, lalu menawarkan solusi dengan dalil dan cerita hikmah. Kemampuannya meredam konflik keluarga, pertikaian antar kampung, hingga perbedaan pandangan dalam ibadah adalah bukti nyata bahwa ia menerapkan moderasi secara praktis. Pendekatan penyelesaian masalah yang mengutamakan *adab dan dialog* adalah bentuk moderasi sosial yang sangat dibutuhkan masyarakat modern hari ini.

D. Moderasi melalui Pendidikan dan Dakwah yang Menenangkan

Dalam bidang pendidikan dan dakwah, Ibrahim Yusuf menghidupkan moderasi melalui pendekatan yang lembut namun tegas. Ia tidak pernah menggunakan kata-kata keras, apalagi mencela kelompok tertentu. Sebaliknya, ia membimbing umat dengan nasihat moral, kisah penuh hikmah, dan contoh nyata. Ia menyampaikan agama sebagai jalan ketenangan, bukan ketakutan; sebagai cahaya, bukan beban. Karena itu, masyarakat dari berbagai latar belakang merasa nyaman menghadiri pengajiannya. Moderasinya bukan kompromi terhadap prinsip, tetapi kemampuan menyampaikan agama secara proporsional dan menyegarkan.

E. Membingkai Perbedaan sebagai Sunnatullah

Ibrahim Yusuf memandang perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan. Tanpa perbedaan, masyarakat akan kehilangan dinamika. Pandangannya ini sangat mirip dengan pandangan ulama besar Nusantara seperti Imam al-Raniri dan Syekh Abdul Rauf Singkel, yang melihat bahwa keragaman pemahaman adalah fitrah asalkan tetap berada dalam batas-batas syariat. Karena itu, ia selalu mengingatkan jamaah bahwa:

“Akal boleh berbeda, tetapi wahyu adalah pedoman bersama.”

Prinsip ini melandasi seluruh sikap moderatnya: menghargai perbedaan, menghindari fanatisme, dan selalu mencari titik temu.

F. Moderasi sebagai Warisan Keilmuan dan Sosial

Warisan moderasi Ibrahim Yusuf tidak hanya hidup dalam catatan ceramah atau khutbah, tetapi juga dalam kepribadian murid-murid dan keturunannya. Mereka mewarisi cara pandang beliau yang penuh keseimbangan: tegas dalam prinsip, lembut dalam interaksi; teguh dalam akidah, luas dalam toleransi. Dalam konteks modern, ketika ekstremisme dan kekerasan atas nama agama kerap muncul, pemikiran dan keteladanan Ibrahim Yusuf menjadi contoh bahwa agama dapat menjadi kekuatan pemersatu yang luar biasa, asal disampaikan dengan hikmah dan adab.

9.3 Kontribusi terhadap Diskursus Keislaman Nusantara

Pemikiran dan kiprah H. Ibrahim Yusuf memiliki tempat tersendiri dalam lanskap Keislaman Nusantara, yaitu model keberagamaan yang tumbuh dari interaksi harmonis antara ajaran Islam, kebudayaan lokal, dan karakter masyarakat Indonesia. Meskipun beliau tidak tercatat sebagai tokoh nasional atau akademisi besar yang menulis karya ilmiah dalam jumlah banyak, kontribusinya justru tampak pada level paling fundamental: membentuk pola keberagamaan masyarakat akar rumput melalui hikmah, etika, dan pendekatan sosial yang penuh kelembutan. Pada titik ini, pemikiran dan praktik dakwahnya mencerminkan inti

dari Islam Nusantara – agama yang berpijak pada teks suci, hidup dalam budaya, dan hadir sebagai rahmat bagi masyarakat.

A. Islam yang Membumi: Kearifan Lokal dalam Bimbingan Ulama

Dalam diskursus Keislaman Nusantara, salah satu ciri utama adalah kemampuannya menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks budaya setempat tanpa mengurangi prinsip-prinsip dasar agama. Kiprah Ibrahim Yusuf di Labuhanbatu menjadi bukti nyata prinsip tersebut. Dalam dakwahnya, ia memperhatikan kondisi masyarakat pesisir yang hidup dari laut, tradisi Melayu yang kuat dalam adab, serta heterogenitas etnis yang menuntut pendekatan sosial yang inklusif. Ia tidak pernah memaksakan perubahan tradisi secara drastis; sebaliknya, ia membimbing masyarakat untuk memurnikan tradisi dari unsur yang tidak selaras dengan syariat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai mulia dari budaya lokal. Sikap ini merupakan ciri utama otoritas ulama Nusantara sejak abad-abad awal Islam masuk ke kepulauan ini.

B. Kontribusi pada Tradisi Tasawuf dan Moralitas Melayu

Dalam sejarah intelektual Nusantara, tasawuf dan moralitas menjadi pilar penting dalam penyebaran Islam. Ulama seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, dan Abdul Rauf Singkel memperkenalkan kerangka tasawuf yang membentuk spiritualitas masyarakat Melayu.

Dalam konteks ini, kontribusi Ibrahim Yusuf tampak pada dua ranah:

- Pembinaan moral masyarakat melalui ceramah yang menekankan hati, adab, dan pembersihan jiwa.
- Melanjutkan tradisi Naqsyabandiyah melalui rumah persulukan dan pendidikan ruhani yang mengajarkan ketenangan, introspeksi, dan kesadaran diri.

Karya-karyanya yang bertema moral seperti "*Insaplah Diri*," "*Iri Dalam Hati*," dan "*Lemahnya Hati*" menunjukkan kesinambungan pemikiran beliau

dengan tradisi keilmuan sufi Melayu yang menempatkan hati sebagai pusat kehidupan spiritual.

C. Fikih Sosial dan Peran Ulama dalam Masyarakat

Keislaman Nusantara juga dikenal melalui model fikih sosial, yaitu pemahaman agama yang mempertimbangkan realitas sosial dalam pengambilan keputusan. Ibrahim Yusuf menjadi contoh hidup dari pendekatan ini. Ketika menyelesaikan perselisihan masyarakat atau menjelaskan hukum, ia tidak berhenti pada teks hukum yang kaku, melainkan mempertimbangkan konteks sosial, kondisi pihak yang berselisih, dan dampak keputusan terhadap harmoni masyarakat.

Pendekatan fikih sosial yang ia jalankan sejalan dengan model ulama Nusantara terdahulu, seperti ulama Minangkabau atau Jawa, yang membangun keputusan hukum melalui musyawarah, kebijaksanaan, dan kemaslahatan. Karena itu, meskipun tidak menulis buku fikih formal, peran Ibrahim Yusuf sebagai penengah menjadikan beliau bagian dari tradisi ulama pemelihara harmoni sosial – sebuah karakter khas Islam Nusantara.

D. Penguatan Lembaga Keagamaan dan Pendidikan Islam Lokal

Salah satu kontribusi nyata Ibrahim Yusuf dalam diskursus Islam Nusantara adalah penguatan lembaga pendidikan dan kelembagaan Islam lokal. Pendirian Madrasah Nur Ibrahimy, peran panjangnya sebagai guru dalam berbagai institusi, serta posisinya di Kantor Kementerian Agama menjadi bukti bahwa ia berperan dalam membangun struktur pendidikan Islam di Labuhanbatu. Dalam tradisi Islam Nusantara, ulama lokal berperan sebagai penjaga nilai sekaligus pendidik masyarakat. Dengan mendirikan madrasah, membina guru-guru, dan melahirkan generasi baru pengajar agama, Ibrahim Yusuf mewariskan sistem pendidikan agama yang menjadi bagian dari jaringan besar pendidikan Islam di Indonesia.

E. Dakwah yang Damai dan Moderat

Pada masa kini, Islam Nusantara diidentikkan dengan prinsip kedamaian, toleransi, dan moderasi—prinsip yang telah lama hidup dalam dakwah Ibrahim Yusuf. Ia menolak fanatisme kelompok, mengajarkan toleransi internal umat, dan mempromosikan musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian perselisihan. Dakwahnya yang lembut, tidak menyudutkan, dan penuh hikmah menjadi teladan bagi model keberagamaan moderat yang kini menjadi pilar keharmonisan bangsa.

Dalam konteks diskursus keislaman nasional, pola dakwah seperti ini sangat relevan sebagai penegas bahwa Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang menghargai budaya, mengedepankan kedamaian, dan membangun masyarakat melalui adab dan ilmu.

F. Posisi Pemikiran Ibrahim Yusuf dalam Narasi Besar Islam Nusantara

Meskipun hidup sebagai ulama lokal, pemikiran Ibrahim Yusuf mengandung unsur: tasawuf Melayu, fiqh sosial, kearifan lokal, moderasi, pembinaan generasi, dan etika sosial. Keseluruhnya adalah komponen fundamental dalam bangunan Islam Nusantara. Dengan demikian, kontribusinya bukan hanya untuk masyarakat Labuhanbatu, melainkan menjadi bagian dari mozaik besar pengalaman Islam di Indonesia.

Kontribusi H. Ibrahim Yusuf terhadap diskursus Keislaman Nusantara dapat dilihat dari cara beliau menghidupkan ajaran Islam melalui adab, hikmah, dan kedamaian—bukan melalui kekerasan atau polemik. Pensyarahannya tentang agama yang lembut, kegigihannya membina masyarakat, serta keteladannanya sebagai ulama pemersatu menjadikannya salah satu representasi terbaik dari tradisi keulamaan Nusantara.

BAGIAN V – KETELADANAN DAN WARISAN ABADI

BAB 10. KEHIDUPAN PRIBADI DAN KELUARGA

10.1 Rumah Tangga dan Keturunan

Kehidupan rumah tangga H. Ibrahim Yusuf bersama istrinya, Hj. Jamilah binti Jalilun, adalah kisah tentang kesetiaan, kesabaran, dan kesederhanaan yang menjadi fondasi bagi perjalanan dakwah panjang yang beliau jalani sepanjang hidupnya. Di tengah kesibukan sebagai ulama, pegawai agama, dan tokoh masyarakat, rumah dan keluarga tetap menjadi pelabuhan yang menjaga keteguhan langkahnya. Dari rumah sederhana di Labuhanbilik itulah lahir generasi yang meneruskan nilai-nilai luhur yang ia tanamkan.

Pernikahan mereka berlangsung dalam suasana yang jauh dari kemewahan, namun penuh keberkahan. Ibrahim Yusuf bukan sosok yang ekspresif dalam menyatakan kasih sayang. Ia cenderung pendiam, tegas, dan memancarkan wibawa seorang ulama tradisional. Namun dari sikap dan keteladanannya, tampak jelas kecintaan dan rasa tanggung jawabnya kepada keluarga. Sementara itu, Hj. Jamilah hadir sebagai pasangan yang melengkapi: perempuan yang tenang, penyabar, dan menerima seluruh dinamika hidup seorang suami yang waktunya lebih banyak untuk masyarakat daripada untuk keluarga sendiri.

Sebagai istri ulama yang sering meninggalkan rumah untuk berdakwah hingga dua minggu lamanya, Hj. Jamilah memainkan peran besar dalam menjaga keutuhan keluarga. Ia mengurus rumah, mendidik anak-anak, mengatur kebutuhan sehari-hari, dan memastikan rumah tetap menjadi tempat yang hangat ketika sang suami pulang. Ia memahami bahwa dakwah suaminya adalah bagian dari ibadah, dan dengan keikhlasan itulah ia menguatkan perjalanan hidup mereka berdua. Masyarakat mengenalnya sebagai perempuan yang sabar dan baik budi; sosok pendiam yang memancarkan ketekunan.

Kedua belah pihak hidup dalam kesederhanaan yang menjadi ciri kuat keluarga mereka. Rumah tempat mereka tinggal tidak besar dan terbuat dari bahan-bahan yang sederhana; begitu pula gaya berpakaian, makanan, dan kebiasaan sehari-hari. Kesederhanaan itu bukan pertanda kekurangan, tetapi pilihan hidup yang lahir dari pola pikir ulama yang menjadikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan. Meski demikian, rumah mereka tidak pernah sepi tamu. Siapa pun yang datang—baik meminta nasihat, sekadar bersilaturahmi, atau mencari penyelesaian masalah—akan disambut ramah dan tidak pernah dibiarkan pulang tanpa menikmati hidangan yang disediakan. Prinsip memuliakan tamu menjadi tradisi yang melekat kuat di keluarga ini.

Sebagai ayah, Ibrahim Yusuf bukan tipe yang banyak bicara atau sering bercanda. Anak-anak lebih banyak merasa segan daripada dekat secara emosional. Namun keteladanan yang mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari ayah mereka jauh lebih kuat daripada kata-kata. Mereka menyaksikan bagaimana ayahnya menjaga ibadahnya, tekun menulis, bersikap rendah hati, dan menahan diri dari amarah. Mereka melihat bagaimana beliau bekerja tanpa lelah untuk masyarakat, dan bagaimana beliau selalu menjaga adab dalam segala hal. Dari situlah lahir rasa hormat yang dalam—rasa hormat yang justru membentuk karakter moral anak-anaknya.

Dari pernikahan mereka, lahir tiga belas anak, masing-masing tumbuh dengan karakter yang kuat dan nilai-nilai agama yang mengakar. Semangat menuntut ilmu menjadi warisan utama yang ditanamkan ayah mereka. Semua anaknya menempuh pendidikan dan kemudian berperan aktif di masyarakat, banyak di antaranya mengikuti jejak ayah menjadi guru, pendidik, atau tokoh agama. Nilai salat, disiplin belajar, dan kecintaan terhadap buku menjadi bagian dari pola didikan keluarga yang tidak pernah diabaikan.

Keharmonisan keluarga ini dibangun melalui disiplin yang lembut. Salat berjamaah menjadi kewajiban bersama. Selepas Magrib, rumah berubah menjadi

semacam madrasah kecil: anak-anak duduk mengaji di hadapan ayah yang mengoreksi bacaan mereka dengan penuh kesabaran. Makan pun dilakukan bersama secara lesehan, menciptakan kebersamaan yang hangat meskipun ayah tidak banyak berbicara. Pola-pola sederhana inilah yang kemudian membentuk karakter anak-anak dan menentukan arah hidup mereka.

Ketika dipandang secara keseluruhan, rumah tangga Ibrahim Yusuf bukan sekadar ruang keluarga biasa. Ia adalah pusat pendidikan, titik temu masyarakat, dan tempat lahirnya generasi pewaris nilai. Kehidupan domestiknya menggambarkan bagaimana seorang ulama menjalani kesehariannya dengan penuh tanggung jawab, dan bagaimana ia menanamkan nilai-nilai moral melalui contoh, bukan hanya melalui ceramah. Kesederhanaan, keteguhan, dan keteladanan menjadikan rumah ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi mata air nilai-nilai yang terus mengalir hingga kini.

10.2 Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari H. Ibrahim Yusuf merupakan potret konsistensi seorang ulama yang mengabdikan seluruh waktunya untuk ibadah, ilmu, dan pelayanan kepada masyarakat. Rutinitasnya berjalan dengan ritme yang teratur, seolah seluruh hari telah dipetakan oleh tugas-tugas yang tidak pernah ia tinggalkan sejak muda hingga usia senja. Hari-harinya tidak pernah benar-benar kosong, karena setiap detik seakan telah dititipkan oleh umat, murid, dan keluarganya sebagai amanah yang harus ditunaikan.

Ia selalu bangun sebelum Subuh. Dalam suasana dini hari yang sunyi, ketika kebanyakan orang masih terlelap, ia telah berdiri di atas hamparan sajadah untuk menunaikan salat tahajud. Kebiasaan ini bukan sesuatu yang ia lakukan sesekali, tetapi menjadi bagian dari jiwanya. Tahajud baginya adalah penopang ketenangan batin, sumber kekuatan dakwah, dan cara membersihkan hati dari segala kegelisahan. Setelah azan Subuh berkumandang, ia segera berangkat ke masjid

untuk salat berjamaah, sebuah kebiasaan yang ia jaga dengan teliti sepanjang hidupnya.

Pagi adalah waktu yang paling aktif bagi Ibrahim Yusuf. Setelah kembali dari masjid, ia memulai hari dengan mengajar, menulis, atau menerima tamu—tiga kegiatan yang seakan tidak pernah lepas dari dirinya. Masyarakat datang silih berganti, membawa persoalan rumah tangga, menanyakan hukum agama, memohon doa, atau hanya ingin bersilaturahmi. Ia menerima semuanya dengan senyum tenang dan kehadiran yang menyegarkan. Dalam setiap pertemuan, ia tidak pernah tergesa-gesa, tidak pernah menunjukkan kejemuhan, seolah-olah seluruh umat yang datang adalah keluarga dekat yang wajib ia layani dengan penuh perhatian.

Menulis menjadi pekerjaan sunyi yang ia jalani nyaris setiap hari. Di sela-sela kunjungan tamu atau sebelum berangkat mengajar, ia selalu membuka kitab dan buku catatannya. Tulisannya tidak pernah berhenti—mulai dari naskah khutbah, catatan pengajian, doa-doa, hingga renungan pendek yang ia susun berdasarkan pengalaman dakwahnya. Menulis baginya bukan sekadar kegiatan intelektual, tetapi bentuk pengabdian untuk melestarikan ilmu agar dapat digunakan oleh generasi setelahnya.

Siang hingga sore hari biasanya ia habiskan untuk melaksanakan tugas sebagai pegawai KUA, menghadiri majelis pengajian, atau berdakwah di berbagai tempat. Aktivitas dakwah ini sering membuatnya pulang larut atau bahkan menginap di daerah lain selama beberapa hari. Jadwalnya tidak pernah ringan. Namun ia menjalani semuanya dengan ketenangan seorang ulama yang memahami bahwa waktunya bukan lagi miliknya sendiri, melainkan milik masyarakat yang membutuhkan bimbingan.

Malam hari bukan waktu bagi beliau untuk beristirahat sepenuhnya. Setelah selesai makan dan berkumpul sebentar bersama keluarga, ia kembali membuka kitab, mengulang hafalan, atau menyempurnakan catatan ceramah esok hari.

Malam adalah waktu kontemplasi, waktu untuk memperdalam ilmu, dan waktu untuk menyelaraskan kembali hatinya dengan tugas dakwah yang menantinya setiap hari.

Meski dikenal tegas ketika berbicara tentang ilmu, kepribadiannya sehari-hari penuh kelembutan. Ia jarang marah, selalu menjaga adab dalam berbicara, dan menunjukkan sikap rendah hati dalam setiap interaksi. Kepada masyarakat, ia tampil sebagai sosok yang ramah dan memuliakan tamu. Siapa pun yang datang ke rumahnya, baik tetangga dekat maupun orang dari kampung seberang, selalu ia sambut dengan hangat. Ia tidak membiarkan tamu pulang tanpa makan terlebih dahulu—sebuah tradisi Melayu yang ia jaga sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama.

Kepada keluarga, terutama anak-anaknya, ia bukan tipe ayah yang suka bercanda atau menunjukkan kehangatan fisik. Namun teladan yang ia berikan jauh lebih kuat daripada kata-kata. Anak-anaknya tumbuh dalam suasana penuh wibawa, di mana mereka melihat ayahnya bekerja tanpa henti, mengajar tanpa pamrih, dan menjaga adab dalam setiap hal. Mereka belajar dari sikapnya, bukan dari suaranya; dari kesederhanaannya, bukan dari ceramah khusus untuk keluarga.

Kesederhanaan memang menjadi ciri utama kehidupannya. Ia tidak pernah mengenakan pakaian yang berlebihan, selalu memilih yang layak namun tidak mewah. Rumahnya pun sederhana, jauh dari kemegahan, tetapi penuh berkah karena dijadikan tempat belajar dan tempat masyarakat menemukan ketenangan. Makanannya pun apa adanya, tanpa permintaan khusus atau selera yang rumit. Kesederhanaan ini membuatnya dekat dengan masyarakat, sekaligus mencerminkan keikhlasan hidup seorang ulama yang tidak mengejar dunia.

Meskipun banyak jamaah memberikan hadiah atau bantuan berupa makanan dan barang, ia menerimanya dengan lapang dada sebagai bentuk penghargaan atas niat baik mereka. Namun ia tidak pernah hidup dari kemewahan hadiah itu.

Kehidupannya bukan bergantung pada gaji KUA atau guru semata, melainkan dari keberkahan rezeki yang Allah titipkan melalui jamaah yang mencintainya.

Dalam keseluruhan rutinitas yang sederhana namun padat itu, tampak satu hal yang menjadi inti kehidupannya: pengabdian total kepada agama dan masyarakat. Ia tidak pernah mengeluh tentang lelahnya dakwah, tidak pernah mengurangi intensitas belajarnya, dan tidak pernah berhenti menerima tamu atau menulis. Kehidupan sehari-hari Ibrahim Yusuf adalah gambaran nyata tentang ulama yang tidak hanya berbicara tentang ilmu, tetapi menjadikan ilmu sebagai denyut nadinya. Ia hidup untuk masyarakat, dan masyarakat hidup dari cahaya ilmunya.

10.3 Nilai-Nilai yang Ditinggalkan

Warisan terbesar H. Ibrahim Yusuf tidak terletak pada harta benda, bangunan, atau jabatan yang pernah diembannya, melainkan pada nilai-nilai moral dan keulamaan yang ia tanamkan sepanjang hidupnya. Nilai-nilai itu tersebar dalam ceramahnya, tertanam dalam perilakunya, diwariskan kepada anak-anaknya, dan hidup di tengah masyarakat Labuhanbatu hingga hari ini. Jejak pengabdian sepanjang puluhan tahun membuat namanya bukan hanya dikenang sebagai ulama, tetapi sebagai mercusuar moral di pesisir yang menuntun umat dengan cahaya keteladanan.

Sejak muda, ia selalu menekankan pentingnya kejujuran, adab, dan kesederhanaan. Baginya, adab adalah pintu bagi segala ilmu; tanpa adab, seseorang tidak akan meraih keberkahan dalam mencari pengetahuan. Nilai inilah yang paling sering ia ulang dalam ceramah maupun nasihat personal. Ia memandang bahwa akhlak yang mulia lebih tinggi daripada kecerdasan, dan kesantunan lebih mulia daripada kepintaran. Selain itu, ia mengajarkan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, sikap rendah hati dalam berilmu, serta cinta yang tulus kepada pengetahuan agama. Nilai-nilai moral ini tidak hanya dituturkan melalui

kata-kata, tetapi diwujudkan melalui caranya berpakaian yang sederhana, caranya berbicara yang lembut, dan caranya menghadapi masalah yang penuh kebijaksanaan.

Bagi keluarganya, warisan terbesar Ibrahim Yusuf adalah semangat menuntut ilmu. Tiga belas anaknya tumbuh dengan kesadaran bahwa ilmu adalah harta yang tak ternilai. Ia selalu mengingatkan bahwa ilmu harus menjadi jalan pengabdian, bukan alat kesombongan. Selain itu, ia mewariskan kedisiplinan salat lima waktu, kebiasaan membaca buku, dan komitmen untuk menjaga adab dalam setiap pergaulan. Rumah mereka mungkin sederhana, tetapi nilai-nilai yang tumbuh di dalamnya begitu kaya dan bertahan lintas generasi.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, sifat-sifat beliau menjadi perekat harmoni. Keberadaannya menghadirkan kedamaian, karena ia selalu mengajak masyarakat bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan mengutamakan toleransi dalam perbedaan. Ketika konflik muncul, masyarakat selalu mengundangnya sebagai penengah. Kehadirannya bukan sekadar formalitas; ia benar-benar mampu meredakan ketegangan dengan tutur kata yang bijaksana dan pemahaman yang mendalam tentang manusia. Karena itu, masyarakat melihatnya sebagai ulama yang bukan hanya berilmu, tetapi juga membawa keteduhan.

Nilai keulamaan Ibrahim Yusuf juga menjadi warisan yang diikuti oleh banyak murid dan keturunannya. Kesederhanaan hidup, ketegasan dalam ilmu, dan toleransi dalam pergaulan menjadi ciri khas dakwahnya yang terus dihidupkan hingga kini. Ia sering menekankan bahwa dakwah yang baik tidak ditentukan oleh suara yang lantang, tetapi oleh hati yang bersih dan adab yang kuat. Nasihat terkenalnya yang banyak dikenang murid-muridnya adalah ajakan untuk memahami filsafat kehidupan – bahwa manusia harus mampu membaca hikmah di balik setiap peristiwa, dan menjadikan pengalaman sebagai guru terbaik dalam hidup.

Warisan nilai itu tidak padam setelah beliau wafat. Hingga kini, masyarakat masih meneladani keteguhan akhlaknya, kesederhanaannya, dan cara beliau menjaga keharmonisan umat. Majelis ilmu yang dahulu ia bangun masih berlangsung, madrasah yang ia dirikan masih melahirkan murid-murid baru, dan tradisi rumah persulukan tetap menjadi ruang spiritual masyarakat. Bahkan keluarga besar dan keturunannya mendirikan lembaga pendidikan serta mengelola perjalanan haji dan umrah, meneruskan semangat pengabdiannya kepada umat.

Melalui nilai-nilai itu, H. Ibrahim Yusuf hidup jauh lebih lama daripada tubuhnya. Ia masih hadir dalam nasihat yang dikutip masyarakat, dalam cara anak-anak mendidik cucu-cucu mereka, dalam tatanan sosial yang lebih damai, dan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Labuhanbatu yang lebih terarah. Warisan itu bukan hanya catatan sejarah, tetapi bagian dari denyut kehidupan masyarakat yang terus tumbuh dan menjadi bagian dari identitas religius pesisir hingga kini.

Kehidupan rumah tangga H. Ibrahim Yusuf bersama istrinya, Hj. Jamilah binti Jalilun, adalah cermin dari keluarga ulama tradisional yang menjadikan nilai, adab, dan keteladanan sebagai inti pendidikan. Di tengah kesibukannya berdakwah dan mengajar, rumahnya di Labuhanbilik tetap menjadi pusat spiritual dan moral yang membentuk karakter anak-anaknya. Kehidupan mereka berjalan dalam kesederhanaan, tetapi penuh keberkahan yang lahir dari keteraturan, ibadah, dan komitmen pada ilmu.

Hubungan pernikahan keduanya menunjukkan dinamika yang saling melengkapi. Ibrahim Yusuf yang pendiam dan tegas dipadukan dengan Hj. Jamilah yang sabar dan lembut. Ini sejalan dengan konsep “marriage complementarity” dalam psikologi keluarga, di mana perbedaan karakter justru menciptakan keseimbangan dalam rumah tangga. Hj. Jamilah mendukung penuh seluruh tugas dakwah suaminya, bahkan ketika beliau harus berada di luar rumah untuk waktu lama. Ketika suaminya berdakwah ke pedalaman atau pesisir selama berminggu-

minggu, ia mengurus anak-anak dan rumah tangga dengan ketenangan yang khas, sesuai dengan konsep ibu sebagai madrasah pertama dalam tradisi pendidikan Islam.

Meskipun sosok ayah tidak selalu hadir secara fisik karena aktivitas dakwah, ia hadir melalui keteladanan yang kuat. Pola pendidikan seperti ini dalam teori Albert Bandura dikenal sebagai “learning by modeling” – anak-anak belajar bukan karena diberi perintah, tetapi karena melihat figur ayah mereka menjalani ilmu dengan penuh konsistensi. Mereka menyaksikan bagaimana Ibrahim Yusuf menjaga salat berjamaah, bangun sebelum Subuh, memuliakan tamu, mengajar dengan tekun, dan hidup dalam kesederhanaan. Pengaruh ini lebih kuat daripada nasihat panjang, dan anak-anak merekam sikap itu sebagai bagian dari identitas moral mereka.

Dalam pola disiplin keluarga, gaya pengasuhan Ibrahim Yusuf dapat dikaitkan dengan teori Diana Baumrind tentang parenting authoritative: tegas tetapi penuh kehangatan dalam bentuk keteladanan, bukan otoriter. Ia tidak sering mengangkat suara, tidak memaksakan banyak aturan secara verbal, tetapi disiplin ibadah dan moral yang ia jalani setiap hari menjadi standar yang secara otomatis diikuti oleh anak-anaknya. Anak-anak tumbuh dengan rasa “segan yang penuh hormat”, salah satu ciri khas keluarga ulama Melayu di mana kewibawaan dibangun dari integritas, bukan kekerasan.

Rumah mereka juga menjadi pusat silaturahmi masyarakat. Tamu datang dan pergi hampir setiap hari, dan tidak seorang pun dibiarkan pulang sebelum menikmati hidangan. Lingkungan sosial yang terus berinteraksi ini memperkuat apa yang disebut Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan sebagai *mikrosistem keluarga yang bersinggungan dengan mesosistem masyarakat*. Anak-anak tumbuh dengan pemahaman bahwa ayah mereka bukan hanya milik keluarga, tetapi milik umat. Hal ini menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan kesediaan untuk melayani masyarakat sejak usia dini.

Kesederhanaan yang melekat dalam kehidupan rumah tangga mereka juga mengandung nilai pendidikan. Dalam teori “value education through lifestyle”, nilai bukan hanya diajarkan, tetapi diturunkan melalui suasana hidup yang dialami anak-anak setiap hari. Baju yang tidak mewah, rumah yang sederhana, makanan apa adanya – semua itu membentuk habitus keluarga yang selaras dengan konsep adab yang diperkenalkan oleh Syed Naquib al-Attas: menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak berlebih-lebih dalam kehidupan dunia.

Dari kehidupan yang dijalani dengan penuh ketulusan ini, lahir tiga belas anak yang membawa nilai-nilai ayah mereka ke lingkungan masing-masing. Semangat menuntut ilmu, kecintaan terhadap salat dan mengaji, serta kebiasaan membaca menjadi warisan paling nyata yang ditinggalkan oleh kedua orang tua. Bawa hampir seluruh anaknya menjadi pendidik dan tokoh masyarakat merupakan bukti keberhasilan dari *parenting* berbasis keteladanan yang konsisten.

Dengan demikian, rumah tangga Ibrahim Yusuf bukan hanya ruang keluarga, tetapi sebuah *lembaga pendidikan alami*. Pendidikan di rumahnya sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang “ing ngarsa sung tuladha” – di depan memberi teladan. Ia tidak mendidik melalui banyak kata, tetapi melalui perilaku yang ia ulang hari demi hari. Dari ruang yang sederhana inilah, nilai-nilai itu mengalir, membentuk karakter keluarga, dan terus hidup dalam masyarakat hingga kini.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan akhlak dalam tradisi Islam, pola pembinaan keluarga Ibrahim Yusuf sangat sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazali. Dalam *Ihya' Ullumuddin*, al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan moral anak harus dimulai dari pembiasaan – *ta'wīd* – dan keteladanan – *uswah*. Anak, menurut al-Ghazali, adalah amanah yang hati dan akalnya dapat dibentuk sejak kecil melalui lingkungan yang saleh. Pola disiplin salat berjamaah, pembiasaan mengaji selepas Magrib, dan atmosfer rumah yang penuh penghormatan terhadap ilmu yang dijalankan Ibrahim Yusuf merupakan implementasi langsung dari

prinsip ini. Al-Ghazali menekankan bahwa orang tua harus menjadi cermin bagi anaknya, dan teladan itu jauh lebih efektif daripada kata-kata. Dalam keluarga Ibrahim Yusuf, teladan ini hadir setiap hari: melalui ibadah yang teratur, komunikasi yang santun, sikap rendah hati, dan kesederhanaan yang konsisten. Dengan demikian, pembentukan karakter anak-anaknya merupakan wujud praktik nyata dari etika pendidikan al-Ghazali yang menyeimbangkan antara akhlak, ibadah, dan adab.

Kehidupan rumah tangga ini juga dapat dianalisis melalui Family Systems Theory yang dikembangkan oleh Murray Bowen. Menurut teori ini, keluarga adalah satu sistem yang anggotanya saling memengaruhi, dan stabilitas keluarga bergantung pada keseimbangan peran, komunikasi, dan ketenangan emosional pemimpinnya. Dalam konteks keluarga Ibrahim Yusuf, ketenangan beliau – meski sibuk dan sering tidak berada di rumah – menjadi pusat gravitasi yang menjaga keseimbangan sistem keluarga. Sementara itu, peran Hj. Jamilah sebagai pengelola rumah tangga dan pendidik anak memperkuat fungsi emosional keluarga tersebut. Pembagian peran yang jelas, konsisten, dan saling melengkapi ini menumbuhkan rasa aman dan stabilitas bagi anak-anak. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang terstruktur, penuh nilai, dan minim konflik terbuka. Menurut Bowen, keluarga seperti ini melahirkan individu-individu yang matang secara emosional, memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu menjalankan fungsi sosial dengan stabil – sebuah gambaran yang tampak jelas dalam perjalanan karier dan ketokohan anak-anak Ibrahim Yusuf di masyarakat.

Dalam perspektif psikologi humanistik, khususnya pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers, pola kehidupan keluarga Ibrahim Yusuf menggambarkan pemenuhan kebutuhan manusia yang melampaui aspek materi dan berpusat pada aktualisasi diri. Maslow menekankan bahwa individu hanya mencapai puncak perkembangan ketika kebutuhan dasar, keamanan, cinta, penghargaan, dan spiritualitas terpenuhi. Rumah Ibrahim Yusuf memenuhi seluruh tahapan ini:

keluarga hidup dalam suasana aman, saling menghormati, mendapat kasih sayang yang cukup, serta berada dalam lingkungan religius yang kuat. Sementara itu, pendekatan Rogers tentang “*unconditional positive regard*” tampak dalam kesabaran dan ketenangan Hj. Jamilah dalam membesarkan anak-anak – ia menerima mereka apa adanya, sambil membimbing mereka menjadi pribadi beradab. Sikap ayah yang tidak banyak bicara namun konsisten memberi teladan juga mencerminkan nilai humanistik: menghargai martabat manusia, memberi ruang bagi perkembangan diri, dan tidak mengekang kebebasan batin. Dengan demikian, keluarga ini tumbuh dalam atmosfer yang mendukung perkembangan psikologis yang sehat, baik secara emosional maupun spiritual.

Dari perspektif budaya Melayu, kehidupan rumah tangga Ibrahim Yusuf berakar kuat pada nilai-nilai adat dan adab yang diperinci oleh pemikir Melayu seperti Tenas Effendy dan Hassan Madjid. Tenas Effendy menggambarkan masyarakat Melayu sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kesantunan, menghormati tamu, menegakkan musyawarah, dan menempatkan agama sebagai dasar kehidupan. Seluruh nilai ini tampak nyata dalam rumah tangga beliau – tamu tidak dibiarkan pulang tanpa makan, masalah diselesaikan dengan musyawarah, dan seluruh perilaku keluarga dikendalikan oleh adab. Sementara Hassan Madjid menjelaskan konsep “*ilmu bersendi iman, adat bersendi syarak*,” sebuah prinsip bahwa adat Melayu harus berjalan seiring syariat. Keluarga Ibrahim Yusuf menjalankan prinsip ini secara natural: kesederhanaan hidup, kelembutan komunikasi, sikap hormat terhadap tetangga, dan disiplin ibadah yang kuat mencerminkan perpaduan harmonis antara budaya Melayu dan ajaran Islam. Rumah itu tidak hanya menjadi rumah keluarga, tetapi juga ruang budaya – tempat nilai Melayu-Islam hidup, diwariskan, dan diamalkan sehari-hari.

BAB 11. PENGAKUAN, PENGARUH, DAN JEJAK SEJARAH

11.1 Pengaruh pada Generasi Muda

Pengaruh H. Ibrahim Yusuf terhadap generasi muda Labuhanbatu dan wilayah pesisir sekitarnya merupakan salah satu aspek paling menonjol dalam jejak sejarah kehidupannya. Sejak masa mudanya hingga menjelang akhir hayat, beliau menjadi pusat rujukan bagi anak-anak muda yang haus ilmu agama dan membutuhkan figur teladan yang dapat merekajadikan panutan. Meski gaya hidupnya sederhana dan kesehariannya jauh dari sorotan publik modern, ketokohan beliau justru tumbuh dari ketulusan dan kewibawaannya – membentuk generasi demi generasi menjadi pribadi yang beradab, religius, dan berperan aktif di tengah masyarakat.

Pada masanya, banyak anak muda yang mendatangi beliau untuk belajar, berdiskusi, atau sekadar meminta nasihat. Rumahnya yang tidak pernah sepi tamu menjadi ruang pembinaan alami bagi para remaja dan pemuda yang ingin memperdalam ilmu agama. Mereka datang dari berbagai desa: Sei Berombang, Panai Hilir, Tanjung Sarang Elang, dan wilayah-wilayah lainnya. Sebagian dari mereka kemudian tumbuh menjadi guru agama, qari, imam masjid, dan tokoh masyarakat. Jejak keilmuan beliau meresap dalam perjalanan hidup para pemuda itu, menjadikan mereka bagian dari mata rantai keilmuan yang diteruskan dari guru ke murid secara turun-temurun.

Meski beliau tidak membentuk majelis pemuda tertentu atau forum pembinaan yang eksklusif, bimbingan keagamaannya berlangsung secara natural. Dalam pengajian umum, khutbah, dan nasihat harian, para pemuda secara langsung menyerap nilai-nilai yang beliau sampaikan. Bimbingan ibadah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar fiqih, hingga etika pergaulan menjadi materi yang melekat dalam memori generasi muda pada masa itu. Kehadiran beliau di tengah masyarakat memberi ruang bagi para pemuda untuk bertanya, memperbaiki akhlak, dan terus belajar tanpa merasa digurui.

Pengaruh beliau tidak berhenti pada angkatan muda pada masanya. Generasi setelahnya pun tetap meneladani gaya dakwahnya yang tenang, penuh hikmah, dan mengedepankan adab. Cara beliau berceramah—lembut, terstruktur, dan sarat kisah—telah membentuk pola komunikasi banyak pendakwah yang kini aktif di Labuhanbatu dan sekitarnya. Banyak di antara mereka yang secara terbuka mengakui bahwa kecenderungan retorika, cara menyampaikan ayat dan hadis, bahkan sikap tawadhu dalam berdakwah merupakan buah dari pengaruh Ibrahim Yusuf.

Lebih dari itu, banyak murid beliau yang kini menjadi tokoh penting, baik di Labuhanbatu maupun di luar daerah. Mereka mengambil peran strategis sebagai imam masjid besar, guru agama di sekolah formal, pemimpin organisasi keagamaan, hingga pembina masyarakat di daerah-daerah pesisir. Warisan pengaruh ini menunjukkan bahwa Ibrahim Yusuf tidak hanya membentuk murid, tetapi membentuk generasi—generasi yang membawa nilai-nilainya ke ruang-ruang sosial yang lebih luas.

Pengaruh terbesar beliau terlihat dalam perjalanan hidup anak-anaknya sendiri. Hampir seluruh keturunannya terlibat dalam dunia pendidikan, dakwah, atau kegiatan sosial. Mereka mendirikan dan mengembangkan sekolah, mengajar di berbagai lembaga, dan terlibat aktif dalam penyebaran nilai-nilai moral yang diwariskan ayahnya. Semangat dakwah yang tak pernah padam, kecintaan pada ilmu, serta tanggung jawab terhadap pendidikan masyarakat menjadi karakter utama yang mereka warisi.

Secara keseluruhan, pengaruh H. Ibrahim Yusuf terhadap generasi muda bukan hanya berbentuk transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter. Beliau memberi teladan bahwa ilmu harus diamalkan, bahwa adab adalah pondasi segala kebaikan, dan bahwa dakwah harus dijalankan dengan hati yang bersih. Nilai-nilai inilah yang terus hidup dalam diri mereka yang pernah belajar, duduk, atau sekadar bersinggungan dengan beliau. Dengan demikian, pengaruhnya tidak

sekadar terukur pada jumlah murid atau pengikut, melainkan pada jejak moral dan intelektual yang terus berkembang di Labuhanbatu hingga hari ini.

Pengaruh H. Ibrahim Yusuf terhadap generasi muda Labuhanbatu tidak berhenti pada persoalan intelektual semata. Ia membentuk *manusia*, bukan hanya murid; membangun cara berpikir, bukan sekadar memberikan pengetahuan; dan meninggalkan kesan kepribadian yang terus hidup dalam ingatan murid-muridnya bahkan puluhan tahun setelah mereka berpisah dari bangku Qismul 'Ali. Tiga kesaksian alumni berikut menjadi bukti sahih betapa kuatnya pondasi pendidikan yang ia tanamkan.

Sosok Ustadz yang Mengayomi: Kesaksian Drs. H. Ahmad Eddy Merpi Rambe (68 Tahun)

Ahmad Eddy Merpi Rambe mengingat dengan sangat kuat masa-masa ia menimba ilmu di Qismul 'Ali sekitar tahun 1973. Di antara banyak guru yang ia temui, sosok Ibrahim Yusuf menempati tempat tersendiri – seorang guru yang *disiplin, serius*, namun dalam waktu yang sama memiliki kehangatan seorang ayah. Cara beliau mengajar tidak pernah tergesa-gesa; setiap pelajaran dibuka dengan memastikan seluruh murid sudah mengulang materi yang akan dipelajari. Ini mencerminkan betapa Ibrahim Yusuf berpegang pada prinsip bahwa ilmu harus dipahami dengan kedalaman, bukan dilalui sekadar menggugurkan kewajiban.

Yang membuatnya disegani bukanlah kemarahan atau ketegasan berlebihan – bahkan ia hampir tidak pernah marah – melainkan karisma dan keteladanannya. Ia hadir sebagai figur yang menghormati murid-muridnya. Ketika kapur tulis habis, misalnya, ia tidak pernah meminta murid mengambilkan, melainkan berjalan sendiri untuk mengambil kapur baru. Sebuah tindakan sederhana, tetapi memuat pesan kuat: *guru tidak mengambil manfaat dari murid; murid datang untuk mencari ilmu, bukan untuk melayani*.

Kesederhanaan penampilan beliau kian mempertegas karismanya. Dengan sarung yang menjadi identitasnya, baik saat mengajar maupun berdakwah, ia hadir

sebagai teladan keilmuan yang tumbuh dari kerendahan hati. Suaranya yang khas—serak-serak basah—menjadi memori yang mengendap kembali setiap kali murid-muridnya mengenang pelajaran masa lalu. Ceramahnya selalu hidup, memadukan kisah, nasihat, dan dalil, sehingga setiap pelajaran tidak hanya berhenti pada intelektual, melainkan menyentuh sisi spiritual dan akhlak.

Ketika seorang muridnya bermaksud mendirikan sekolah setelah tamat, Ibrahim Yusuf tidak hanya mendukung, tetapi membantu memberi nama: Mamba’ul ‘Ulum – Sumber Ilmu. Nama itu kelak menjadi lembaga yang bertahan hingga kini dan melahirkan generasi baru. Tindakan ini memperlihatkan visi jauhnya tentang pendidikan dan perannya sebagai pelopor pendidikan Islam di Labuhanbatu.

Guru yang Tegas namun Menenangkan: Kesaksian Dra. Siti Zuraidah Nasution (65 Tahun)

Siti Zuraidah Nasution mengenal Ibrahim Yusuf sebagai guru tauhid yang tegas, serius, dan penuh wibawa, namun penyampaiannya justru menenangkan dan mudah diterima. Ia mengajar dengan kesederhanaan yang khas: tetap bersarung ketika mengajar, berbeda dari banyak ustaz lain yang menggunakan celana formal. Kesederhanaan itu justru menjadi pemantik wibawa, bukan sebaliknya.

Murid-muridnya sering menggambarkan Ibrahim Yusuf sebagai “tegas yang tidak menakutkan” dan “humoris yang tidak berlebihan.” Ketika menjelaskan pelajaran, ia tidak banyak basa-basi, tetapi sesekali melontarkan humor spontan yang membuat murid tertawa tanpa mengurangi kehormatannya. Karismanya begitu kuat sehingga hanya dari cara berjalan—tegap, teratur, melenggang dengan penuh keyakinan—murid-murid sudah tahu bahwa Ibrahim Yusuf sedang menuju kelas.

Dalam setiap pelajaran, beliau sering menyelipkan ajaran tasawuf. Tauhid, baginya, tidak hanya membahas konsep ketuhanan, tetapi juga mendidik hati. Ia membimbing murid agar menjaga akhlak, menajamkan kesadaran diri, dan membangun hubungan spiritual yang kuat dengan Allah. Saat mengajar motivasi

belajar, beliau memberi contoh pengalamannya sendiri ketika belajar di Padang: pelajaran yang ia ulang di rumah bukan pelajaran yang sudah lewat, tetapi pelajaran yang *akan* dipelajari esok hari. Dengan kata lain, ia mengajarkan muridnya untuk “datang ke ilmu dengan kesiapan”, bukan menunggu ilmu menghampiri.

Walaupun pernah pindah ke Medan, masyarakat Labuhanbatu menjemputnya kembali – sebuah bukti bahwa sosok sekelas Ibrahim Yusuf bukan sekadar “guru sekolah”, tetapi ulama besar yang dianggap milik masyarakat dan tidak boleh lepas dari tanah kelahirannya.

Keteladanan yang Mengakar: Kesaksian Drs. H. Samsuddin Nur (68 Tahun)

Samsuddin Nur – yang bukan hanya murid, tetapi kemudian menjadi menantu memberikan kesaksian yang membuka sisi personal Ibrahim Yusuf sebagai guru, ulama, dan ayah.

Ia mengingat bagaimana Ibrahim Yusuf mengajarkan tauhid, mantik, dan bayan dengan gaya yang sangat sederhana. Dengan bersarung, duduk tenang, dan menjelaskan dengan suara khasnya, beliau membangun suasana kelas yang serius tetapi tidak pernah menegangkan. Samsuddin mengakui bahwa Ibrahim Yusuf *tidak pernah marah*, bahkan ketika murid tidak memahami pelajaran; beliau akan mengulang penjelasan hingga murid benar-benar paham.

Sikapnya yang tidak ingin mengambil manfaat dari murid tercermin dalam setiap tindakan. Bahkan sebagai mertua, ia memperlakukan menantunya seperti anak sendiri – mengajak berdiskusi, memberi nasihat, dan mengingatkan keadaan masyarakat Labuhanbatu. Diskusinya serius, tetapi penuh kasih, terutama saat menyangkut urusan agama.

Ceramahnya di masyarakat sangat dikenal: dimulai dengan suara pelan dan bergetar khas, kemudian naik perlahan menjadi kuat dan tegas. Tidak peduli bahwa banyak materinya berulang, masyarakat tidak pernah bosan, bahkan selalu

meminta beliau kembali. Dakwahnya bukan sekadar menyampaikan ilmu, tetapi membangun struktur sosial dan ruhani masyarakat pesisir Labuhanbatu.

Pengorbanan beliau tampak jelas ketika berdakwah ke pesisir hingga dua minggu lamanya. Ia sering berkata bahwa ia tidak memiliki kebun – *tetapi seluruh masyarakat Labuhanbatu adalah kebunnya*. Ungkapan itu menjadi metafor kuat tentang pengabdian seorang ulama yang hidup sepenuhnya untuk umat.

Kesimpulan: Pengaruh yang Hidup di Dalam Jiwa Generasi

Dari kesaksian para alumni, jelas bahwa pengaruh Ibrahim Yusuf tidak terbatas pada kemampuan akademik murid-muridnya, tetapi lebih jauh:

- Mereka meniru adab yang beliau ajarkan.
- Mereka menghidupkan kesederhanaan yang menjadi identitas beliau.
- Mereka mengulangi cara berpikir, gaya dakwah, dan pendekatan pendidikan yang diwariskan.
- Mereka mendirikan sekolah, lembaga, dan majelis ilmu dengan inspirasi dari beliau.

Pengaruh itu tidak berhenti pada murid angkatan 1970-an, melainkan bergulir kepada generasi berikutnya melalui lembaga-lembaga pendidikan, madrasah, dan tradisi dakwah yang berkembang dari tangan beliau. Dalam diri para alumni, H. Ibrahim Yusuf bukan sekadar guru – melainkan *pohon besar* yang memberikan teduh, arah, dan akar bagi masa depan pendidikan Labuhanbatu.

11.2 Peninggalan Intelektual dan Moral

Peninggalan H. Ibrahim Yusuf tidak hanya tersimpan dalam ingatan masyarakat, tetapi terekam secara konkret melalui ratusan manuskrip tulisan tangan yang beliau hasilkan sepanjang hidupnya. Sebagai seorang ulama yang tekun membaca, menelaah, dan mengajar, beliau memelihara tradisi ilmiah yang

kuat melalui kebiasaan menulis setiap kali mempersiapkan khutbah, ceramah, atau materi pengajian. Dalam dunia keilmuan tradisional Melayu-Islam, menulis adalah tanda keseriusan seorang alim; dan dalam konteks Labuhanbatu, jejak tulisan Ibrahim Yusuf menjadi salah satu warisan intelektual paling berharga yang dimiliki masyarakat hingga hari ini.

Naskah-naskah itu – terdiri atas catatan khutbah Jumat, teks maulid, pidato hari besar Islam, catatan pengajian, tafsir singkat, rumusan akhlak, kumpulan doa, hingga renungan moral – masih tersimpan rapi di tangan keluarga. Kertas-kertas itu kini mulai menua, sebagian menguning, sebagian kusam, namun justru dari jejak usia itu terpancar ketekunan seorang ulama dalam menjaga tradisi pena. Jumlahnya mencapai ratusan halaman, mencerminkan produktivitas dan kedalaman berpikir beliau sepanjang dekade pengabdianya.

Anak-anak dan murid-muridnya masih menggunakan tulisan-tulisan itu sebagai rujukan dalam mengajar, berdakwah, atau memimpin majelis. Banyak nasihat keagamaan yang terpelihara melalui ingatan kolektif, sebagian lainnya hidup kembali ketika dibacakan dalam forum pengajian. Buku biografi ini sendiri menjadi bagian dari upaya digitalisasi dan pengarsipan, demi memastikan bahwa gagasan dan ajaran beliau tidak hilang bersama usia, tetapi diwariskan kepada generasi berikutnya melalui medium yang lebih terjaga dan berkelanjutan.

Selain warisan intelektual, peninggalan moral beliau memiliki tempat yang sangat dalam di hati masyarakat. Nilai-nilai yang ia ajarkan – kedamaian, musyawarah, kesederhanaan, adab, dan toleransi – masih menjadi pedoman hidup komunitas Labuhanbatu. Masyarakat mengenal beliau sebagai sosok yang tidak pernah memecah belah, selalu mengedepankan persatuan, dan menjadikan akhlak sebagai fondasi dakwah. Hingga kini, nasihat-nasihatnya masih dikutip, diingat, dan dijadikan rujukan ketika masyarakat menghadapi kesulitan moral atau masalah sosial. Sebagian nasihat itu bahkan hidup sebagai pepatah lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Di tingkat kelembagaan, jejak beliau tampak jelas dan terus berkembang. Madrasah Nur Ibrahimy, yang ia dirikan pada tahun 1996, bukan sekadar berdiri tetapi tumbuh menjadi lembaga pendidikan yang pesat dan berpengaruh. Madrasah ini menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar agama dengan pendekatan nilai yang ia pegang teguh sepanjang hidupnya: ilmu yang dibangun melalui adab dan ketekunan. Sementara itu, rumah persulukan yang dibangun keluarganya tetap menjadi pusat spiritualitas masyarakat. Setiap hari – atau pada waktu-waktu tertentu – ruang itu masih dikunjungi untuk zikir, belajar, atau meminta nasihat rohani.

Selain itu, keluarga dan masyarakat masih meneruskan lembaga haji dan umrah yang pernah beliau gagas. Hal ini menunjukkan bahwa warisan beliau tidak hanya abstrak, tetapi termanifestasi dalam bentuk sistem sosial yang berkelanjutan dan memberi manfaat nyata bagi umat. Keberlanjutan lembaga-lembaga ini menjadi bukti bahwa pengaruh beliau melampaui era hidupnya, mengakar dalam jaringan sosial dan keagamaan Labuhanbatu, serta terus mengalir hingga generasi sekarang.

Peninggalan intelektual dan moral Ibrahim Yusuf, dengan demikian, tidak hanya membentuk masyarakat pada masanya, tetapi menjadi fondasi nilai dan paradigma keagamaan yang terus hidup. Melalui naskah-naskah yang masih terjaga, lembaga pendidikan yang berkembang, serta tradisi moral yang tetap diamalkan, beliau meninggalkan warisan yang lebih dalam daripada sekadar catatan sejarah. Ia meninggalkan pedoman hidup – warisan yang menjadikan namanya tetap dikenang dan ajarannya tetap relevan hingga hari ini.

11.3 Makam, Ziarah, dan Memori Kolektif

Kepergian H. Ibrahim Yusuf meninggalkan duka mendalam bagi masyarakat Labuhanbatu. Sosok yang sepanjang hidupnya menjadi sumber nasihat, penenang konflik, dan pelita ilmu itu disemayamkan di pemakaman Pendoan, Kecamatan Rantau Selatan, sebuah kawasan yang mudah diakses dan menjadi tempat

peristirahatan terakhir bagi sejumlah tokoh masyarakat. Makamnya terawat dengan baik, dijaga oleh keluarga dan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada jasa-jasanya. Kesederhanaan makam itu selaras dengan pribadi beliau: tidak mencolok, tetapi sarat makna.

Masyarakat Labuhanbatu mengenang hari wafatnya sebagai momen yang menyatukan seluruh lapisan sosial. Ribuan orang mengiringi jenazahnya – ulama, tokoh pemerintahan, guru-guru, pemuda, hingga masyarakat biasa yang pernah bersinggungan dengan dakwah dan nasihatnya. Suasana duka saat itu bukan sekadar kesedihan kehilangan seorang tokoh agama, tetapi kehilangan seorang ayah moral bagi masyarakat. Kesaksian banyak orang menyebut bahwa *Labuhanbatu seakan sunyi* pada hari itu – sebuah metafora kolektif tentang hilangnya cahaya seorang alim yang selama puluhan tahun menerangi jalan umat.

Dalam tradisi masyarakat, makam beliau menjadi tempat ziarah pada waktu-waktu tertentu, terutama pada hari wafatnya dan hari besar Islam seperti Idulfitr dan Iduladha. Ziarah ini bukan sekadar ritual, tetapi bentuk penghormatan dan rasa terima kasih atas ilmu yang beliau wariskan. Meski tidak ada majelis resmi yang diselenggarakan khusus di makamnya, kunjungan masyarakat berlangsung secara natural: keluarga, murid, dan masyarakat datang dengan doa, mengenang nasihatnya, atau sekadar duduk sejenak meresapi keteladanannya.

Dalam memori kolektif masyarakat Labuhanbatu, sosok Ibrahim Yusuf tetap hadir melalui sifat-sifat yang ia ajarkan. Adab – nilai yang paling ia tekankan dalam dakwah maupun kehidupan sehari-harinya – menjadi warisan yang melekat hingga kini. Banyak keluarga yang masih menanamkan adab kepada anak-anak mereka dengan merujuk pada cara beliau mendidik masyarakat: santun, lembut, namun tetap tegas dalam prinsip. Dalam cara masyarakat menyelesaikan konflik, menggelar musyawarah, dan menjaga kesederhanaan, terlihat gema dari nilai yang pernah beliau bangun.

Di antara masyarakat, masih banyak kisah yang diceritakan dari mulut ke mulut tentang kebijaksanaan dan nasihat beliau. Cerita-cerita itu menjadi semacam “hadis lokal” – kisah yang dipelihara karena memberi hikmah, mengajarkan akhlak, dan memperkuat identitas moral masyarakat setempat. Kisah bagaimana beliau menasihati seseorang dengan kelembutan, bagaimana beliau menenangkan konflik, atau bagaimana beliau memandang kehidupan dengan hikmah adalah cerita yang masih hidup dalam percakapan keseharian masyarakat, baik yang tua maupun yang muda.

Generasi muda Labuhanbatu pun masih mengenal nama Ibrahim Yusuf, terutama dalam konteks pendidikan dan keulamaan. Mereka mendengar kisahnya dari orang tua mereka, dari guru-guru, atau melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan. Di madrasah, rumah persulukan, dan majelis ilmu, nama beliau masih disebut sebagai teladan. Dalam kesadaran kolektif itu, Ibrahim Yusuf tidak hanya dikenang sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai *simbol moral* yang terus membimbing masyarakat melalui nilai-nilai yang ia tinggalkan.

Dengan demikian, makam Ibrahim Yusuf bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir seorang ulama, melainkan titik ingatan yang memelihara nilai, mengikat kenangan, dan menyambungkan generasi sekarang dengan tradisi ilmu dan adab yang ia bangun. Dalam ziarah, doa, dan kisah yang terus diceritakan, beliau tetap hidup di tengah masyarakat yang pernah ia layani dengan penuh ketulusan.

BAGIAN AKHIR: PENUTUP

Riwayat hidup H. Ibrahim Yusuf adalah kisah tentang seorang ulama yang tumbuh dari tanah pesisir, mengasah diri dalam tradisi ilmu yang kuat, dan mengabdikan sepanjang hidupnya untuk masyarakat tanpa mengharapkan balasan selain keridaan Allah. Dari surau kecil di Sei Berombang hingga masjid-masjid besar di pusat Labuhanbatu, dari rumah persulukan tempat ia belajar adab hingga lembaga pendidikan yang didirikannya sendiri, perjalanan hidup beliau menunjukkan bahwa pengabdian tidak lahir dari kedudukan, melainkan dari ketulusan hati dan konsistensi dalam menjalani nilai.

Biografi ini memperlihatkan bahwa Ibrahim Yusuf bukan hanya seorang pendakwah, melainkan pendidik, pemimpin sosial, dan penjaga harmoni masyarakat. Keteguhan beliau dalam meniti jalan ilmu – dari Manba’ul Ulum, Babussalam, Langkat, Tanjung Pura, hingga Padang – membentuk karakter intelektual yang kokoh dan luas, sekaligus melahirkan kepribadian yang lembut, bersahaja, namun tegas dalam prinsip. Seluruh perjalanan ilmiah itu tidak berhenti pada dirinya, tetapi ia wariskan kepada masyarakat dan generasi muda melalui pengajaran, tulisan, nasihat, dan teladan hidup.

Di tengah dinamika sosial yang terus berubah, Ibrahim Yusuf menunjukkan bahwa dakwah yang paling efektif bukanlah suara yang lantang, tetapi akhlak yang konsisten. Ia meredam pertikaian dengan hikmah, menuntun masyarakat dengan contoh, dan menjembatani perbedaan dengan kasih sayang. Cara beliau mengajarkan agama mengutamakan adab, mengedepankan kesederhanaan, dan menghindari perpecahan – menjadi landasan penting bagi masyarakat Labuhanbatu dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan beradab.

Warisan beliau tidak berakhir di makamnya, tetapi terus hidup dalam madrasah yang berkembang pesat, dalam rumah persulukan yang tetap menjadi ruang spiritual, dalam ratusan manuskrip yang tersimpan, dan dalam kehidupan anak-anak serta murid-murid yang meneruskan nilai-nilai yang ia tanamkan.

Dalam diri mereka, jejak moral dan intelektual Ibrahim Yusuf terus menyala, mengingatkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang ditanam, dipelihara, dan diwariskan.

Buku ini merupakan upaya untuk mengabadikan perjalanan seorang alim yang tidak hanya membangun masyarakat melalui kata-kata, tetapi melalui akhlak, integritas, dan ketulusannya. Semoga kisah ini menjadi inspirasi bagi pembaca untuk meneladani keikhlasan beliau, memperkuat komitmen terhadap ilmu, dan menumbuhkan nilai-nilai adab dalam kehidupan. Semoga buku ini juga menjadi bagian dari upaya melestarikan ingatan kolektif masyarakat Labuhanbatu, agar generasi mendatang tetap dapat mengenal sosok ulama yang telah menjadi cahaya bagi banyak hati.

Pada akhirnya, H. Ibrahim Yusuf meninggalkan pesan yang selalu ia ulang-ulang dalam hidupnya: "*Ilmu untuk diamalkan, bukan untuk diperdebatkan. Adab itu lebih tinggi dari sekadar kepandaian.*" Pesan sederhana ini menjadi intisari perjalanan hidupnya, sekaligus penutup yang paling layak untuk kisah panjang seorang ulama pesisir yang namanya terus hidup dalam hati umat.

REFLEKSI PENUTUP

Studi biografi terhadap tokoh agama seperti H. Ibrahim Yusuf tidak hanya berfungsi sebagai upaya rekonstruksi sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dinamika pembentukan otoritas keagamaan, transformasi sosial, serta transmisi nilai pada suatu masyarakat. Dalam perspektif ilmu sosial dan humaniora, figur ulama merupakan entitas yang beroperasi pada tiga medan sekaligus: medan intelektual, medan sosial, dan medan moral. Melalui ketiga medan ini, seorang ulama memainkan peran sebagai agen pembaharuan, pemelihara tradisi, sekaligus penjamin stabilitas sosial.

Dalam kasus H. Ibrahim Yusuf, kajian biografis ini menunjukkan bahwa otoritas keulamaannya dibentuk oleh kombinasi tiga faktor utama: (1) pendidikan yang berlapis dan berjenjang; (2) pembiasaan spiritual dalam lingkungan persulukan; dan (3) pengalaman sosial yang luas melalui dakwah pesisir, jabatan keagamaan, dan interaksi lintas masyarakat. Ketiga faktor ini berjalin membentuk kerangka epistemologi, gaya dakwah, serta model kepemimpinan beliau.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, biografi ini memperlihatkan bagaimana sanad keilmuan dan habitus akademik klasik bertransformasi menjadi model pembelajaran yang kontekstual. H. Ibrahim Yusuf tidak hanya menguasai ilmu alat, fikih, dan tauhid, tetapi juga mampu menerjemahkan prinsip-prinsip itu dalam bahasa masyarakat pesisir Labuhanbatu. Kemampuan untuk mentransformasikan ilmu menjadi nasihat praktis, penyelesaian konflik, dan strategi harmonisasi sosial menunjukkan bahwa ulama tradisional Melayu memiliki kapasitas adaptif yang tinggi terhadap dinamika sosial modern.

Kajian ini juga menguatkan temuan penelitian sebelumnya bahwa otoritas ulama di Nusantara tidak bersifat struktural semata, melainkan bersifat karismatik, sebagaimana dikemukakan Weber. Namun, dalam konteks Melayu Islam, karisma itu tidak berdasar pada daya pesona individual, melainkan pada integritas akhlak, konsistensi ibadah, kematangan spiritual, dan kemampuan intelektual yang

ditopang oleh adab. Dalam kerangka ini, karisma H. Ibrahim Yusuf lebih tepat dipahami sebagai moral charisma—karisma yang lahir dari keteladanan dan legitimasi etis.

Dari perspektif antropologi budaya, biografi ini menegaskan bahwa ulama memainkan peran penting dalam menghasilkan dan mereproduksi nilai-nilai budaya Melayu Islam. Nilai seperti musyawarah, adat beradab, kesederhanaan, dan penghormatan pada guru tidak hanya dijelaskan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam praktik hidup. Ketika nilai-nilai tersebut dilembagakan melalui keluarga, madrasah, dan interaksi sosial, maka ulama menjadi agen konservasi budaya sekaligus katalis transformasi sosial.

Dari segi kontribusi sosial, H. Ibrahim Yusuf memperlihatkan pola kepemimpinan ulama yang bersifat servant leadership, yakni kepemimpinan berbasis pelayanan. Kehadirannya sebagai penengah konflik, penasihat masyarakat, dan pembimbing moral menunjukkan bahwa ulama tidak hanya berperan dalam ranah ibadah, tetapi juga dalam stabilitas sosial. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa masyarakat Labuhanbatu mengakui figur beliau sebagai moral authority yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan mengarahkan komunitas agar tetap berada dalam nilai-nilai keislaman yang damai.

Jika ditinjau dari perspektif historiografi lokal, biografi ini memberikan bukti bahwa sejarah keagamaan Labuhanbatu sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ulama yang tidak selalu tercatat dalam arsip formal negara. Dengan demikian, kajian biografi seperti ini berperan mengisi kekosongan narasi sejarah daerah dan memperkuat dokumentasi mengenai perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Manuskrip, wawancara lisan, dan jejak institusi yang beliau tinggalkan menjadi sumber primer yang sangat berharga, baik bagi penelitian lanjutan maupun bagi pelestarian memori kolektif masyarakat.

Pada akhirnya, refleksi ilmiah ini menegaskan bahwa warisan H. Ibrahim Yusuf bukan semata-mata berupa lembaga pendidikan, karya tulis, atau jaringan

murid yang luas – melainkan berupa nilai. Nilai tentang pentingnya adab dalam mencari ilmu, kesederhanaan dalam hidup, keteguhan moral, dan komitmen terhadap persatuan umat. Nilai-nilai inilah yang membentuk cultural legacy dan religious capital masyarakat Labuhanbatu hingga kini.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita mengenai konstruk ulama Melayu, peran sosial mereka, dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Biografi H. Ibrahim Yusuf diharapkan menjadi fondasi bagi penelitian lebih lanjut mengenai jaringan ulama pesisir Sumatera, dinamika pendidikan Islam lokal, serta evolusi otoritas keagamaan dalam konteks modernitas.

Biografi ini bukan hanya mengisi ruang sejarah, tetapi memperluas cara kita memahami relasi antara ulama, masyarakat, dan zaman. Sebagaimana para ulama terdahulu yang mengajarkan bahwa ilmu harus terus hidup melalui amal, semoga kajian ini juga menjadi bagian dari penerusan tradisi tersebut – tradisi ilmu yang berakar pada adab, berbuah pada keteladanan, dan bertahan dalam ingatan kolektif umat.

EPILOG

Mengakhiri kajian biografis ini, kita tidak sekadar menutup sebuah narasi hidup, tetapi meneguhkan kembali pentingnya memahami ulama sebagai aktor intelektual, moral, dan sosial dalam sejarah Islam Nusantara. Melalui perjalanan panjang H. Ibrahim Yusuf, kita menyaksikan bagaimana seorang tokoh agama dapat menjalankan fungsi-fungsi transformasional dengan cara yang konsisten, tenang, dan berakar kuat pada tradisi keilmuan.

Dalam perspektif ilmu sosial, sosok beliau merepresentasikan figur ulama Melayu yang hidup pada irisan antara *tradisi klasik* dan *modernitas awal*. Dengan bekal pendidikan berjenjang – dari surau kampung hingga madrasah-madrasah besar – H. Ibrahim Yusuf tumbuh sebagai ulama yang memiliki *sanad keilmuan* kokoh, namun tetap adaptif terhadap realitas sosial Labuhanbatu. Ia bukan saja pewaris teks, tetapi pengelola makna. Ia tidak hanya mengajarkan kitab, tetapi menanamkan nilai.

Refleksi intelektual terhadap perjalanan hidup beliau menunjukkan bahwa model keilmuan yang ia bangun berpijak pada tiga fondasi utama:

1. Epistemologi berbasis nash, yang menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai struktur utama berpikir.
2. Rasionalitas kontekstual, yang memungkinkan beliau menjelaskan hukum dan hikmah melalui akal sehat dan contoh kehidupan nyata.
3. Spiritualitas tasawuf, yang menjadi inti dari pembentukan akhlak dan orientasi moral beliau.

Kombinasi ketiganya membentuk pola pikir yang seimbang – antara akal dan wahyu, antara tradisi dan konteks, antara prinsip dan maslahat. Inilah yang membuat beliau mampu menghadapi keragaman masyarakat pesisir dan dinamika sosial Labuhanbatu dengan pendekatan penuh hikmah. Dari sudut pandang antropologi dan kajian budaya Melayu, sosok H. Ibrahim Yusuf meneguhkan

fungsi ulama sebagai *cultural broker*, yakni penghubung antara norma adat dan nilai Islam. Ia menjaga kesinambungan tradisi melalui musyawarah, keteladanan, dan kesantunan. Namun pada saat yang sama, ia mampu menegaskan prinsip-prinsip keagamaan ketika nilai adat bersinggungan dengan syariat. Di titik itulah peran ulama menjadi penting: bukan sebagai penolak adat, tetapi sebagai penjaga keseimbangan nilai.

Sementara itu, dalam perspektif kepemimpinan, H. Ibrahim Yusuf menghadirkan contoh konkret dari apa yang disebut *kepemimpinan berbasis pelayanan* (servant leadership). Ia memimpin dengan membimbing, bukan memerintah; menuntun, bukan menekan; mengarahkan, bukan mendominasi. Ketegasan beliau tidak pernah melukai, dan kelembutannya tidak pernah melemahkan kewibawaan. Inilah bentuk kepemimpinan moral yang sangat langka di tengah masyarakat yang kian terfragmentasi oleh kepentingan modern.

Warisan beliau bukan hanya bentuk fisik – seperti madrasah, manuskrip, atau institusi yang ia bangun. Warisan terbesar justru berupa:

- struktur moral masyarakat,
- tradisi adab dan kesantunan,
- jaringan murid dan pengajar,
- keteladanan keulamaan,
- serta keberlanjutan nilai di dalam keluarga dan komunitas.

Warisan intangible inilah yang bertahan melampaui ruang dan waktu, menjadi bagian dari memori kolektif Labuhanbatu dan identitas keagamaan masyarakatnya.

Pada akhirnya, kajian ini memperlihatkan bahwa figur seperti H. Ibrahim Yusuf bukan sekadar pribadi, tetapi institusi moral. Kehadirannya menjadi penyeimbang, pencerdik, sekaligus penuntun masyarakat. Ketika beliau wafat, masyarakat bukan hanya kehilangan seorang ulama, tetapi kehilangan *ruang rujukan, ruang ketenangan, dan ruang kebijaksanaan*.

Epilog ini menjadi penegasan bahwa biografi ulama tidak hanya merekam masa lalu, tetapi menjadi penanda arah masa depan. Di tengah tantangan modernitas, polarisasi sosial, dan disrupti nilai, teladan seperti H. Ibrahim Yusuf menunjukkan bahwa kekuatan ilmu, akhlak, dan kepemimpinan moral tetap relevan sebagai fondasi peradaban.

Semoga biografi ini berperan sebagai dokumentasi sejarah, rujukan akademik, inspirasi sosial, sekaligus penjaga ingatan kolektif tentang seorang ulama yang mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan masyarakat. Dan semoga nilai-nilai yang beliau tanamkan terus mengalir sebagai amal jariyah, menerangi generasi yang belum pernah bertemu langsung dengannya, tetapi merasakan keberkahannya melalui karya, murid, dan warisan intelektualnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

Wawancara Keluarga & Murid H. Ibrahim Yusuf

- Rambe, Ahmad Eddy Merpi. Wawancara Pribadi, Rantauprapat, 2024.
- Nasution, Siti Zuraidah. Wawancara Pribadi, Rantauprapat, 2024.
- Nur, Samsuddin. Wawancara Pribadi, Rantauprapat, 2024.
- Keluarga Besar H. Ibrahim Yusuf. Dokumentasi Naskah Khutbah, Manuskrip, Dan Arsip Keluarga, 1935–2000.
- Keluarga Besar. Catatan Riwayat Pendidikan Dan Jabatan H. Ibrahim Yusuf, 2024.
- Kh. Darwin Syah,S.Pd.i, Wawancara Pribadi, Labuhanbiliki, 2024
- Ahmad Mukni Nasution, Wawancara Pribadi, Labuhanbiliki, 2024
- H. Abd Hamid Zahid, Wawancara Pribadi, Labuhanbiliki, 2024
- Siti Hudra, Wawancara Pribadi, Labuhanbiliki, 2024
- Siti Hamdiah, Wawancara Pribadi, Labuhanbiliki, 2024
- Fauziah Hanim, Wawancara Pribadi, Labuhanbiliki, 2024
- Nur Hamidah, Wawancara Pribadi, Labuhanbiliki, 2024

B. Kitab-Kitab Dan Literatur Keagamaan (Rujukan Pemikiran H. Ibrahim Yusuf)

- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail. Sahih Al-Bukhari. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Muslim, Imam. Sahih Muslim. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Jalalain (Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin Al-Suyuti). Tafsir Al-Jalalain. Cairo: Dar Al-Hadith.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah. Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Tabari, Muhammad Bin Jarir. Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ad-Dimyati. Durrotun Nasihin. Semarang: Toha Putra.
- Ibrahim, Abdullah. Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

C. Literatur Pendidikan & Teori Sosial (Untuk Analisis Buku)

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam And Secularism. Kuala Lumpur: Istac, 1993.

- Dewantara, Ki Hadjar. Pemikiran Dan Falsafah Pendidikan. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Freire, Paulo. Pedagogy Of The Oppressed. New York: Bloomsbury.
- Rogers, Carl. On Becoming A Person. Boston: Houghton Mifflin.
- Maslow, Abraham. Motivation And Personality. Harper & Row.
- Bowen, Murray. Family Therapy In Clinical Practice. New York: Jason Aronson.
- Tenas Effendy. Tunjuk Ajar Melayu. Pekanbaru: Unri Press.
- Hassan Madjid. Falsafah Hidup Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.

D. Literatur Sejarah & Kebudayaan Melayu-Sumatera Utara

- Nasution, A. Hasjmy (Ed.). Sejarah Islam Di Nusantara. Banda Aceh: Pustaka Iskandar Muda.
- Rambe, M. Junus. Sejarah Labuhanbatu Dan Pesisir Timur Sumatera. Medan: Pustaka Waspada.
- Kathir, Ibn. Al-Bidayah Wa Al-Nihayah. Beirut: Dar Al-Maktabah.
- Pelzer, Karl. Pioneer Settlement In Eastern Sumatra. Yale University Press.

E. Sumber Arsip & Dokumen Lembaga

- Kantor Urusan Agama Labuhanbatu. Arsip Riwayat Jabatan Dan Kegiatan Keagamaan, 1950–1990.
- Masjid Agung Labuhanbatu. Catatan Pengajian Dan Jadwal Khutbah, 1960–1980.
- Madrasah Qismul 'Ali. Arsip Akademik Dan Daftar Guru, 1970–1985.
- Madrasah Nur Ibrahimy. Arsip Berdirinya Lembaga Dan Aktivitas Pendidikan, 1996–2024.

F. Sumber Tambahan (Biografi & Studi Tokoh)

- Batubara, Amiruddin. Ulama Pesisir Timur: Jejak Keilmuan Dan Dakwah. Medan: Lubuk Raya.
- Hadi, Azhar. Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Sumatera. Banda Aceh: Nurani Press.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. KRONOLOGI KEHIDUPAN H. IBRAHIM YUSUF

Tahun	Peristiwa Penting
1915	Lahir di Sei Berombang, Panai Hilir, Labuhanbatu.
1920-1927	Pendidikan awal keagamaan dari orang tua di rumah persulukan.
1927	Masuk Sekolah Rakyat di Sei Berombang.
1929	Belajar di Madrasah Manba'ul Ulum (Ustadz Abdul Karim).
1931	Menuntut ilmu di Madrasah Naqsyabandiyah Babussalam, Langkat.
1935	Studi di Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah.
1939	Studi di Madrasah Azizi, Tanjung Pura.
1941	Pendidikan Normal Islamic School Padang (PGA).
1942	Menikah dengan Hj. Jamilah binti Jalilun.
1942-1945	Kepala Sekolah Madrasah Al-Washliyah Labuhan Bilik.
1946-1947	Staf KUA Labuhan Bilik.
1953-1958	Kepala KUA Panai Tengah.
1958-1968	Kepala KUA Bilah Hulu, Rantauprapat.
1968-1971	Kepala Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu.
1973-1985	Guru Qismul 'Ali, ulama rujukan masyarakat.
1996	Mendirikan Madrasah Nur Ibrahimy.
2000-AN	Tokoh ulama terkemuka Labuhanbatu.
1998- WAFAT	Dimakamkan di Batu Sangkar, Rantau Selatan.

LAMPIRAN 2. TESTIMONI PARA ALUMNI DAN MURID

A. DRS. H. AHMAD EDDY MERPI RAMBE (68 TAHUN)

Salah satu murid Qismul 'Ali yang belajar pada tahun 1973. Menggambarkan H. Ibrahim Yusuf sebagai guru yang serius namun mengayomi, penuh keteladanan, dan tidak pernah mengambil manfaat dari muridnya. Beliau sangat disiplin, memastikan murid mengulang pelajaran sebelum kelas dimulai, serta terkenal bersarung dalam segala aktivitas. Suara khasnya, karismanya, dan kedalaman ilmunya menjadi memori yang selalu dikenang. Bahkan ketika murid ingin mendirikan sekolah, beliau membantu memberi nama: **Mamba'ul 'Ulum** – yang kini menjadi lembaga pendidikan yang maju di Labuhanbatu.

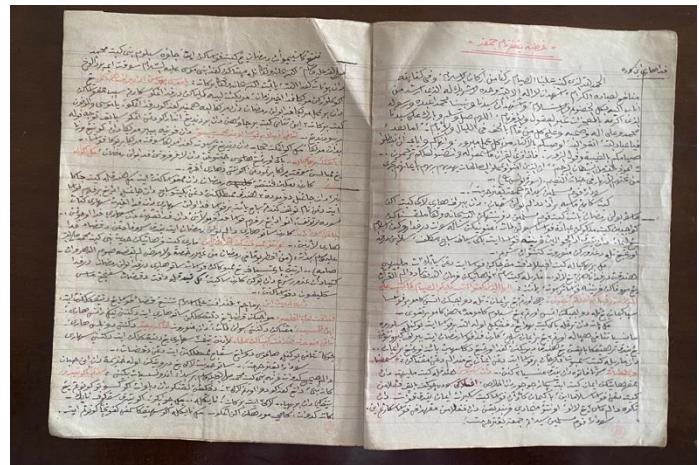
B. DRA. SITI ZURAIDAH NASUTION (65 TAHUN)

Murid tahun 1973 yang merasakan keseriusan beliau dalam mengajar tauhid. Tegas, sederhana, bersarung, namun lembut dan penuh wibawa. Pelajaran beliau selalu mudah diterima, diselingi humor ringan tanpa mengurangi kehormatannya. Setiap ceramah beliau “masuk” ke seluruh lapisan masyarakat. Pernah masyarakat Labuhanbatu menjemput beliau kembali ketika sempat pindah ke Medan – tanda kuatnya cinta masyarakat terhadap ulama ini.

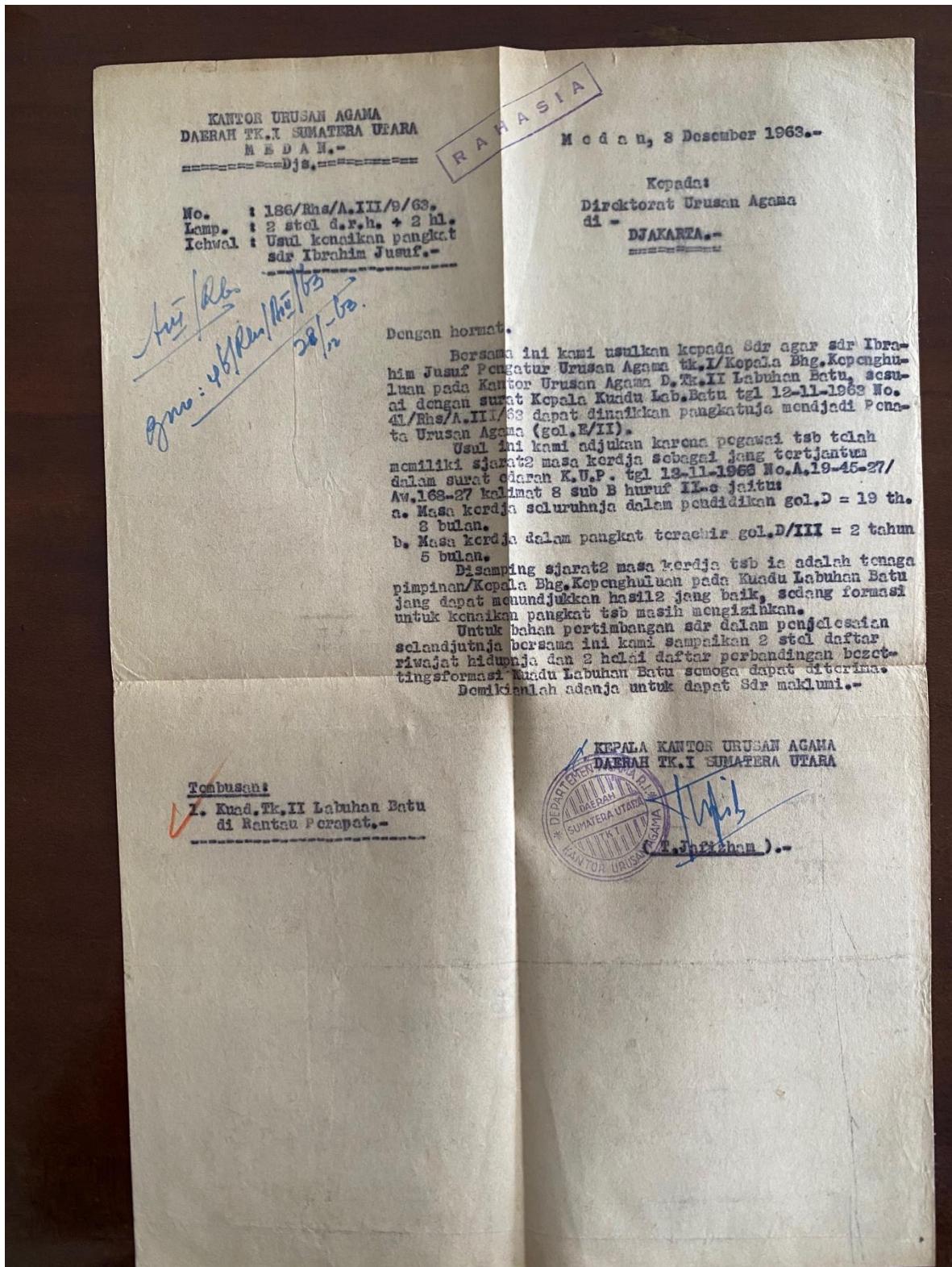
C. DRs. H. SAMSUDDIN NUR (68 TAHUN)

Murid sekaligus menantu. Menyaksikan langsung bagaimana Ibrahim Yusuf mengajar tauhid, mantik, dan bayan dengan kesabaran luar biasa. Tidak pernah marah di kelas, dan tidak pernah mengambil manfaat dari murid. Dakwah beliau kuat, serius, dan sangat disukai masyarakat. Beliau sering berdakwah hingga 2 minggu di pesisir karena permintaan masyarakat yang tinggi. Sikap beliau sebagai mertua juga sangat penuh kasih, pendengar yang baik, dan menjadi rujukan dalam semua persoalan keagamaan.

LAMPIRAN 3. MANUSKRIP TULISAN TANGAN



LAMPIRAN 4: BUKTI KETERLIBATAN DALAM KAKANKEMENAG

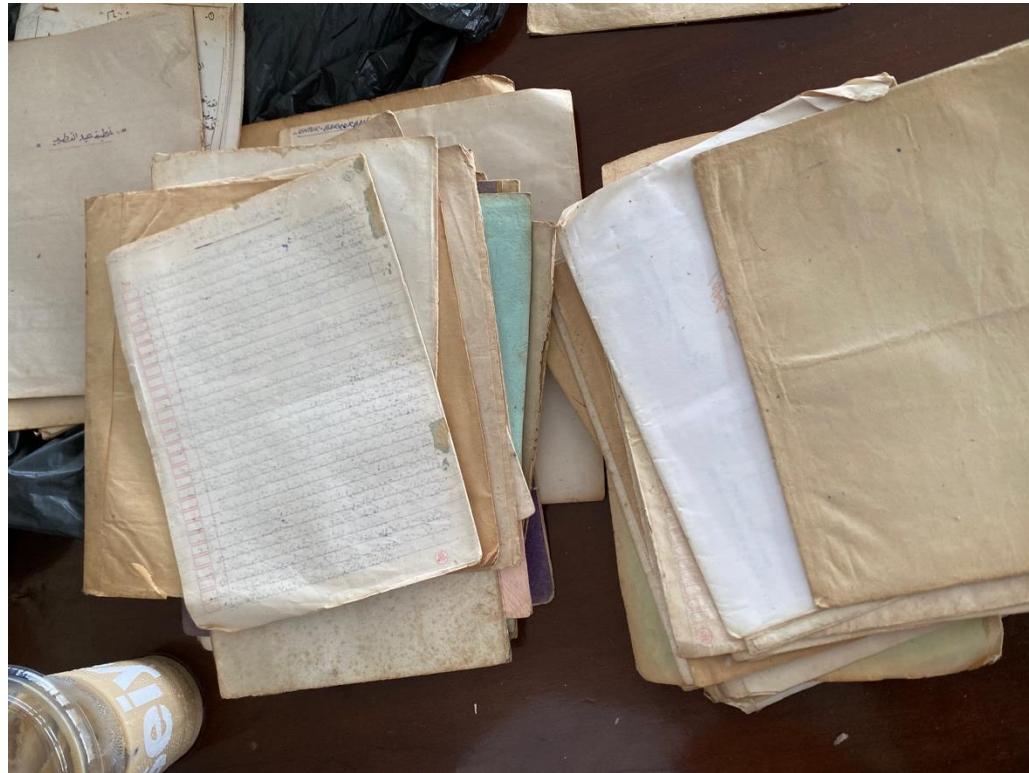


LAMPIRAN 5: CATATAN PENGAJARAN DAN MATERI DAKWAH

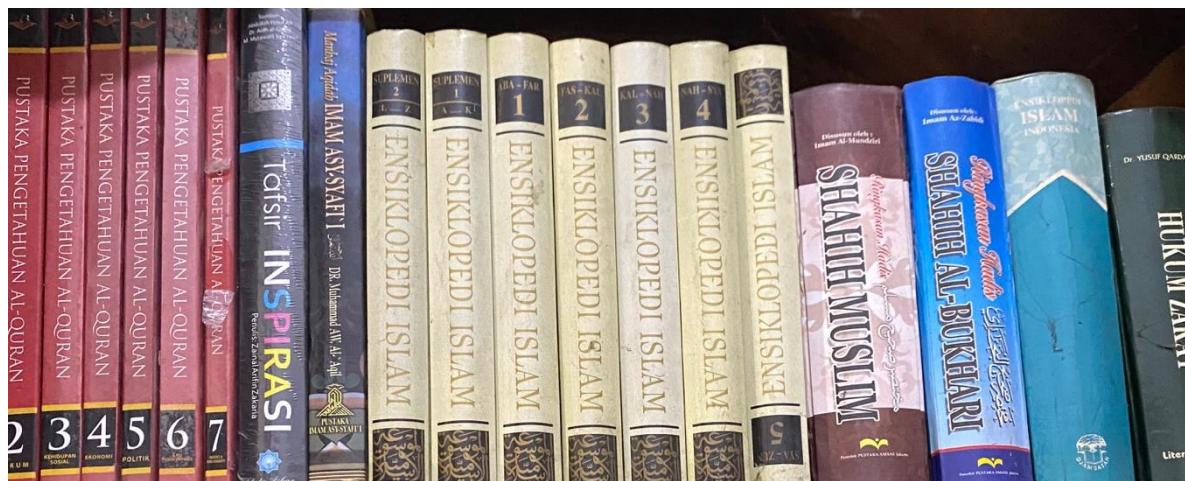
No.	KLAAS I										KLAAS II									
	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله	الله
1	محمد توفيق	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	فوجلزند ملاوس	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	ابو عيسى	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	فرعريه	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	احمد	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	فون هاكيبون	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	محمد	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	صهور	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	حسين	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	شفيق	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	شيلاكوسما	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	طبطان	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	خديري	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	الوز	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	احمد	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	ذوق	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	ميسن	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	هالهار	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	محمد العزيز	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	سخات	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	صالح الدين	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	فون بايز	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	حسين ورن	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	فون الستي	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	امير الدين	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	علميم الدين	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	حسين الداه	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	روحي	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	بريش	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17	دنهار	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	الله	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	سليم	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
20	الله	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
21	كوسى وصونى	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

نتيجة الامتحان للقسم العالى الدارجات الخامسة
نتيجة الامتحان للقسم العالى الدارجات الخامسة
نتيجة الامتحان للقسم العالى الدارجات الخامسة
نتيجة الامتحان للقسم العالى الدارجات الخامسة

Dr. Abdurrahman Yasin



LAMPIRAN 5: MANUSKRIP BUKU PENINGGALAN



LAMPIRAN 6. DAFTAR JABATAN DAN BENTUK PENGABDIAN

1. Staf KUA Labuhan Bilik (1946–1947)
2. Kepala KUA Panai Tengah (1953–1958)
3. Kepala KUA Bilah Hulu, Rantauprapat (1958–1968)
4. Kepala Departemen Agama Kab. Labuhanbatu (1968–1971)
5. Unsur Ketua MUI Tk. II Labuhanbatu (1974)
6. Guru Qismul 'Ali (1973–1985)
7. Kepala Madrasah Al-Washliyah Labuhan Bilik (1942–1945)
8. Pendiri Madrasah Nur Ibrahimy (1996)
9. Ulama Persulukan dan penasihat masyarakat pesisir
10. Imam Masjid Agung Labuhanbatu

LAMPIRAN 7. STRUKTUR KELUARGA DAN NASAB

A. Orang Tua

- Ayah: KH. M. Yusuf Said Hasibuan
- Ibu: Nur Cahaya

B. Saudara Kandung

1. KH. H. Muhammad Dayan Hasibuan
2. KH. H. Baharuddin Hasibuan
3. KH. Harun Al Rasyid Hasibuan

C. Istri

- Hj. Jamilah binti Jalilun (nama diganti dari “Cantek” saat ke Makkah tahun 1981)

D. Anak-anak (13 orang)

1. Drs. Ahmad Muhyar
2. Ahmad Muhkzie
3. Siti Kudrah
4. Siti Aisyah
5. Drs. M. Kifrawi
6. Siti Saudah
7. Abdullah (wafat usia 6 hari)
8. Siti Hamdiah
9. Ahmad Khazali
10. Drs. Abd. Hamid Zahid
11. Dra. Fauziah Hanim
12. Drs. M. Irsyad Kamil
13. Nurhamidah

LAMPIRAN 8. TIMELINE KEHIDUPAN DAN METODOLOGI

KRONOLOGI KEHIDUPAN (TIMELINE)

1915 – Lahir di Sei Berombang, Panai Hilir
1915–1927 – Pendidikan dasar agama melalui orang tua dan surau
1927 – Masuk Sekolah Rakyat Sei Berombang
1929 – Madrasah Manba’ul Ulum
1931 – Pendidikan di Babussalam, Langkat
1935 – Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah
1939 – Madrasah Azizi, Tanjung Pura
1941 – Normal Islamic School Padang
13 Februari 1942 – Menikah dengan Hj. Jamilah binti Jalilun
1942–1945 – Kepala Madrasah Al-Washliyah Labuhanbilik
1946–1947 – Staf KUA Labuhan Bilik
1953–1958 – Kepala KUA Panai Tengah
1958–1968 – Kepala KUA Bilah Hulu, Rantauprapat
1968–1971 – Kepala Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu
1974 – Unsur Pimpinan MUI Labuhanbatu
1974–Pensiun – Guru Qismul ‘Ali, pendakwah, imam masjid
1996 – Mendirikan Madrasah Nur Ibrahimy
1998- Wafat – Dimakamkan di Batu Sangkar, Rantau Selatan

METODOLOGI PENULISAN & SUMBER DATA

Buku ini disusun menggunakan pendekatan:

1. Metode Historis

Menelusuri:

- arsip keluarga,
- dokumen jabatan,
- catatan madrasah,
- surat-surat lama,
- naskah khutbah dan tulisan tangan.

2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan dengan:

- seluruh anak beliau,
- murid-murid senior,
- tokoh agama Labuhanbatu,
- masyarakat yang pernah menerima bimbingan langsung.

3. Metode Observasi

Melihat:

- rumah persulukan,
- madrasah Nur Ibrahimy,
- lokasi dakwah,
- makam beliau,
- manuskrip asli beliau.

4. Keterbatasan Data

Karena sebagian data berasal dari:

- kesaksian lisan,
- ingatan keluarga,
- naskah tua tanpa tanggal,

maka penulisan berupaya menjaga keakuratan tanpa mengklaim absolutitas.

5. Validasi

Data disilangkan melalui:

- kesesuaian cerita antar narasumber,
- bukti tulisan tangan,
- kronologi jabatan,
- sejarah lokal Labuhanbatu.

INDEKS

- A
Adab, 45, 78, 112, 158, 214
Akhlak, 48, 76, 109, 155–159
Akal dan wahyu, relasi, 132–138
Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 89–90, 176
Al-Ittihadul Wathaniyah (Sei Lumut), 51, 63–66
Al-Qur'an, prinsip tafsir, 101, 126, 141
Arab Melayu, tulisan tangan, 171–173
Arsip KUA, 193–195
Azizi, Madrasah (Tanjung Pura), 52, 67–72
- B
Baharuddin Hasibuan, 34
Basilam / Babussalam, 53, 59–63
Bayan, pelajaran, 83, 91, 137
Bilah Hulu, 25, 53, 147
Blagho / Balaghah, 84, 91
Budaya Melayu, 39–46, 125, 164–170
- C
Cantek (Hj. Jamilah), 28–31, 148–156
Ceramah, gaya dan pendekatan, 97–108
Conflict resolution, 140–145
- D
Dakwah, metode, 93–108
Dayan Hasibuan, 34
Departemen Agama Labuhanbatu,
- 56, 147
Durrotun Nasihin, 74, 125
- F
Falsafah Melayu Islam, 161–170
Family System Theory, 154–156
Filsafat, pendekatan, 160–170
Freire, Paulo, 88–90
- G
Guru-guru H. Ibrahim Yusuf, 50–72
Gaya dakwah, 94–108
- H
Hadis, pemahaman dan pengajaran, 63, 66, 74
Hakikat manusia, 121–127
Hasibuan, Yusuf Said, 24, 33
Hj. Jamilah binti Jalilun, 28–32, 148–156
Humanistic Psychology, 155–156
- I
Ibrahim Yusuf, H.
– Masa kecil, 21–27
– Pendidikan, 47–72
– Dakwah & kepemimpinan, 93–117
– Pemikiran, 120–171
– Keluarga, 148–158
– Peninggalan & jejak sejarah, 176–194
- Islamic Center Labuhanbatu**, 85, 150
Index kitab, 171
- J
Jabatan & pengabdian, 55–58, 188–190

- Jamilah, Hj. LIHAT** Cantek
Jejak sejarah, 176–194
K
Karisma ulama, 97, 101, 109
Kepemimpinan masyarakat, 110–117
Keluarga dan keturunan, 148–156
Kifrawi, M., 149
Kitab kuning, 72–75
Komunikasi dakwah, 96–100
Konflik sosial, penyelesaian, 140–145
KUA, pengabdian, 147–149
L
Labuhan Bilik, 30, 54, 103, 147
Labuhanbatu, sejarah sosial, 13–20
Manba’ul Ulum, 49–52
Manuskrip, 170–174
Masjid Agung Rantauprapat, 98, 106
Masyarakat pesisir, 12–20, 103–108
Masyarakat ideal, 157–159
Moderasi beragama, 167–170
Moralitas, 155–158
M
Muhyar, Ahmad, 149
Murid-murid utama, 179–183
Musyawarah, prinsip, 111, 142, 156
N
Naqsyabandiyah, tarekat, 59–61
Nur Ibrahimy, Madrasah, 85, 190–192
- P**
Padang (Normal Islamic School), 71–72
Panai Hilir, 14–17
Parenting theory, 153–156
Pendidikan Islam, 80–92
Pemikiran keagamaan, 120–171
Persulukan, 24, 61, 140
Pesisir Labuhanbatu, 11–20
Psikologi komunikasi, 98–100
R
Rambe, Edi Merpi, 179
Rogers, Carl, 155
S
Sarung (simbol kesederhanaan), 100, 181
Silsilah keluarga, 195–198
Spiritualitas Melayu, 162–170
Suluk, rumah, 24, 61
T
Tafsir, 63, 90, 125
Tarekat, 58–62
Tasawuf, 61, 80, 109, 126
Teori perilaku, 23–24
Teori pendidikan, 87–90
Tuan Guru Langkat, 59–67
W
Wafat & ziarah, 193–194
Warisan intelektual, 170–176
Wibawa ulama, 94–101

TENTANG PENULIS



Mhd. Amin, S.Sos.,M.M lahir di Sei Sentosa 11 November 1993. Menyelesaikan gelar Sarjana Strata I Pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Program Studi Manajemen Dakwah) pada tahun 2016 dan Meraih Gelar Magister Manajemen di Universitas Islam Indonesia pada Tahun 2020. Saat ini berprofesi sebagai Dosen Tetap di Universitas Labuhanbatu. Pengalaman organisasi menjadi Team Penelitian Mahasiswa Manajemen Dakwah Periode 2013-2016, Anggota Forum Silaturahmi Mahasiswa Demokrasi Yogyakarta 2013-2016, Bendahara Umum Junior Chamber International Sleman 2018, Koordinator Dompet Dhuafa Volunteer Yogyakarta periode 2013-2018, Menjadi Relawan Nasional Kebencanaan Komunitas Ayo Tolong Disaster Management Center, Pengurus BKPRMI Labuhanbatu, Pengurus Cendikiawan Muslim Labuhanbatu. Menjadi narasumber di beberapa kegiatan kemanusiaan, penulisan karya ilmiah dan issu kesetaraan gender. Aktif dalam relawan kemanusiaan dan melakukan respon bencana alam seperti Erupsi Gunung Merapi 2016, Banjir Bantul 2017, Gempa Bumi Lombok 2018, Tsunami Banten 2018, Banjir Sei Siarti Labuhanbatu 2023, Pendiri Komunitas Peduli Yatim Panai Hulu dan Pendiri Komunitas Titip Salam Kebaikan.



Praida Hansyah, MA lahir di Rantauprapat, 14 Agustus 1970, menyelesaikan gelar Strata 1 Pada Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 1989-1998, kemudian melanjutkan pendidikan ke jejang S2 di Program Magister Pendidikan Agama Islam IIQ Jakarta pada Tahun 2006-2008. Merupakan tenaga ahli Biro Badan Pengkajian MPR RI pada 2014-2019 dan saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Labuhanbatu.



Ahmad Yahdil Fata Rambe, S. Akun, M. E Lahir Di Genting Saga, 28 Juni 1996. Menyelesaiman Gelar Sarjana Strata 1 Pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Pada Program Studi Akuntansi Syariah) pada tahun 2018, kemudian melanjutkan studi Starata 2 Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Kalimantan Barat dengan gelar Magister Ekonomi pada tahun 2022. Saat ini berprofesi sebagai Dosen di Universitas Labuhanbatu. Pengalaman organisasi menjadi Sekretaris Lembaga

Dakwah Nahdlatul Ulama Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019-2021, Staff Wakil Rektor 2 IAIN Pontianak Kalimantan Barat 2020-2022, Pengurus BKPRMI Labuhanbatu, Pengurus Komisi DP. MUI labuhanbatu, Menjadi Narasumber Leadership di berbagai kegiatan, Penceramah Tetap Masjid Baitul Muhsinin Rantauprpat 2023 s/d Sekarang.

KOLABORASI PENULIS

Kolaborasi antara ketiga penulis terbentuk dari kesamaan visi: melestarikan sejarah intelektual dan spiritual ulama Labuhanbatu agar dapat dikenali oleh generasi masa kini dan mendatang. Setiap penulis memberikan kontribusi sesuai bidangnya, mulai dari riset sejarah, analisis pemikiran keagamaan, hingga penyusunan narasi biografis yang mengalir, ilmiah, dan komunikatif. Buku ini merupakan hasil kerja kolaboratif yang lahir dari kecintaan terhadap ilmu, penghormatan mendalam kepada guru-guru terdahulu, serta komitmen untuk menjaga warisan ulama Nusantara.

KRONOLOGI KEHIDUPAN (TIMELINE)

1915 – Lahir di Sei Berombang, Panai Hilir
1915–1927 – Pendidikan dasar agama melalui orang tua dan surau
1927 – Masuk Sekolah Rakyat Sei Berombang
1929 – Madrasah Manba’ul Ulum
1931 – Pendidikan di Babussalam, Langkat
1935 – Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah
1939 – Madrasah Azizi, Tanjung Pura
1941 – Normal Islamic School Padang
13 Februari 1942 – Menikah dengan Hj. Jamilah binti Jalilun
1942–1945 – Kepala Madrasah Al-Washliyah Labuhanbilik
1946–1947 – Staf KUA Labuhan Bilik
1953–1958 – Kepala KUA Panai Tengah
1958–1968 – Kepala KUA Bilah Hulu, Rantauprapat
1968–1971 – Kepala Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu
1974 – Unsur Pimpinan MUI Labuhanbatu
1974-Pensiun – Guru Qismul ‘Ali, pendakwah, imam masjid
1996 – Mendirikan Madrasah Nur Ibrahimy
1998- Wafat – Dimakamkan di Batu Sangkar, Rantau Selatan

METODOLOGI PENULISAN & SUMBER DATA

Buku ini disusun menggunakan pendekatan:

1. Metode Historis

Menelusuri:

- arsip keluarga,
- dokumen jabatan,
- catatan madrasah,
- surat-surat lama,
- naskah khutbah dan tulisan tangan.

2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan dengan:

- seluruh anak beliau,
- murid-murid senior,
- tokoh agama Labuhanbatu,
- masyarakat yang pernah menerima bimbingan langsung.

3. Metode Observasi

Melihat:

- rumah persulukan,
- madrasah Nur Ibrahimy,
- lokasi dakwah,
- makam beliau,
- manuskrip asli beliau.

4. Keterbatasan Data

Karena sebagian data berasal dari:

- kesaksian lisan,
- ingatan keluarga,
- naskah tua tanpa tanggal,

maka penulisan berupaya menjaga keakuratan tanpa mengklaim absolutitas.

5. Validasi

Data disilangkan melalui:

- kesesuaian cerita antar narasumber,
- bukti tulisan tangan,
- kronologi jabatan,
- sejarah lokal Labuhanbatu.



BIOGRAFI

H. IBRAHIM YUSUF

ULAMA DAN FILSUF DARI PESISIR LABUHANBATU

Jejak Keilmuan, Keteladanan, dan Warisan
Abadi dari Ulama Besar Nusantara

Dalam lanskap sejarah keagamaan di Labuhanbatu, nama H. Ibrahim Yusuf berdiri sebagai salah satu figur paling berpengaruh. Ulama yang lahir di Sei Berombang pada tahun 1915 ini menorehkan perjalanan panjang sebagai pendakwah, pendidik, pemimpin masyarakat, dan penjaga nilai-nilai moral di tanah pesisir. Dengan suara khas serak yang menenangkan, kesederhanaan yang tak dibuat-buat, serta ketegasan yang penuh hikmah, beliau mengisi ruang-ruang kehidupan masyarakat dengan ilmu, adab, dan teladan.

Buku ini merekonstruksi perjalanan intelektual dan spiritual beliau secara komprehensif—mulai dari pendidikan dasar di kampung pesisir, perjalanan menuntut ilmu di berbagai madrasah besar Sumatera, hingga kiprahnya sebagai guru, tokoh KUA, ulama karismatik, dan pemersatu masyarakat. Melalui catatan-catatan khutbah, manuskrip lama, arsip keluarga, wawancara murid-murid, serta dokumentasi sejarah, buku ini menghadirkan gambaran utuh tentang sosok yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi membentuk karakter sebuah generasi.

Lebih dari sekadar biografi, buku ini juga merupakan analisis mendalam tentang pemikiran, metode dakwah, sistem pendidikan, serta kontribusi sosial beliau. Pembaca akan menemukan bagaimana H. Ibrahim Yusuf memadukan akal dan wahyu, tradisi dan modernitas, moralitas dan kepemimpinan, dengan cara yang khas Melayu Islam, sebuah sintesis yang membuatnya dihormati lintas zaman.

Warisan beliau hidup dalam murid-muridnya, dalam madrasah yang ia dirikan, dalam manuskrip yang tetap dijaga, dan dalam nilai-nilai yang terus diwariskan: adab, kesederhanaan, musyawarah, cinta ilmu, dan komitmen pada persatuan umat.

Buku ini adalah upaya merawat ingatan kolektif tentang seorang ulama besar.
Sebagai dokumentasi sejarah, ia penting.
Sebagai rujukan intelektual, ia mendalam.
Sebagai teladan moral, ia abadi

**Inilah jejak seorang ulama yang tidak pernah meminta untuk diingat,
tetapi dikenang oleh masyarakat karena ketulusannya**